

**STRATEGI PEMBINAAN SPIRITUAL TERHADAP PARA
PECANDU NARKOBA DI PONDOK PESANTREN REHABILITASI
AZ-ZAHWA JOMBANG**

SKRIPSI

**OLEH
NAJ'MA
NIM. 210101110107**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

**STRATEGI PEMBINAAN SPIRITUAL TERHADAP PARA
PECANDU NARKOBA DI PONDOK PESANTREN REHABILITASI
AZ-ZAHWA JOMBANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh

Naj'ma

NIM. 210101110107



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Strategi Pembinaan Spiritual terhadap Para Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang” oleh Naj’ma ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian.

Pembimbing

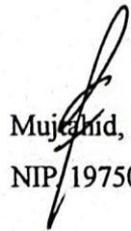


Abdul Ghaflar, S.Th.I., MA

NIP. 19860106 20160801 1 002

Mengetahui

Ketua Program Studi



Mujahid, M.Ag.

NIP/19750105 2000501 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Abdul Ghaffar, S.Th.I., MA.
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Hal : Skripsi
Lamp : 4 Eksemplar

Malang, 02 Juni 2025

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Naj'ma

NIM : 210101110107

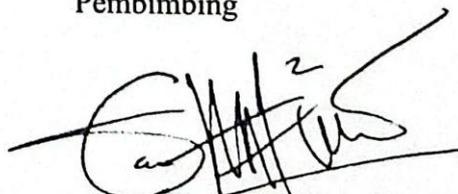
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Strategi Pembinaan Spiritual terhadap Para Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



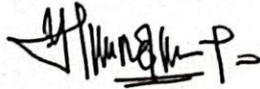
Abdul Ghaffar, S.Th.I., MA.

NIP. 19860106 20160801 1 002

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Strategi Pembinaan Spiritual terhadap Para Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang” oleh Naj’ma ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 25 Juni 2025.

Dewan Penguji,



Dr. Imron Rossidy, S.Th., M.Ed
NIP. 19651112 200003 1 001

Penguji Utama



Faridatun Nikmah, M.Pd
NIP. 19891215 201903 2 019

Ketua



Abdul Ghaffar, S.Th.I., MA
NIP. 19860106 20160801 1 002

Sekretaris



Mengesahkan
Dewan Penguji dan Dewan Tarbiyah dan Keguruan

M. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19850403 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Naj'ma

NIM : 210101110107

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Strategi Pembinaan Spiritual terhadap Para Pecandu
Narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa
Jombang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila dikemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 02 Juni 2025

Hormat saya,



Naj'ma

NIM. 210101110107

LEMBAR MOTTO

"من عرف نفسه عرف ربه"

"Barang siapa mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya."

(Al-Ghazali)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alam, segala puji bagi Allah yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan, atas berkat Rahmat-Nya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Shalawat serta salam tetap kami sampaikan kepada Nabi Muhammda Saw. Yang telah menuntun kita ke jalan kebenaran.

Dengan segenap rasa cinta dan kasih, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibu tercinta, tersayang, dan segalanya bagi penulis, Iftitahul Munir Amik. Terima kasih atas tiada henti memanjatkan doa paling ikhlas, *unlimited support* baik fisik maupun nonfisik, materi maupun non materi, harfiah maupun lahiriah
2. Abi tercinta, tersayang, (Alm.) Mohamad Rois Kiswoyo. Semoga merasakan kebahagiaan apa yang kita rasakan sekarang
3. Saudara kandung penulis, Farichatun Nisa', S.IAN., M.KP. dan Misbachul Fahmi, S.Pt., yang selalu memberikan *support* dan arahan di dunia perkuliahan
4. Sahabat seperjuangan penulis, Siti Latifatus Sholikhah dan Nur Laily Mamlua yang sudah menjadi teman penulis sejak 2021 sampai saat ini. Dan banyak memberikan bantuan atas pembuatan skripsi ini dan saran atas kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas di bangku perkuliahan. Dan Waffa Ainani'ma, teman satu kelas dari semester awal sampai akhir serta teman seperbimbingan penulis yang selalu memberikan arahan dan *support* yang tidak ada hentinya
5. Sahabat baik penulis, Intan Nur Aini dan Siti Nur Lailatul Azizah, yang telah menjadi tempat bermuara semua keluh kesah hati saya di semester akhir ini. Serta teman baik penulis, Mar'atus Sholihah dan Siti Rodhina Mudawama yang telah menemani penulis dalam melakukan penelitian

6. Keluarga ungu penulis, Royyan, Yati, Rofiq, Yunus, Fuad, Zahro, Hilma, Alizhar, Sichul, Puspita, Naula, Isma, Fariz, Farida, Zia, Juliani, Rosa, Fatim, Luluk, Mbak Aldina, Mbak Mia, dan yang lainnya yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu, terima kasih sudah kebersamai tumbuh dan berdinamika selama kurang lebih empat tahun di UKM tercinta
7. Kelarga besar Ji.eN.Bi, yang sudah kebersamai penulis dalam berproses selama hampir 10 tahun. Terima kasih sudah menjadi tempat untuk meluapkan semua ekspresi tawa dan sedih
8. Seseorang yang kebersamai penulis, Aqiel M. M. Terima kasih, karena telah menjadi alasan dibalik setiap detik yang penulis pilih untuk terus berdiri
9. Kepada diri saya sendiri, terima kasih, akhirnya semesta merestui tiap doa dan upaya, hingga lembar demi lembar ini menjadi karya penuh makna. Tak menyerah meski berulang kali tersesat dalam ragu dan nestapa. Kepada hati yang tetap percaya, terima kasih telah menuntun logika hingga tuntas sudah cerita. Untuk langkah-langkah kecil yang tak pernah berhenti meski kecewa, terima kasih atas semua.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamiin, puji syukur kehadiran Allah *Subhanahuwata'ala* yang senantiasa melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Shalawat serta salam tetap turunkan kepada baginda Nabi Muhammad *Shalallallahu'alaihiwasallam* yang telah membawa kebenaran bagi seluruh umat manusia.

Skripsi ini disusun sebagai syarat akademik dalam menyelesaikan program studi Strata Satu (S1) pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “Strategi Pembinaan Spiritual terhadap Para Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang” yang bertujuan untuk mengkaji strategi pembinaan spiritual dalam membina spiritual santri rehabilitasi narkoba di lingkungan pondok pesantren.

Selama proses penyelesaian skripsi ini, tidak terlepas dari banyak pihak yang turut memberikan dukungannya. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA. selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Mujtahid, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Abdul Ghaffar S.Th.I., MA. selaku dosen pembimbing selama proses penyelesaian skripsi ini

5. Ibu Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd. selaku dosen wali di Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
6. Semua Dosen, terkhusus program studi Pendidikan Agama Islam, terima kasih atas ilmu, wawasan, dan pengalaman yang telah diberikan selama di bangku perkuliahan. Semoga apa yang telah diberikan dan didapatkan, mendapatkan keberkahan dan kemanfaatan bagi sesama
7. Keluarga besar Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang yang telah menjadi bagian dari penelitian ini dan memberikan pengalaman serta wawasan baru bagi penulis
8. Ibu Ifititahul Munir Amik, Abi (Alm.) Mohamad Rois Kiswoyo, dan keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan dan doa tiada henti bagi penulis
9. Teman-teman PAI angkatan 2021 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaan dan dukungannya sampai akhir
10. Keluarga besar UKM Seni Religius yang sudah menjadi rumah kedua, tempat belajar, tumbuh, berdinamika, dan berbagi pengalaman yang indah selama empat tahun dalam bangku perkuliahan.

Penulis menyadaari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan dan penyempurnaan di masa mendatang. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dan ilmu yang tertuang menjadi amal jariyah yang senantiasa memberikan keberkahan.

Malang, 02 Juni 2025

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL	i
LEMBAR PENGAJUAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
LEMBAR MOTTO	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
PEDOMAN TRANSLITASI ARAB-LATIN	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACK	xix
ملخص.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Orisinalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah	14
G. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
A. Kajian Teori.....	17
1. Pengertian Strategi	17
2. Pembinaan Spiritual	20
3. Pecandu Narkoba	32
4. Pondok Pesantren Rehabilitasi.....	41
B. Kerangka Berpikir	47

BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	48
B. Kehadiran Peneliti	49
C. Lokasi Penelitian	50
D. Data dan Sumber Data.....	50
E. Instrumen Penelitian.....	52
F. Teknik Pengumpulan Data	53
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	54
H. Analisis Data	55
I. Prosedur Penelitian.....	56
BAB IVPAPARAN DATA DAN HASIL ENELITIAN	59
A. Paparan Data	59
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang.....	59
2. Visi, Misi, dan Tujuan Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang	60
3. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang.....	62
4. Program Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang	62
5. Sarana dan Prasarana.....	68
B. Hasil Penelitian	69
1. Program Pembinaan Spiritual terhadap Para Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang	69
2. Metode Pembinaan Spiritual Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang.....	74
3. Implikasi Pembinaan Spiritual di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang.....	78
BAB V PEMBAHASAN	89
A. Program Pembinaan Spiritual terhadap Para Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang	89
B. Metode Pembinaan Spiritual di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang	98

C. Implikasi Pembinaan Spiritual terhadap Para Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang	101
BAB VI PENUTUP	117
A. Kesimpulan.....	117
B. Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA.....	120
LAMPIRAN-LAMPIRAN	124

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	12
Tabel 4.1 Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Pra-Penelitian	124
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian	125
Lampiran 3. Lembar Hasil Observasi	126
Lampiran 4. Transkrip Wawancara	128
Lampiran 5. Studi Dokumentasi	137
Lampiran 6. Sertifikat Bebas Plagiasi	139
Lampiran 7. Jurnal Bimbingan Skripsi	140
Lampiran 8. Biodata Mahasiswa	142

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 ang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	’
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	â
Vokal (i) panjang	=	î
Vokal (u) panjang	=	û

C. Vokal Diftong

أو	=	aw
أي	=	ay
أو	=	û
إي	=	î

ABSTRAK

Naj'ma. 2025. *Strategi Pembinaan Spiritual terhadap Para Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Abdul Ghaffar, S.Th.I. MA.

Penyalahgunaan narkoba merupakan permasalahan serius yang tidak hanya merusak fisik dan psikis, tetapi juga nilai moral dan spiritual penggunanya. Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang hadir sebagai salah satu solusi rehabilitasi berbasis agama yang menekankan pendekatan spiritual dalam proses penyembuhan pecandu narkoba. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembinaan spiritual yang diterapkan di pesantren tersebut, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya, serta menganalisis implikasi dari pembinaan spiritual terhadap perubahan perilaku para pecandu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan peneliti sebagai instrumen utama untuk memahami strategi pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang. Lokasi penelitian dipilih karena keunikannya dalam menerapkan pendekatan spiritual berbasis nilai-nilai Islam. Sumber data terdiri dari data primer (wawancara dan observasi) dan sekunder (dokumen institusi), dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi, sedangkan analisis data mengikuti model Miles & Huberman yang meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembinaan spiritual di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang merupakan upaya pemulihan menyeluruh bagi para mantan pecandu narkoba dengan pendekatan religius yang terstruktur berdasarkan konsep *Tazkiyah al-Nafs* dari Imam Al-Ghazali, yaitu melalui tiga tahapan utama: *takhalli* (pembersihan jiwa dari keburukan), *tahalli* (pengisian jiwa dengan nilai-nilai kebaikan), dan *tajalli* (munculnya kesadaran spiritual sejati). Proses ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti salat wajib dan sunnah, dzikir, kajian kitab kuning, hafalan Al-Qur'an, dan kajian kisah nabi. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter yang religius, menanamkan kedisiplinan, meningkatkan kesadaran diri, serta memperkuat aspek fisik, mental, emosional, dan spiritual para santri. Terapi spiritual ini terbukti memberikan dampak positif dalam membangun ketenangan batin, kepercayaan diri, serta motivasi hidup baru yang lebih bermakna. Keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kesadaran dan semangat santri untuk berubah, dukungan keluarga, serta lingkungan sosial yang mendukung proses menuju kehidupan yang lebih baik.

Kata kunci: Strategi, Pembinaan Spiritual, Pecandu Narkoba, Rehabilitasi, Pesantren, Tazkiyah Al-Nafs

ABSTRACT

Naj'ma. 2025. *Spiritual Development Strategies for Drug Addicts at the Az-Zahwa Rehabilitation Islamic Boarding School in Jombang*. Undergraduate Thesis. Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor: Abdul Ghaffar, S.Th.I., M.A.

Drug abuse is a serious issue that not only damages the physical and psychological well-being of users but also undermines their moral and spiritual values. Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang serves as a faith-based rehabilitation center that emphasizes a spiritual approach in the recovery process of drug addicts. This study aims to describe the spiritual development strategies implemented at the pesantren, identify the supporting and inhibiting factors in its implementation, and analyze the implications of spiritual development on behavioral changes among addicts.

This research employs a descriptive qualitative approach, with the researcher acting as the primary instrument to understand the spiritual development strategies for drug addicts at Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang. The research site was selected due to its unique application of a spiritual approach based on Islamic values. Data sources include primary data (interviews and observations) and secondary data (institutional documents), collected through in-depth interviews, observation, and documentation. Data validity was tested through prolonged engagement and triangulation, while data analysis followed the Miles & Huberman model, consisting of data collection, reduction, display, and conclusion drawing.

The findings show that the spiritual development program at Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang is a comprehensive recovery effort for former drug addicts using a structured religious approach based on the concept of *Tazkiyah al-Nafs* by Imam Al-Ghazali. This involves three main stages: *takhalli* (cleansing the soul of negative traits), *tahalli* (filling the soul with positive values), and *tajalli* (emergence of true spiritual awareness). The process is implemented through activities such as obligatory and voluntary prayers, *dzikir* (remembrance of God), classical Islamic book studies (*kitab kuning*), Qur'an memorization, and reflections on prophetic stories. The goal is to cultivate religious character, instill discipline, enhance self-awareness, and strengthen the physical, mental, emotional, and spiritual dimensions of the students. This spiritual therapy has proven effective in fostering inner peace, self-confidence, and a renewed sense of purpose. The success of the program is largely influenced by the students' awareness and willingness to change, family support, and a social environment conducive to a better life.

Keywords: Strategy, Spiritual Development, Drug Addicts, Rehabilitation, Pesantren, Tazkiyah al-Nafs

ملخص

نجمة. ٢٠٢٥. استراتيجية التنمية الروحية لمدمني المخدرات في معهد أزهى الزهراء لإعادة التأهيل بجمبئج. رسالة جامعية لنيل درجة البكالوريوس. قسم تعليم الدين الإسلامي، كلية العلوم التربوية وإعداد المعلمين، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف على الرسالة: عبد الغفار، ماجستير.

إساءة استعمال المخدرات تُعدّ من المشكّلات الخطيرة التي لا تدمّر الجسد والنفس فحسب، بل تؤثر كذلك على القيم الأخلاقية والروحية للمتعاطي. ويُعدّ معهد "الزهراء" الإسلامي لإعادة التأهيل في جمباغ واحداً من الحلول القائمة على الدين، حيث يُركّز على النهج الروحي في عملية علاج مدمني المخدرات. وتهدف هذه الدراسة إلى وصف إستراتيجية التربية الروحية المتبعة في هذا المعهد، وتحديد العوامل المعينة والمعوّقة في تنفيذها، وتحليل آثار التربية الروحية على تغيير سلوك المدمنين. وتعتمد هذه الدراسة على المنهج الوصفي النوعي، حيث يُعدّ الباحث الأداة الرئيسة لفهم إستراتيجية التربية الروحية لمدمني المخدرات في معهد الزهراء لإعادة التأهيل في جمباغ. وقد تم اختيار موقع الدراسة بناءً على خصوصيته في تطبيق نهج روحي مستند إلى القيم الإسلامية. وتشمل مصادر البيانات الأولية (كالمقابلات والملاحظة) والبيانات الثانوية (كالمستندات المؤسسية)، باستخدام تقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات المعمقة والتوثيق. وتم التحقق من صحة البيانات من خلال المتابعة في الملاحظة والتثليث، أما تحليل البيانات فقد اتّبع نموذج "مايلز وهوبرمان" والذي يشمل جمع البيانات، وتخفيضها، وعرضها، واستخلاص النتائج.

وقد أظهرت نتائج البحث أن برنامج التربية الروحية في معهد الزهراء لإعادة التأهيل يُعدّ مسعى شاملاً لاستعادة عافية المدمنين السابقين من خلال منهج ديني منظم يقوم على مفهوم "تزكية النفس" للإمام الغزالي، عبر ثلاث مراحل رئيسة: التخلي (تنقية النفس من الرذائل)، والتجلي (غرس القيم الفاضلة)، والتجلي (ظهور الوعي الروحي الحقيقي). ويتحقق هذا البرنامج من خلال أنشطة متعددة مثل الصلوات المفروضة والنوافل، والذكر، ودراسة كتب التراث، وحفظ القرآن الكريم، ودراسة قصص الأنبياء. ويهدف إلى بناء شخصية دينية، وغرس الانضباط، وتعزيز الوعي الذاتي، وتقوية الجوانب الجسدية والعقلية والعاطفية والروحية لدى الطلبة. وقد ثبت أن هذا العلاج الروحي يترك أثراً إيجابياً كبيراً في تحقيق الطمأنينة الداخلية، والثقة بالنفس، وتحفيز حياة جديدة أكثر معنى. وتُعدّ وعي الطلبة وإرادتهم في التغيير، ودعم الأسرة، ووجود بيئة اجتماعية داعمة، من أهم العوامل المؤثرة في نجاح البرنامج للوصول إلى حياة أفضل.

الكلمات المفتاحية: الإستراتيجية، التربية الروحية، مدمنو المخدرات، إعادة التأهيل، المعهد
الإسلامي، تزكية النفس

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Allah Swt. yang memiliki keistimewaan sebagai makhluk paling sempurna. Namun, di balik kesempurnaan tersebut, manusia tetap memiliki kelemahan, keterbatasan, dan potensi untuk melakukan kesalahan. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan manusia terjerumus dalam kehidupan kelam, seperti penyalahgunaan narkoba atau yang dikenal sebagai NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif). NAPZA adalah jenis obat-obatan yang sangat berbahaya karena dapat menurunkan kesadaran dan menghambat kemampuan seseorang untuk mengendalikan perilaku agresif, baik secara fisik maupun seksual.¹ Penurunan kesadaran ini sering kali menyebabkan penggunanya melakukan tindakan di luar kendali, yang bertentangan dengan ajaran agama, norma kesusilaan, dan hukum.

Larangan atas penggunaan narkoba ini telah diatur oleh pemerintah pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika pada Bab 1 Pasal 1 ayat 15 yang berbunyi:

“Penyalah Guna adalah orang yang menggunakan Narkotika tanpa hak atau melawan hukum.”²

Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa penyalahgunaan narkoba atau NAPZA atau narkoba tanpa hak atau izin merupakan tindakan yang dilarang dan melanggar hukum, sehingga pelakunya dapat dikenakan sanksi pidana. Penyalahgunaan narkoba atau NAPZA sering kali diawali oleh rasa ingin

¹ Dadang Hawari, *Al-Quran dan Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2007), 247.

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika.

tahu terhadap narkoba. Namun, apabila seseorang tidak memiliki iman yang kuat, mental yang tangguh, serta pengendalian emosional yang stabil, hal ini dapat membuatnya mudah terjerumus dalam penggunaan narkoba atau NAPZA. Terlebih lagi, jika seseorang berada di lingkungan pengguna narkoba, pengaruh untuk mencoba akan semakin besar. Selain itu, ketidakharmonisan dalam keluarga juga dapat menjadi faktor yang mendorong seseorang untuk menyalahgunakan narkoba. Kondisi ini sering kali membuat individu merasa tidak tenang, sehingga mereka mencari pelarian sementara untuk melupakan masalah dengan menggunakan narkoba atau NAPZA.

Penyalahgunaan narkoba merupakan masalah mendesak dan kompleks di Indonesia, yang ditandai oleh peningkatan jumlah pecandu, banyaknya kasus kejahatan narkoba yang terungkap, serta semakin beragamnya model dan jaringan pengedarannya. Saat ini, narkoba juga menyasar anak muda yang berada dalam fase remaja. Penyalahgunaan narkoba cenderung terjadi pada kelompok tertentu, seperti kelompok usia tertentu atau kalangan ekonomi rendah. Bahkan, tokoh-tokoh masyarakat yang seharusnya menjadi panutan pun turut terlibat dalam penyalahgunaan narkoba.³

Data global terbaru menunjukkan bahwa jumlah penyalahguna narkotika telah mencapai 296 juta jiwa, meningkat sebanyak 12 juta jiwa dibandingkan tahun sebelumnya. Jumlah ini mencakup 5,8% dari populasi dunia yang berusia 15-64 tahun. Sementara itu, survei nasional mengenai prevalensi penyalahgunaan narkotika pada tahun 2023 mencatat angka prevalensi sebesar

³ Hardy Purbanto dan Bahril Hidayat, "Systematic Literature Review: Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja dalam Perspektif Psikologi dan Islam," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 20, No. 1 (2023): 2.

1,73%, yang setara dengan 3,3 juta penduduk Indonesia dalam rentang usia 15-64 tahun. Data tersebut juga mengungkap adanya peningkatan signifikan dalam penyalahgunaan narkotika pada kelompok usia 15-24 tahun.⁴

Di Kabupaten Jombang, kasus penyalahgunaan narkoba mengalami kenaikan yang signifikan. Sepanjang tahun 2024, Polres Jombang berhasil mengungkap 111 kasus penyalahgunaan narkoba jenis sabu dengan jumlah tersangka mencapai 149 orang. Kasatresnarkoba Polres Jombang, AKP Ahmad Yani, juga melaporkan pengungkapan 68 kasus narkoba jenis pil atau obat keras berbahaya dengan 79 tersangka. Barang bukti yang berhasil disita meliputi 247,92 gram sabu, 503,54 gram ganja, 1.182.759 butir pil dobel L, 5 butir inek, 28.116 butir carnophen, dan 248.000 butir Yarindo. Secara keseluruhan, Polres Jombang berhasil mengungkap 179 kasus narkoba sepanjang tahun 2024, menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan tahun sebelumnya.⁵

Penyalahgunaan narkoba atau NAPZA sering kali bermula dari rasa ingin tahu dan keinginan mencoba yang dipicu oleh tawaran dari teman atau orang di sekitar. Awalnya sekadar mencoba, tetapi akhirnya dapat menyebabkan ketagihan dan kecanduan. Hal ini terjadi karena narkoba memberikan efek tertentu, seperti rasa rileks, santai, percaya diri, serta munculnya khayalan atau halusinasi menyenangkan, meskipun efek tersebut hanya bersifat sementara. Karena efek yang dianggap menyenangkan ini, pengguna merasa terdorong

⁴ Humas, "HANI 2024: Masyarakat Bergerak, Bersama Melawan Narkoba Mewujudkan Indonesia Bersinar", BNN, 27 Juni, 2024. Diakses melalui: <https://bnn.go.id/hani-2024-masyarakat-bergerak-bersama-melawan-narkoba-mewujudkan-indonesia-bersinar/>, pada 15 Januari 2025.

⁵ Achmad RW, "Pengungkapan Kasus Narkoba di Jombang Tahun 2024 Meningkat, Segini Jumlahnya", Jawa Pos Radar Jombang, 22 Desember, 2024. Diakses melalui: https://radarjombang.jawapos.com/hukum/665448281/pengungkapan-kasus-narkoba-di-jombang-tahun-2024-meningkat-segini-jumlahnya#google_vignette, pada 15 Januari 2025.

untuk terus mengonsumsinya demi mendapatkan ketenangan semu, yang pada akhirnya memicu kecanduan. Kecanduan narkoba dapat berdampak serius, seperti kerusakan fisik, moral, mental, serta terganggunya kehidupan sosial pengguna. Hal ini juga sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an, di mana kita sebagai manusia dianjurkan untuk menjaga diri dari kerusakan. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:⁶

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ . وَأَحْسِنُوا . إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “*Berinfaklah di jalan Allah, janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*” (QS. Al-Baqarah [2]: 195)

Dalam *Tafsir Al-Qurthubi*, kebinasaan diartikan sebagai hilangnya harapan kepada Allah. Maksudnya, seseorang tidak boleh mengambil atau melakukan sesuatu yang dapat membawa dirinya kepada kebinasaan. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Ubaidah As-Salmani.⁷ Dari ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa kita dilarang untuk membinasakan atau merusak diri sendiri, salah satunya dengan mengonsumsi narkoba.

Kecanduan narkoba dapat merusak masa depan seseorang dan mendorong terjadinya tindakan kriminal, seperti pencurian, pemerasan, penipuan, hingga penganiayaan, yang biasanya dilakukan demi mendapatkan uang untuk membeli narkoba. Selain itu, narkoba sangat berbahaya karena pengguna yang telah ketagihan cenderung meningkatkan dosis pemakaian, yang dapat berujung pada overdosis. Jika tidak segera ditangani, overdosis dapat

⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 40.

⁷ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Jilid 02. Terj. Fathurrahman Abdul Hamid, dkk.* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 824.

menyebabkan akibat fatal, yaitu kematian. Banyak orang yang menggunakan narkoba dengan alasan untuk mencari kesenangan, tetapi sangat sedikit yang memahami bahaya yang ditimbulkan.⁸ Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pemahaman tentang dampak buruk narkoba.

Berdasarkan data dan fakta mengenai penyalahgunaan narkoba atau NAPZA, diperlukan langkah serius dari pemerintah dan masyarakat untuk mengatasi masalah ini yang semakin memburuk. Terlebih lagi, mayoritas penyalahguna narkoba adalah pelajar, yang merupakan generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, diperlukan program pembinaan bagi para pecandu NAPZA agar mereka dapat berhenti dan tidak mengulangi penyalahgunaan narkoba. Selain itu, program tersebut juga bertujuan membantu mereka kembali ke jalan yang benar sesuai dengan ajaran Islam, sehingga mereka dapat menjalankan peran sebagai generasi penerus bangsa yang baik dan bertanggung jawab.

Dalam proses pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba di pondok pesantren rehabilitasi belum banyak dikaji secara komprehensif dalam konteks pesantren sebagai lembaga berbasis nilai-nilai keagamaan. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengeksplorasi peran metode pembinaan khas pesantren seperti zikir, kajian kitab kuning, dan kegiatan ibadah harian dalam membentuk kesadaran spiritual dan perubahan perilaku mantan pecandu. Selain itu, penelitian ini menyoroti dinamika hubungan antara kyai, santri, dan lingkungan pesantren sebagai sistem dukungan spiritual dan sosial, yang berkontribusi pada proses pemulihan secara holistik dan berkelanjutan.

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1997 Tentang Narkotika.

Dalam upaya rehabilitasi bagi pengguna NAPZA atau narkoba, terdapat berbagai jenis rehabilitasi yang dapat dilakukan, seperti rehabilitasi medis, rehabilitasi berbasis masyarakat, dan rehabilitasi berbasis agama. Salah satu contohnya adalah rehabilitasi di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang. Rehabilitasi bertujuan untuk memulihkan rasa percaya diri, harga diri, dan tanggung jawab terhadap masa depan, baik bagi diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat serta lingkungan sosial. Kegiatan rehabilitasi yang berupa pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba dianggap sangat efektif dalam memulihkan kesehatan mental atau jiwa pasien.

Konsep dasar pembinaan spiritual juga telah dijelaskan oleh Al-Ghazali dengan istilah *Tazkiyah al-Nafs*. Menurut Al-Ghazali, *Tazkiyah al-Nafs* merupakan konsep pembinaan spiritual dan mental, pembentukan jiwa, atau penghayatan hidup yang berlandaskan akhlak dalam agama Islam. *Tazkiyah al-Nafs* adalah bentuk intervensi psiko-spiritual yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai pedoman utama untuk menyembuhkan jiwa dan emosi manusia.⁹ Konsep ini memiliki peran penting karena *tazkiyah* tidak hanya terkait dengan praktik ibadah, tetapi juga kesejahteraan emosional dan mental, yang secara langsung memengaruhi kualitas hidup seseorang dalam menjalani kehidupannya.

Pesantren Az-Zahwa Jombang terletak di Padepokan Ibnu Rusydi, Dusun Nglaban, Desa Bendet, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Sekilas, padepokan ini tampak seperti pesantren pada umumnya yang memberikan pendidikan agama. Namun, yang membedakan adalah latar belakang para

⁹ Hamdi, Muhammad Yusuf Arfizi, dan Murzal, "Konsep Tazkiyah dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits," *Journal of Education, Teaching, and Learning* 1, No. 3 (2024), 133.

santrinya, yang merupakan mantan pecandu narkoba. Setiap sore setelah salat Ashar, para santri diwajibkan membaca Al-Qur'an dan melakukan hafalan. Selanjutnya, mereka juga dijadwalkan untuk mengaji kitab. Metode hafalan ini digunakan sebagai bagian dari rehabilitasi, agar pikiran para santri tetap terisi dan mereka terus mengingat ayat-ayat suci Al-Qur'an. Diharapkan, dengan bekal tersebut, para santri tidak kembali terjerumus dalam penggunaan narkoba atau zat sejenisnya dan dapat menjalani kehidupan selanjutnya.

Di sisi lain, peneliti menyadari bahwa masih terdapat strategi-strategi yang perlu dieksplorasi lebih mendalam, sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk memahami hal tersebut. Dalam kajian ini, peneliti berupaya menggali strategi yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa. Salah satu tujuan didirikannya pesantren ini adalah berdasarkan niat dan ikhtiar untuk tetap menjaga manusia agar terhindar dari penyalahgunaan narkoba, dengan fokus utamanya pada mantan pecandu narkoba.

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Pembinaan Spiritual terhadap Para Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apa saja program pembinaan spiritual terhadap para pecandu narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang?

2. Apa saja metode pembinaan spiritual terhadap para pecandu narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang?
3. Bagaimana implikasi pembinaan spiritual terhadap para pecandu narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirinci, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui program pembinaan spiritual terhadap para pecandu narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang
2. Untuk mengetahui metode pembinaan spiritual di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang
3. Untuk mengetahui implikasi pembinaan spiritual terhadap para pecandu narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi pemikiran dan pengembangan ilmu pengetahuan terkait strategi pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba serta menambah khazanah keilmuan bagi masyarakat luas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Bagi Universitas, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur dan bahan pertimbangan dalam memahami strategi pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba.

b. Bagi Lembaga

Bagi Lembaga terkait, Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan pengelolaan pusat rehabilitasi atau pelaksanaan rehabilitasi menuju arah yang lebih baik.

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini menjadi tambahan khazanah ilmu dalam proses kematangan berpikir terkait strategi pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba.

d. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk memperluas wawasan serta memberikan gambaran sederhana dalam melaksanakan penelitian serupa.

E. Orisinalitas Penelitian

Setiap penelitian pasti memaparkan perbedaan kajian dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Tujuan dari hal ini adalah untuk menghindari kesamaan kajian serta menciptakan orisinalitas bagi peneliti. Peneliti melakukan pencarian referensi berupa penelitian terdahulu yang relevan sebagai pembanding dengan penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian terkait adalah sebagai berikut.

1. Skripsi oleh Ari Muhammad Kharir yang berjudul “Bimbingan Mental Spiritual untuk Mantan Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir Yogyakarta” tahun 2022.¹⁰ Berdasarkan penelitian tersebut

¹⁰ Ari Muhamad Kharir, “Bimbingan Mental Spiritual untuk Mantan Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir Yogyakarta” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

metode bimbingan spiritual yang diterapkan menggunakan metode *Mauidhah Hasanah* dan metode *Bil Hikmah* dengan menggunakan terapi Islam. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembinaan mental spiritual di Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir Yogyakarta dilakukan melalui metode *Bil Hikmah* dan *Mauidho Hasanah*, dengan praktik amaliah TQN dan terapi Islam seperti mandi taubat, shalat, dzikir, dan kajian keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan dibimbing langsung oleh pengasuh pondok.

2. Skripsi oleh Firza Maulana Firdaus yang berjudul “Model Pendidikan Agama Islam bagi Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid Gayamsari Semarang” tahun 2018.¹¹ Berdasarkan penelitian tersebut disebutkan bahwa karakteristik pecandu narkoba dibagi menjadi 2 golongan, yaitu pecandu ringan yang melakukan rawat jalan dan pecandu berat yang diharuskan tinggal di pondok pesantren. Model yang dilakukan yaitu dengan menggunakan model terapi dzikir dan doa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren At-Tauhid Gayamsari Semarang membina pecandu narkoba melalui program spiritual berbasis dzikir, doa, dan pendidikan rohani, yang disesuaikan dengan tingkat kecanduan santri, untuk membentuk akhlak, keimanan, dan mental yang lebih baik agar santri dapat pulih dan diterima kembali oleh masyarakat.
3. Skripsi oleh Thahera Chahya Listianti yang berjudul “Manajemen Pengasuhan Santri Rehabilitasi Narkoba di Pondok Pesantren Nurul

¹¹ Firza Maulana Firdaus, “Model Pendidikan Agama Islam bagi Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid Gayamsari Semarang” (UIN Walisongo Semarang, 2018).

Haromain Tukosono Sentolo Kulon Progo Yogyakarta” tahun 2020.¹² Berdasarkan penelitian tersebut secara umum menyoroti peran pesantren dalam rehabilitasi pecandu narkoba, dengan pendekatan manajemen pengasuhan yang tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga keterampilan sosial dan kemandirian santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pengasuhan santri rehabilitasi narkoba di Pondok Pesantren Nurul Haromain dilakukan melalui tahapan penerimaan, kegiatan spiritual dan keterampilan, serta pengawasan ketat oleh kyai dan pengurus. Proses rehabilitasi dinilai berhasil ditandai dengan perubahan perilaku, kemampuan ibadah, dan kesiapan menjalani hidup mandiri.

4. Skripsi oleh Tati Nurjanah yang berjudul “Bimbingan Mental Spiritual dalam Rehabilitasi Residen NAPZA di Pondok Pesantren Hikmah Syahadah Tigaraksa Tangerang” tahun 2020.¹³ Berdasarkan penelitian tersebut bentuk metode yang digunakan yaitu metode *Mauidhah Hasanah* dengan bentuk metode terapi *Ilahiyah* atau yang biasa disebut pendekatan melalui agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Hikmah Syahadah menggunakan metode bimbingan mental spiritual berbasis terapi *Ilahiyah* seperti dzikir, shalat, dan mandi malam untuk merehabilitasi pecandu NAPZA. Program ini didukung oleh fasilitas, petugas yang disiplin, dan kesiapan pasien, namun terkendala oleh kurangnya SDM dan kondisi pasien yang masih dalam pengaruh zat saat awal datang.

¹² Thahera Chahya Listianti, “Manajemen Pengasuhan Santri Rehabilitasi Narkoba di Pondok Pesantren Nurul Haromain Tukosono Sentolo Kulon Progo Yogyakarta” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

¹³ Tati Nurjanah, “Bimbingan Mental Spiritual dalam Rehabilitasi Residen NAPZA di Pondok Pesantren Hikmah Syahadah Tigaraksa Tangerang” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020)

5. Skripsi oleh M L Habib Hasbulloh yang berjudul “Program Pembinaan Agama Islam bagi Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor Bahrul Maghfiroh Kota Malang” tahun 2020.¹⁴ Berdasarkan penelitian tersebut program pembinaan bagi pecandu narkoba mengacu pada konsep Imam Al-Ghazali yaitu *Tazkiyah al-Nafs* (pensucian jiwa). Pembinaan tersebut dilakukan dengan pemulihan pada mental, emosional, fisik, dan penguatan agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembinaan agama Islam di IPWL Bahrul Maghfiroh Malang menggunakan pendekatan *Tazkiyah al-Nafs* Al-Ghazali, dan diterapkan melalui kebiasaan harian, pemulihan fisik, mental, emosional, serta penguatan spiritual. Program ini berdampak positif pada perubahan perilaku, kesehatan, kepercayaan diri, dan kedekatan mantan pecandu dengan ajaran Islam, meskipun masih ada hambatan dari adaptasi pribadi pasien.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk Penerbit, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Ari Muhammad Kharir, <i>Bimbingan Mental Spiritual untuk Mantan Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir</i>	Mengkaji bimbingan spiritual untuk mantan pecandu narkoba.	Hanya berfokus pada metode yang digunakan	Penelitian ini berfokus pada strategi yang digunakan

¹⁴ M L Habib Hasbulloh, “Program Pembinaan Agama Islam bagi Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor Bahrul Maghfiroh Kota Malang” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

	Yogyakarta, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022			
2	Firza Maulana Firdaus, <i>Model Pendidikan Agama Islam bagi Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren At- Tauhid Gayamsari Semarang,</i> Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018.	Berfokus pada Pendidikan agama Islam bagi mantan pecandu narkoba	Penelitian tersebut berfokus pada karakteristik pecandu narkoba	
3	Thahera Chahya Listianti, <i>Manajemen Pengasuhan Santri Rehabilitasi Narkoba di Pondok Pesantren Nurul Haromain Tuksono Sentolo Kulon Progo Yogyakarta,</i> Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.	Mengkaji pengasuhan santri rehabilitasi narkoba di pondok pesantren	Penelitian tersebut berfokus pada manajemen pengasuhan pada aspek spiritual, keterampilan sosial, dan kemandirian santri.	
4	Tati Nurjanah, <i>Bimbingan Mental Spiritual dalam Rehabilitasi Residen NAPZA di</i>	Mengkaji bimbingan spiritual bagi pengguna NAPZA di pondok pesantren	Hanya berfokus pada metode bimbingan mental spiritual	

	<i>Pondok Pesantren Hikmah Syahadah Tigaraksa Tangerang, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.</i>			
5	<i>M L Habib Hasbulloh, Program Pembinaan Agama Islam bagi Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Laport Bahrul Maghfiroh Kota Malang, Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.</i>	Berfokus pada pembinaan agama Islam bagi pecandu Narkoba	Hanya berfokus pada program pembinaan agama Islam bagi pecandu narkoba	

F. Definisi Istilah

Sebelum melakukan penelitian di lapangan, peneliti terlebih dahulu menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian untuk menghindari kesalahpahaman pembaca. Beberapa istilah yang dianggap penting dalam judul penelitian perlu diberikan definisi sebagai berikut.

1. Strategi

Strategi merupakan metode atau rencana yang disusun secara cermat untuk meraih tujuan yang akan diinginkan.

2. Pembinaan spiritual

Pembinaan spiritual merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk memperbaiki suatu tingkah laku atau tindakan seseorang melalui bimbingan mental atau spiritual agar memiliki kepribadian yang sehat, kuat, berakhlak, serta mampu bertanggung jawab dalam kehidupannya di kemudian hari.

3. Pecandu Narkoba

Pecandu narkoba merupakan orang yang menggunakan atau menyalahgunakan narkoba maupun zat-zat adiktif yang dapat menimbulkan ketergantungan serta berdampak negatif atau masalah pada kesehatannya.

4. Pondok Pesantren Rehabilitasi

Pondok pesantren rehabilitasi merupakan tempat pemulihan bagi pecandu narkoba atau lain sebagainya dengan melakukan pendekatan agama sebagai metode penyembuhan.

G. Sistematika Penulisan

Agar memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai sistematika penulisan, penulis membagi pembahasan ke dalam beberapa bab sebagai berikut.

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinilitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi tinjauan Pustaka yang di dalamnya termuat kajian teori yang diambil dari beberapa pendapat ahli yang mencakup kajian tentang strategi, kajian tentang pembinaan spiritual, kajian tentang pecandu narkoba, kajian tentang pondok pesantren rehabilitasi, dan kerangka berpikir.

Bab ketiga, berisi metode penelitian yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab keempat, berisi paparan data dan hasil penelitian yang terkumpul melalui teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan.

Bab kelima, berisi pembahasan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang dikaitkan dengan temuan hasil penelitian dan dikuatkan dengan teori yang sudah dijelaskan.

Bab keenam, berisi mengenai kesimpulan dari seluruh penelitian yang telah dilakukan serta saran dengan tujuan sebagai masukan bagi penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Strategi

Kata "strategi" berasal dari bahasa Latin *strategia*, yang bermakna keterampilan dalam merancang rencana guna meraih tujuan.¹⁵ Jika ditinjau melalui KBBI, kata "strategi" mempunyai arti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹⁶ Sedangkan dalam definisi lain, strategi merupakan cara menyeluruh yang berkaitan dengan penerapan gagasan, perencanaan, serta pelaksanaan suatu kegiatan dalam jangka waktu tertentu.¹⁷ Strategi telah menjadi istilah yang kerap digunakan oleh masyarakat untuk menggambarkan berbagai makna, seperti rencana, taktik, atau metode dalam mencapai tujuan tertentu. Secara hakikat, strategi merupakan perencanaan dan pengelolaan yang bertujuan untuk mencapai sasaran yang diinginkan.

Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional efisien dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.¹⁸ Strategi memiliki keterkaitan yang kuat dengan proses pelaksanaan. Pelaksanaan merupakan tindakan

¹⁵ Nanang Gustri Ramdani, "Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran," *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation* 2, No. 1 (2023): 23.

¹⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/strategi>, diakses pada 25 Januari 2024.

¹⁷ Muhammad Hasan, *Strategi Pembelajaran* (Sukoharjo: Penerbit Tahta Media Group), 102.

¹⁸ Ikhwan Sawaty, "Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren," *Jurnal Al-Mau'izhah* 1, No. 1 (2018): 35.

nyata dalam menerapkan rencana yang telah disusun secara rinci dan matang. Umumnya, implementasi dilakukan setelah perencanaan dianggap siap. Secara sederhana, pelaksanaan dapat diartikan sebagai penerapan.

Henry Mintzberg, James Brian Quinn, dan John Voyer mendefinisikan strategi dari beberapa sudut pandang. *Pertama*, strategi sebagai perspektif, yang berarti strategi harus disusun berdasarkan misi yang diemban oleh individu atau organisasi. *Kedua*, strategi sebagai posisi, yaitu kemampuan individu atau organisasi dalam menempatkan dan mengelola orang-orang di bidang tertentu agar keberadaannya diakui baik di dalam maupun di luar organisasi. *Ketiga*, strategi sebagai perencanaan, yakni proses penyusunan strategi secara sistematis untuk mencapai tujuan masa depan dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal organisasi. *Keempat*, strategi sebagai pola kegiatan, yaitu strategi yang dirancang dengan pola atau desain tertentu untuk menyelesaikan masalah atau pekerjaan yang sedang maupun akan dilakukan. *Kelima*, strategi sebagai rekayasa, yaitu seni dalam mengatur kinerja agar pelaksanaannya dapat diukur secara berkelanjutan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi bukan sekadar rencana, melainkan serangkaian langkah dan tindakan yang telah dipikirkan serta dipertimbangkan secara matang, mencakup kelebihan dan kekurangannya, serta dampak positif dan negatifnya secara mendalam. Dengan penerapan langkah yang strategis, diharapkan muncul dampak yang luas dan berkelanjutan.

¹⁹ Ach. Baidowi dan Moh. Salehodin, "Strategi Dakwah di Era New Normal," *Jurnal Muttaqien* 2, No. 1 (2021): 59-60.

Agar pelaksanaan strategi dapat berjalan secara terstruktur, perlu dipenuhi beberapa komponen strategi, diantaranya sebagai berikut.²⁰

a. Penetapan Spesifikasi dan Kualifikasi Perubahan (*Output*)

Salah satu tujuan utama dalam menetapkan strategi adalah menciptakan perubahan yang lebih baik dibandingkan kondisi sebelumnya. Perubahan tersebut dapat mencakup berbagai aspek, seperti wawasan, pemahaman, keterampilan, dan sikap. Dalam merancang strategi, pencapaian spesifikasi dan kualifikasi perubahan terhadap sasaran (objek) harus ditetapkan dengan jelas, terarah, dan konkret. Dengan demikian, pelaksanaan strategi dapat berlangsung secara sistematis dan menghasilkan perubahan yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

b. Penetapan Pendekatan (*Basic Way*)

Pendekatan merupakan kerangka analisis yang digunakan untuk memahami suatu permasalahan. Sebagai tolok ukur dan sudut pandang dalam menyelesaikan kasus, pendekatan memiliki beragam jenis. Dalam penerapannya, pendekatan dapat didasarkan pada disiplin ilmu, tujuan yang ingin dicapai, langkah-langkah yang digunakan, serta sasaran yang dituju.

Jika pendekatan berlandaskan disiplin ilmu, maka dapat digunakan pendekatan dalam bidang politik, ekonomi, dakwah, pendidikan, dan lainnya. Jika dilihat dari tujuan yang ingin dicapai, maka pendekatan yang muncul dapat berupa pendekatan edukatif, emosional, rasional, atau keagamaan. Sementara itu, jika ditinjau dari sasaran yang dituju, maka

²⁰ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 208.

pendekatan dapat dilakukan secara individual, kelompok, atau gabungan dari keduanya.

c. Penetapan Langkah dan Metode (*Steps*)

Metode memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, metode harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai, materi yang disampaikan, serta kondisi objek yang terlibat, baik dari lingkungan maupun kemampuan pengajar. Penerapan metode harus dilakukan secara berkesinambungan agar terjadi keterkaitan antara satu metode dengan metode lainnya, serta antara murid dan guru.

d. Penetapan Norma Keberhasilan (*Criteria Achievement*)

Menetapkan kriteria keberhasilan sangat penting untuk mengukur sejauh mana pencapaian yang telah diraih. Keberhasilan dalam pendidikan dapat dinilai dari beberapa aspek, yaitu aspek pengetahuan (*to know*), aspek praktik atau keterampilan (*to do*), aspek pembentukan sikap dan pandangan hidup (*to be*), serta penerapannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (*to live together*).

2. Pembinaan Spiritual

Secara etimologis, pembinaan berasal dari kata dasar "bina" yang berarti bangun. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembinaan diartikan sebagai proses membina, memperbaiki, atau serangkaian tindakan, usaha, serta kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien.²¹ Pembinaan juga dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan secara sadar, terencana,

²¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pembinaan>, diakses pada 25 Januari 2025.

teratur, dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, serta keterampilan subjek didik melalui tindakan berupa pengarahan, bimbingan, pengembangan stimulus, dan pengawasan guna mencapai tujuan yang diinginkan.²²

Pembinaan bertujuan agar suatu kegiatan atau program dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan tanpa mengalami penyimpangan. Konsep pembinaan ini juga dikaitkan dengan berbagai pandangan para ahli yang menjelaskan lebih lanjut mengenai aspek-aspek pembinaan. Menurut Soetopo dan Soemanto, "pembinaan" merujuk pada suatu kegiatan yang bertujuan untuk mempertahankan serta menyempurnakan hal-hal yang telah ada. Sementara itu, menurut Pamidji S., yang dikutip dalam buku Hendyat Soetopo dan Wanty Soemanto, istilah "pembinaan" berasal dari kata "bina", yang memiliki makna serupa dengan "bangun". Oleh karena itu, pembinaan dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk mengubah sesuatu menjadi lebih baik dengan memberikan nilai yang lebih tinggi.²³

Secara umum, pembinaan dapat diartikan sebagai upaya perbaikan terhadap pola kehidupan yang telah direncanakan. Setiap individu memiliki tujuan hidup tertentu serta keinginan untuk mewujudkannya. Jika tujuan tersebut tidak tercapai, seseorang akan berusaha menata ulang polanya. Untuk membangun kembali pola tertentu, individu perlu memiliki karakter yang baik, yang dapat diperoleh melalui proses pembinaan.

²² Buana sari, *Pembinaan Akhlak pada Anak Remaja* (Bogor: Guemedia Group, 2021), 9.

²³ Hendyat Soetopo dan Wanty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, 1982), 39.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar, teratur, terencana, dan terarah untuk membentuk serta memperbaiki karakter manusia, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Pembinaan ini dilakukan melalui pendidikan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, agar seseorang dapat memiliki kepribadian yang utuh dan matang.

Sedangkan istilah spiritual berasal dari bahasa Inggris, yang berakar dari kata dasar “*spirit*”. Dalam *Oxford Advanced Learner’s Dictionary*, *spirit* memiliki berbagai makna, seperti jiwa, arwah, roh (*soul*), semangat, moral, serta tujuan atau makna yang hakiki. Sementara itu, dalam bahasa Arab, istilah spiritual berkaitan dengan aspek ruhani dan *ma’nawi* dari segala sesuatu. Makna utama dari kata *spirit* serta turunannya, seperti spiritual dan spiritualitas (*spirituality*), merujuk pada aspek kehakikian, keabadian, dan ruh, bukan sesuatu yang bersifat sementara atau tiruan. Dalam perspektif Islam, dimensi spiritualitas selalu berhubungan langsung dengan realitas Ilahi, yaitu Tuhan Yang Maha Esa (tauhid).²⁴

Menurut Ary Ginanjar Agustian, spiritualitas adalah kemampuan dalam memberikan makna ibadah pada setiap perilaku dan aktivitas yang dilakukan. Hal ini diwujudkan melalui langkah-langkah serta pemikiran yang bersifat fitrah, dengan tujuan membentuk manusia yang utuh serta memiliki pola pikir tauhid, berlandaskan prinsip “hanya kepada Allah”.²⁵

²⁴ Kurniyatul Faizah, “Spiritualitas dan Landasan Spiritual (Modern and Islamic Values); Definisi dan Relasinya dengan Kepemimpinan Pendidikan,” *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam* 19, No. 1 (2021): 70.

²⁵ Khairuddin Lubis, Saiful Akhyar Lubis, dan Lahmuddin Lubis, “Pembinaan Mental Spiritual Santri di Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Kabupaten Tapanuli Selatan,” *Analytica Islamica* 7, No. 2 (2018): 257.

Definisi tentang spiritualitas ini sangat beragam, namun memiliki kesamaan dalam maknanya, yaitu berkaitan dengan aspek rohani manusia yang berpotensi memberikan kesadaran dalam menemukan makna kehidupan serta mengembangkan potensi diri menuju kebaikan. Salah satu unsur utama yang menjadi kebutuhan spiritual manusia, khususnya umat Islam, adalah ajaran Islam itu sendiri.

Pembinaan spiritual bertujuan untuk menciptakan ketenangan jiwa dan keteguhan mental seseorang. Aspek rohaniah manusia berakar pada rasio dan logika, serta dianggap sebagai bagian jiwa yang tertinggi karena bersifat abadi. Tugas utama dari bagian jiwa ini adalah mencari kebenaran hakiki yang tersembunyi di balik realitas dunia, yaitu dengan berpikir secara rasional dan mengingat kembali ide-ide yang benar yang berasal dari alam keabadian.²⁶ Hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk yang sempurna dan memiliki keistimewaan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Keistimewaan ini merupakan wujud kasih sayang Allah kepada hamba-Nya. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:²⁷

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

"*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*" (QS. At-Tin [95]: 4)

Salah satu cara agar kita selalu dekat dengan Allah adalah dengan istiqamah dalam beribadah kepada-Nya, atau dalam istilah lain, menjalankan kegiatan spiritual. Selain itu, kegiatan spiritual bertujuan untuk memperoleh

²⁶ Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT. Refika Aditama, Edisi Ketiga, Cet. Pertama, 2008), 5.

²⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, 901.

petunjuk serta ketenangan dalam hidup. Kegiatan ini juga berperan dalam membina diri melalui praktik spiritualitas, dengan mengikuti ajaran yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk seluruh umat manusia di bumi.²⁸

Sesuai dengan maknanya, pembinaan bertujuan untuk mengubah kepribadian menjadi lebih baik atau mencapai kesempurnaan. Seorang pembina bertugas memberikan arahan kepada orang yang dibinanya.

Setiap kegiatan, baik formal maupun nonformal, pasti memiliki tujuan. Individu atau siswa yang sedang dibimbing adalah mereka yang sedang menjalani proses perkembangan dalam menghadapi berbagai permasalahan, baik pribadi, sosial, maupun akademik. Kenyataannya, tidak semua individu mampu mengenali dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada pembinaan spiritual manusia, yang mencakup aspek spiritualitas serta berkaitan dengan kondisi mental dan jiwa seseorang. Dengan kata lain, pembinaan spiritual juga merupakan proses membina jiwa atau mental seseorang agar menjadi lebih baik. Pembinaan spiritual yang efektif dilakukan dengan mempertimbangkan faktor kejiwaan individu yang akan dibina. Proses pembinaan ini mencakup pengembangan moral, pembentukan sikap, serta peningkatan mental. Pembinaan spiritual menjadi salah satu metode dalam membentuk akhlak agar individu memiliki pribadi yang bermoral dan berbudi

²⁸ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Jilid 1* (Jakarta: UI Press, 2010), 17.

pekerti luhur, sehingga dapat menghindarkan diri dari sifat tercela sebagai upaya pencegahan terhadap kenakalan remaja.

Spiritual ini berkaitan dengan mental. Kata "mental" berasal dari bahasa Latin *mens* atau *mentis*, yang berarti jiwa, nyawa, sukma, roh, atau semangat.²⁹ Dengan demikian, mental merujuk pada aspek-aspek yang berkaitan dengan psikologi atau kejiwaan yang dapat memengaruhi perilaku individu. Setiap perilaku dan ekspresi gerakan seseorang merupakan dorongan serta cerminan dari kondisi mentalnya. Proses pembinaan mental atau spiritual adalah suatu bentuk bimbingan yang serupa dengan bimbingan konvensional, namun seluruh aspeknya berlandaskan ajaran Islam, yakni berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah dengan spesifikasi berikut.³⁰

- a. Hidup sesuai dengan ketentuan Allah berarti menjalani kehidupan sesuai dengan kodrat yang telah ditetapkan oleh-Nya, sejalan dengan *sunnatullah*, serta sesuai dengan hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah.
- b. Hidup sesuai dengan petunjuk Allah berarti mengikuti pedoman yang telah ditetapkan oleh-Nya melalui Rasul-Nya, yaitu ajaran Islam.
- c. Hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari keberadaan diri sebagai makhluk yang diciptakan untuk beribadah kepada-Nya dalam makna yang seluas-luasnya, dengan menjadikan Allah sebagai tujuan utama dan akhir dari segala sesuatu.

²⁹ Carrisa Yessenia, "Seni Mengenal Lebih Dalam Tentang Kesehatan Mental," *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary* 2, No. 1 (2024): 163.

³⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Pesan-Pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan* (Bandung: Mizan, 2003), 3.

Dalam realitas saat ini, terutama di era globalisasi, banyak individu yang disibukkan dengan urusan duniawi serta dipengaruhi oleh paham materialisme dan individualisme. Hal ini berdampak negatif pada kehidupan manusia, yang pada akhirnya melahirkan sikap dan perilaku destruktif, seperti kesombongan, kekikiran, kezaliman, pengingkaran, kebodohan, serta sifat egois. Sikap dan perilaku negatif semacam ini jelas merupakan bentuk penyimpangan dari perkembangan fitrah beragama yang telah dianugerahkan Allah Swt. kepada manusia sejak lahir. Penyimpangan tersebut terjadi akibat kesalahan dalam pendidikan dan bimbingan yang diberikan sebelumnya, serta godaan hawa nafsu yang berasal dari dorongan setan. Hal ini sejalan dengan firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:³¹

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَٰئِفٌ مِّنَ الشَّيْطٰنِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ (٢٠١) وَإِخْوٰهُمْ يَمُدُّوهُمْ فِي الْغَيِّ ثُمَّ لَا يُفْصِرُونَ (٢٠٢)

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka dibayang-bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka pun segera ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya). Dan teman-teman mereka (orang kafir dan fasik) membantu setan-setan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan)." (QS. Al-A'raf [7]: 201-202)

Dalam *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, kata *thâif* diartikan sebagai bisikan setan yang mengelilingi pikiran seseorang sebelum berhasil mempengaruhi atau menetap di hatinya.³²

Ayat ini juga menjadi alasan mengapa ayat sebelumnya menganjurkan untuk memohon perlindungan kepada Allah. Kedua ayat ini

³¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, 242.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 5* (Penerbit: Lentera Hati, 2000), 358.

menegaskan bahwa cara terbaik untuk menghadapi godaan setan adalah dengan mengingat Allah, sebagaimana yang dilakukan oleh hamba-hambanya yang bertakwa. Orang-orang yang bertakwa, ketika mengalami godaan yang menimbulkan rasa was-was dari setan, akan segera mengingat Allah, menyadari permusuhan setan terhadap manusia, serta memahami kelicikan dan dampak buruk yang ditimbulkannya. Kata ini juga memberikan gambaran bahwa setan selalu mengitari manusia, termasuk orang-orang bertakwa, menunggu kesempatan untuk memengaruhi mereka. Jika setan berhasil menggoda, tindakan negatif yang dilakukan manusia akan sebanding dengan tingkat keberhasilan godaan tersebut.

Adapun dalam ayat 202, disebutkan bahwa "teman-teman mereka" membantu dalam kesesatan. Sikap mereka bahkan lebih buruk karena tidak hanya sekali atau dua kali menyesatkan, tetapi terus-menerus melakukannya tanpa henti. Teman yang dimaksud dalam ayat ini dapat merujuk pada orang-orang terdekat dalam lingkungan sosial kita. Jika tidak bijak dalam memilih pergaulan, teman-teman tersebut dapat membawa kita pada kesesatan, mendorong ke dalam perilaku negatif, serta dapat berdampak buruk pada kondisi psikologis dan kesehatan mental.

Salah satu hal yang telah disebutkan diatas untuk memerangi setan yaitu dengan mengingat Allah, hal tersebut dapat dilakukan salah satunya yaitu dengan membaca al-Qur'an. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:³³

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ ۖ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ

³³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, 295.

Artinya: "*Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.*" (QS. Yunus [10]: 57)

Dalam tafsir Al-Qurthubi karangan Al-Qurthubi, *syifâ'* di sini maksudnya adalah penyembuh dari penyakit-penyakit yang berada di dada, seperti keraguan, kemunafikan, penentangan, dan perpecahan.³⁴ Al-Qur'an dalam konteks ini berperan sebagai *syifâ'* (penyembuh). Al-Qur'an merupakan penyembuh bagi berbagai penyakit hati, baik yang berupa syahwat, yang dapat menghalangi seseorang untuk taat kepada syariat, maupun syubhat, yang dapat mengotori keimanan.

Di dalam Al-Qur'an terdapat nasihat, motivasi, peringatan, janji, serta ancaman yang dapat menumbuhkan rasa harap (*raja'*) dan takut (*khauf*) dalam diri seseorang. Ketika hati seseorang dalam keadaan sehat, tidak dipenuhi oleh syahwat dan syubhat, maka anggota tubuhnya pun akan mengikuti kebaikan tersebut. Sebab, kebaikan atau keburukan anggota tubuh sangat bergantung pada kondisi hati. Jika hati baik, maka perbuatan seseorang akan baik; sebaliknya, jika hati rusak, maka perilakunya pun akan ikut rusak.

Dalam Islam, mental atau jiwa dikenal dengan istilah *nafs*. Konsep dasar pembinaan mental dan spiritual dalam Islam tercermin dalam konsep *Tazkiyah*, yang diperkenalkan oleh Al-Ghazali.

³⁴ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Op. Cit.*, 858.

Tazkiyah secara bahasa diambil dari kata “*dzakka-yudzakki*”, yang memiliki makna pembersihan atau penyucian. Selain itu, istilah tersebut juga dapat berarti *tathir* (penyucian) dan *al-ziyadah* (penambahan). Dalam konteks ini, penambahan merujuk pada peningkatan perilaku baik.³⁵ Menurut Al-Ghazali, terdapat beberapa komponen dalam *Tazkiyah*, yaitu:³⁶

- a. *Tazkiyah al-Nafs* (Penyucian Jiwa), yang paling relevan dengan konsep konseling dalam konteks modern.
- b. *Tazkiyah al-Aql* (Penyucian Akal), yang mencakup dua aspek utama:
 - 1) *Tazkiyah al-Aqaid* (Penyucian Akidah)
 - 2) *Tazkiyah Asalib al-Tafkir* (Penyucian Pola Pikir), di mana peserta didik dilatih untuk:
 - a) Melakukan kritik terhadap diri sendiri (*self-criticism*)
 - b) Melakukan pembaruan tanpa mengikuti secara buta (*innovation*)
 - c) Berpikir secara ilmiah
 - d) Berpikir secara kolektif.
- c. *Tazkiyah al-Jism* (Penyucian Tubuh), yang meliputi:
 - 1) Pengaturan kebutuhan tubuh untuk mendukung pertumbuhan dan kesehatan jasmani
 - 2) Pengelolaan sumber daya secara hemat agar tenaga dan potensi manusia tidak terbuang sia-sia.

Terapi pembinaan spiritual Islami juga dapat diartikan sebagai metode pengobatan atau penyembuhan jiwa yang dilakukan secara sistematis

³⁵ Achmad Reza Hutama Al Faruqi, “Tazkiyah al-nafs sebagai Terapi Penyakit Jiwa (Tinjauan Hadis),” *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam* 22, No. 1 (2022): 99.

³⁶ Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya Ulummuddin, (Jilid I)* (Semarang: CV. Asy Syifa', 2008), 64-69.

berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Terapi spiritual Islami berlandaskan pada konsep penyucian jiwa (*Tazkiyah al-Nafs*).

Tazkiyah al-Nafs merujuk pada proses penyucian jiwa dari sifat-sifat buruk (*nafs amarah* dan *nafs lawamah*) dalam diri seseorang menuju kebaikan dan jiwa yang lebih tenang (*nafs mutmainnah*), dengan mengikuti serta mengamalkan prinsip-prinsip hukum Islam (*Syariah*).³⁷ Dapat disimpulkan bahwa *Tazkiyah al-Nafs* juga diartikan sebagai proses penyucian jiwa dari sifat-sifat buruk dan akhlak tercela yang melekat dalam diri seseorang. Proses ini dilakukan dengan tekad yang kuat dan usaha yang sungguh-sungguh untuk membersihkan jiwa dari sifat-sifat negatif tersebut.

Tazkiyah al-Nafs ini dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu:³⁸

1. *Takhalli*, bermakna membersihkan dan memurnikan jiwa dari segala sesuatu selain Tuhan.
2. *Tahalli*, bermakna proses mengisi dan menghiasi diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak yang terpuji.
3. *Tajalli*, bermakna penemuan diri. Setelah melalui tahapan *takhalli* dan *tahalli*, tahap ketiga dalam *Tazkiyatun al-Nafs* adalah *tajalli*, yaitu saat seseorang mencapai kebahagiaan sejati.

Pembinaan spiritual Islami telah terbukti efektif dalam membantu mengatasi depresi dan gangguan psikologis lainnya. Terapi ini berperan penting dalam membangun penerimaan diri (*self-acceptance*), sehingga

³⁷ Siti Mutholingah, "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam," *Ta'limuna* 10, No. 01 (2021): 70.

³⁸ Dita Anggraini dan Wenda Asmita, "Konsep dan Contoh Aplikasi Konseling Religius dengan Pendekatan Takziyah Al-Nafs," *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi* 5, No. 2 (2022): 193-194.

seseorang tidak lagi merasa tertekan atau menyesali nasibnya. Sebaliknya, seseorang menjadi lebih mampu mengekspresikan perasaannya dan mencapai kesehatan mental yang lebih baik. Pendekatan spiritual juga berkontribusi dalam memberikan kenyamanan emosional bagi seseorang. Kemampuan menerima kondisi penyakitnya akan mendorong individu untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan serta memandang penyakit yang sedang dialaminya sebagai ujian dari-Nya.

Dalam pembinaan spiritual Islami, *qalbu* dan akal pikiran menjadi fokus utama dalam menangani berbagai gangguan psikologis. Terapi ini bersifat fleksibel, preventif, kreatif, serta memiliki fungsi rehabilitatif. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses *tazkiyah* bertujuan membentuk perilaku baru yang mampu menyeimbangkan aspek spiritual, intelektual, dan fisik seseorang secara bersamaan.³⁹

Pembinaan mental atau jiwa menjadi fokus utama dalam misi Islam. Untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia, Islam mengajarkan bahwa pembinaan jiwa harus lebih diutamakan dibandingkan pembinaan fisik atau aspek lainnya. Hal ini dikarenakan jiwa yang baik akan melahirkan perbuatan-perbuatan baik, yang pada akhirnya membawa kebaikan dan kebahagiaan bagi kehidupan manusia, baik secara lahir maupun batin. Mental dapat diartikan sebagai kepribadian yang merupakan kesatuan dinamis dalam diri seseorang, yang tercermin melalui sikap, perbuatan, atau tampak dalam aspek psikomotornya.

³⁹ *Ibid*, 195.

Pembinaan spiritual berperan dalam membentuk pribadi yang disiplin serta selaras dengan implementasi ajaran Islam, yang mengarahkan tindakan dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga mencerminkan pengendalian diri dalam berbagai aspek, termasuk kedisiplinan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, kehidupan bermasyarakat, serta interaksi dengan lingkungan sekitar.

Dengan demikian, pembinaan spiritual merupakan upaya untuk memperbaiki dan memperbarui perilaku seseorang melalui bimbingan spiritual, sehingga individu memiliki kepribadian yang sehat, mental yang kuat, akhlak yang mulia, serta rasa tanggung jawab dalam menjalani kehidupannya.

3. Pecandu Narkoba

Pecandu adalah sebutan bagi seseorang yang telah mencapai titik kenyamanan dan kesenangan terhadap sesuatu secara berlebihan. Sedangkan narkoba atau narkotika secara etimologis berasal dari bahasa Inggris “*drug*” atau “*narcotics*”, yang berarti "peredam nyeri dan tidur". Istilah "narkotika" sendiri memiliki makna sebagai zat yang dapat menghilangkan rasa nyeri, menyebabkan pusing, atau bahkan membuat seseorang pingsan.⁴⁰ Sedangkan Narkotika Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah zat atau obat yang memiliki efek menenangkan saraf, menghilangkan rasa sakit, menyebabkan kantuk, atau merangsang tubuh.⁴¹

⁴⁰ Hesri Mintawati dan Dana Budiman, “Bahaya Narkoba dan Strategi Penanggulangannya,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdi Putra* 1, No. 2 (2021): 64.

⁴¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/narkotika>, diakses pada 26 Januari 2025.

Dalam Islam, segala sesuatu yang dapat membahayakan kelangsungan hidup dilarang. Salah satunya adalah narkoba. Para ulama sepakat bahwa mengonsumsi narkoba hukumnya haram, kecuali dalam keadaan darurat. Bahkan, setiap zat yang dapat merusak akal tetap haram dikonsumsi, meskipun tidak bersifat memabukkan. Dalam hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَالُلُ بَيْنَ وَالْحَرَامِ بَيْنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَعَ يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا إِنَّ حِمَى اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim Telah menceritakan kepada kami Zakaria dari 'Amir berkata; aku mendengar An Nu'man bin Basyir berkata; aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Yang halal sudah jelas dan yang haram juga sudah jelas. Namun diantara keduanya ada perkara syubhat (samar) yang tidak diketahui oleh banyak orang. Maka barangsiapa yang menjauhi diri dari yang syubhat berarti telah memelihara agamanya dan kehormatannya. Dan barangsiapa yang sampai jatuh (mengerjakan) pada perkara-perkara syubhat, sungguh dia seperti seorang penggembala yang menggembalakan ternaknya di pinggir jurang yang dikhawatirkan akan jatuh ke dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki batasan, dan ketahuilah bahwa batasan larangan Allah di bumi-Nya adalah apa-apa yang diharamkan-Nya. Dan ketahuilah pada setiap tubuh ada segumpal darah yang apabila baik maka baiklah tubuh tersebut dan apabila rusak maka rusaklah tubuh tersebut. Ketahuilah, ia adalah hati". (Hadis Riwayat Imam Bukhari, No. 52)⁴²*

Yang menjadi sorotan pada hadis di atas adalah pada kalimat “ وَإِنَّ فِي ”
 ”الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ”

⁴² Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Al-Shahih Al-Bukhari* (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1981 M), 23.

yang berarti “*Dan ketahuilah pada setiap tubuh ada segumpal darah yang apabila baik maka baiklah tubuh tersebut dan apabila rusak maka rusaklah tubuh tersebut. Ketahuilah, ia adalah hati*”. Dampak kerusakan yang ditimbulkan dalam konteks ini dapat terjadi salah satunya akibat konsumsi narkoba. Narkoba diharamkan karena dianalogikan dengan khamr karena memiliki ‘*illat* (sebab) yang sama, yaitu *al-iskar* (memabukkan).⁴³

Seseorang yang mengonsumsi narkoba akan dikenakan hukum *had*, seperti halnya peminum khamr. Bahkan, narkoba dianggap lebih berbahaya daripada khamr karena dampaknya yang merusak akal, mental, dan fisik penggunanya. Pandangan ini juga selaras dengan pendapat Muhammad bin Qasim Al-Ghazi dalam kitab *Fathul Qarib*, yang menjelaskan bahwa segala sesuatu yang memabukkan dan merusak akal serta tubuh manusia akan dikenakan hukuman *had* bagi siapa saja yang mengonsumsinya.⁴⁴ Hal tersebut menunjukkan bahwa betapa pentingnya menjaga tubuh kita agar tetap terjaga hati dari seorang manusia. Di mana hal tersebut dapat dilakukan dengan cara pembinaan spiritual agar menghindari seseorang terjerumus dalam hal-hal yang dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan negatif.

Badan Narkotika Nasional (BNN) mengklasifikasikan narkoba sebagai produk medis tertentu yang berpotensi membahayakan. Istilah "narkoba" merupakan singkatan dari "Narkotika dan Obat/Zat Berbahaya",

⁴³ Rizka Batara Siregar dan Muhammad Iqbal Fasa, “Jual Beli Obat yang Mengandung Zat Adiktif dan Narkotika Prespektif Hukum Ekonomi Syariah,” *Jurnal Neraca Peradaban* 2, No. 1 (2022): 29.

⁴⁴ Syekh Muhammad bin Qasim Al-Ghazi, *Fathul Qarib Terj. Ahmad Sunarto* (Surabaya: Al-Hidayah, 1991), 349.

sedangkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menggunakan istilah yang lebih spesifik, yaitu "NAPZA", yang merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif. Baik narkoba maupun NAPZA mengacu pada kelompok zat yang umumnya memiliki risiko tinggi menyebabkan kecanduan bagi penggunanya.⁴⁵ Jika dikonsumsi, narkoba dapat merusak kondisi fisik dan mental seseorang, bahkan dalam beberapa kasus dapat menyebabkan kecanduan, hilang akal, atau mabuk. Dengan demikian, narkoba merupakan zat yang berbahaya bagi tubuh manusia serta dapat mengancam kelangsungan hidup.

Psikotropika adalah zat atau obat, baik alami maupun sintetis, yang bukan termasuk narkotika, tetapi memiliki efek psikoaktif dengan memengaruhi sistem saraf pusat secara selektif, sehingga menyebabkan perubahan khas dalam aktivitas normal dan perilaku seseorang.

Psikotropika sering digunakan oleh dokter untuk mengobati gangguan jiwa. Sementara itu, bahan adiktif adalah obat atau zat aktif yang jika dikonsumsi oleh makhluk hidup dapat memengaruhi fungsi biologis dan menyebabkan ketergantungan atau adiksi. Ketergantungan ini membuat seseorang terus-menerus ingin menggunakannya, dan jika dihentikan dapat menimbulkan efek samping seperti kelelahan ekstrem atau rasa sakit yang luar biasa. Namun, jika konsumsi terus berlanjut, zat tersebut dapat merusak kesadaran, mengganggu kemampuan berpikir, serta mengaburkan pikiran.

Obat-obatan yang tergolong dalam psikotropika digunakan sebagai neuroleptika, antidepresan, dan obat penenang. Penggunaan obat ini dapat

⁴⁵ Hesri Mintawati, *Loc. Cit.*, 64.

menyebabkan efek samping seperti depresi, stimulasi pada sistem saraf pusat, halusinasi, gangguan fungsi motorik atau otot, serta efek lainnya. Selain itu, penyalahgunaannya juga dapat menimbulkan masalah sosial bagi penggunanya.

Oleh karena itu, obat-obatan psikotropika harus digunakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, yaitu untuk pengobatan, penelitian, atau keperluan khusus lainnya. Beberapa contoh obat psikotropika meliputi tablet Valium, Artane, Mogadon, Mumalid, dan Mivoltril, yang di kalangan pengguna sering disebut sebagai *Pil Koplo*.

Narkoba mengandung zat adiktif yang dapat menyebabkan ketergantungan. Beberapa contoh bahan adiktif antara lain rokok, alkohol, serta minuman lain yang bersifat memabukkan dan menimbulkan kecanduan. Selain itu, terdapat juga zat seperti *thinner*, lem kayu, penghapus cair, cat, dan bensin, yang jika dihirup, dihisap, atau dicium dapat menyebabkan efek memabukkan. Dengan kata lain, zat adiktif merujuk pada bahan atau zat yang penggunaannya dapat menyebabkan ketergantungan secara psikologis.⁴⁶

Istilah narkoba, atau yang juga dikenal sebagai narkotika, sudah banyak dikenal oleh masyarakat. Namun, masih banyak orang yang belum memahami berbagai jenis atau macam-macam narkoba dan narkotika. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 5 Tahun 2023 tentang Narkotika, Psikotropika, dan Prekursor Farmasi, serta Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 30 Tahun 2023 tentang Perubahan Penggolongan Narkotika, narkotika dikategorikan ke dalam tiga golongan, yaitu:⁴⁷

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.*

1. Golongan I

Narkotika dalam golongan ini hanya diperbolehkan untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak dapat digunakan sebagai obat. Hal ini disebabkan oleh potensi ketergantungannya yang sangat tinggi. Contoh: Heroin/Putaw, Ganja, Kokain, Opium, dan Metametamin/Sabu.

2. Golongan II

Narkotika dalam golongan ini dapat digunakan sebagai pilihan pengobatan terakhir serta untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Namun, penggunaannya tetap diawasi secara ketat karena memiliki potensi tinggi menyebabkan ketergantungan. Contoh: Morfin, Petidin, dan Metadon.

3. Golongan III

Narkotika dalam golongan ini dapat digunakan untuk keperluan pengobatan serta pengembangan ilmu pengetahuan, karena memiliki potensi ketergantungan yang relatif rendah. Contoh: Kodein.

Jenis narkoba yang sering disalahgunakan meliputi Morfin, Heroin (Putaw), Petidin, Ganja atau *Cannabis*, Mariyuana, Hashish, dan Kokain. Sementara itu, jenis psikotropika yang sering disalahgunakan antara lain Amfetamin, Ekstasi, Sabu, serta obat penenang seperti Rohypnol, Mogadon, Lexotan, Dumolid, *Mushroom*, dan *Pil Koplo*. Selain itu, terdapat zat adiktif lainnya yang bukan termasuk narkotika maupun psikotropika, seperti alkohol (methanol atau etanol), tembakau, gas yang dihirup (*inhalansia*), serta zat pelarut (*solven*). Penggunaan rokok dan alkohol, terutama di kalangan remaja

usia 14-20 tahun, perlu mendapat perhatian khusus dari orang tua, karena kedua zat ini sering menjadi pintu masuk menuju penyalahgunaan narkoba yang lebih berbahaya, seperti Putaw.

Berikut adalah beberapa jenis narkoba:⁴⁸

1. Opium

Opium berasal dari getah berwarna putih yang keluar dari kotak biji tanaman *Papaver Somniferum*. Getah ini kemudian mengering dan membentuk zat berwarna coklat kehitaman, yang kemudian diolah menjadi candu mentah atau candu kasar.

2. Morfin

Morfin digunakan dalam dunia medis sebagai obat penenang dan pereda nyeri. Zat ini berasal dari bahan dasar candu atau opium.

3. Ganja

Ganja juga dikenal sebagai *marihuana* atau *marijuana*, memiliki efek memabukkan dan meracuni. Tanaman ini tumbuh secara liar di daerah tropis maupun subtropis dan dapat beradaptasi dengan kondisi musim serta iklim setempat.

4. Kokain

Kokain adalah zat yang berasal dari tanaman yang memiliki sifat perangsang. Tanaman ini umumnya tumbuh di Amerika Selatan, Ceylon, India, dan Jawa.

5. Heroin

⁴⁸ *Ibid*, 65.

Berbeda dengan Morfin yang masih memiliki manfaat medis, Heroin merupakan hasil olahan dari candu melalui proses kimia yang sangat teliti. Heroin memiliki efek yang jauh lebih kuat dibandingkan Morfin.

6. Sabu-sabu

Sabu-sabu berbentuk kristal kecil berwarna putih, tidak berbau, dan mudah larut dalam air atau alkohol. Penggunaannya dapat menyebabkan peningkatan energi, munculnya banyak ide, hilangnya rasa lelah meskipun telah bekerja lama, berkurangnya nafsu makan, serta meningkatnya rasa percaya diri.

7. Ekstasi

Ekstasi merupakan zat adiktif yang termasuk dalam kategori stimulan (perangsang), namun tidak termasuk dalam kelompok narkotika atau alkohol.

8. Putaw

Putaw adalah minuman khas Cina yang mengandung alkohol dan memiliki kemiripan dengan Heroin serta masih berkerabat dengan Ganja. Penggunaannya dilakukan dengan cara dihirup melalui hidung, diminum, atau disuntikkan ke pembuluh darah.

9. Alkohol

Alkohol merupakan zat adiktif yang dapat menyebabkan ketergantungan dan kecanduan. Konsumsi alkohol secara berlebihan dapat mengakibatkan keracunan atau mabuk.

10. Sedatif/Hipnotik

Sedatif atau Hipnotik adalah jenis obat yang digunakan dalam dunia medis sebagai obat penenang. Zat ini termasuk dalam kategori psikotropika golongan IV.

Narkoba adalah ancaman bagi kita semua karena dapat membahayakan kesehatan serta merusak masa depan generasi penerus bangsa. Belakangan ini, pemerintah semakin gencar menggalakkan upaya pemberantasan narkoba. Salah satu faktor yang menyebabkan penyalahgunaan narkoba adalah maraknya jaringan peredaran zat terlarang tersebut.⁴⁹ Perdagangan narkoba menjadi bisnis yang menarik bagi banyak orang, terutama akibat kondisi ekonomi masyarakat Indonesia yang kurang stabil.

Dengan luasnya peredaran narkoba, zat terlarang ini dapat diperoleh dengan mudah di berbagai tempat. Akibatnya, upaya pemberantasan penyalahgunaan narkoba di Indonesia menjadi tidak seimbang. Orang-orang yang berkomitmen untuk memerangi penyalahgunaan narkoba berada dalam posisi yang lemah karena kondisi sosial masyarakat yang kurang mendukung. Untuk mengatasi situasi ini, pemerintah harus serius dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat, sehingga masyarakat tidak mencari kepuasan instan melalui penggunaan narkoba.

Agar narkoba tetap tersedia untuk keperluan medis tanpa disalahgunakan, pemerintah perlu memperketat pengawasan terhadap produksi, distribusi, dan penyimpanan narkoba serta bahan kimia yang dapat digunakan untuk membuatnya. Tanggung jawab dalam mengawasi dan

⁴⁹ Abdul Rahman Binda, Rahayu Kojongian, dan Gamlan Dagani, "Pemberantasan Peredaran Narkotika Dikalangan Remaja," *Journal Publicuho* 7, No. 4 (2024): 1869.

mengendalikan produksi, distribusi, serta penyimpanan narkoba berada di tangan POLRI, BPOM, bea cukai, kejaksaan, imigrasi, dan kehakiman.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa banyak orang tergiur untuk terlibat dalam perdagangan narkoba karena bisnis ini memiliki daya tarik tersendiri. Jaringannya sangat luas, sehingga narkoba dapat dengan mudah diperoleh di berbagai tempat, bahkan saat ini transaksi narkoba dapat dilakukan secara daring atau online.

4. Pondok Pesantren Rehabilitasi

Kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti tempat tinggal para santri atau tempat bagi murid-murid untuk belajar mengaji dan sebagainya. Istilah santri sendiri berasal dari bahasa Tamil, yang memiliki makna sebagai guru yang mengajar. Sumber lain menyebutkan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa India "*Chasti*", yang berakar dari kata "*Shastra*", yang berarti kitab suci, buku agama, atau buku yang berisi ilmu pengetahuan.⁵⁰ Istilah *pesantren* dalam percakapan sehari-hari sering disebut dengan tambahan kata pondok, sehingga menjadi pondok pesantren. Secara bahasa, tidak terdapat perbedaan mendasar antara kata pondok dan pesantren, karena pondok berasal dari bahasa Arab "*Funduq*", yang berarti asrama.

Secara terminologi, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang berfungsi untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam, dengan menekankan nilai-nilai moral keagamaan

⁵⁰ Dhian Wahana Putra, "Pesantren dan Pemberdayaan Masyarakat (Analisis Terhadap Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019)," *Moderate Islam: Research and Cultural Perspectives* 5, (2020): 73.

sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian ini dianggap lengkap apabila pesantren memiliki unsur-unsur utama seperti pondok, masjid, kiai, dan pengajaran kitab-kitab klasik. Oleh karena itu, pesantren dapat dikategorikan sebagai lembaga pendidikan Islam.⁵¹

Pesantren dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama yang umumnya menggunakan metode nonklasikal. Di dalamnya, seorang kiai membimbing para santri dalam mempelajari ilmu agama Islam dengan merujuk pada kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh ulama pada abad pertengahan. Para santri biasanya menetap di pondok atau asrama yang berada dalam lingkungan pesantren.⁵²

Setelah menguraikan berbagai definisi tentang pondok dan pesantren, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren umumnya dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, di mana seluruh santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang kiai. Asrama atau pondok tempat para santri menetap berada dalam lingkungan kompleks pesantren, yang mencakup rumah kiai, masjid, ruang mengaji, tempat belajar, serta fasilitas untuk berbagai kegiatan keagamaan. Selain itu, pesantren juga dapat dikategorikan sebagai lembaga dakwah, karena aktivitas di dalamnya berfokus pada peningkatan kualitas ibadah, pengamalan ajaran Islam, serta pembinaan akhlak yang mulia (*akhlaqul karimah*).

Sedangkan pengertian rehabilitasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses pemulihan ke kondisi semula, baik dalam hal

⁵¹ *Ibid.*

⁵² Misyroh Akhmad, "Analisis Tujuan Pendidikan Agama Islam di Pesantren Berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2019," *Literasi* 15, No. 1 (2023): 41.

kedudukan, keadaan, maupun nama baik.⁵³ Selain itu, rehabilitasi juga mencakup perbaikan terhadap anggota tubuh yang cacat atau kondisi lainnya, agar individu dapat kembali menjadi pribadi yang berguna dan memiliki peran di masyarakat.

Rehabilitasi dalam konteks penyalahgunaan narkoba merupakan proses pemulihan bagi pecandu, penyalahguna, dan korban penyalahgunaan, baik melalui pendekatan medis maupun sosial, dengan tujuan mengembalikan mereka sebagai anggota masyarakat yang produktif. Program rehabilitasi ini bertujuan untuk memulihkan serta mengembangkan kemampuan fisik, mental, dan sosial individu yang terdampak oleh penyalahgunaan narkoba.⁵⁴

Tujuan rehabilitasi adalah mengembalikan rasa harga diri, kepercayaan diri, kesadaran, serta tanggung jawab individu terhadap masa depan dirinya, keluarga, dan lingkungan sosialnya. Selain itu, rehabilitasi juga bertujuan untuk memulihkan kembali aspek-aspek tersebut agar individu dapat berfungsi secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat.⁵⁵

Rehabilitasi juga berperan dalam menyediakan program positif bagi para peserta rehabilitasi, dengan menerima serta menampung pecandu narkoba agar mereka dapat terbebas dari ketergantungan. Proses rehabilitasi bagi pecandu narkoba merupakan upaya pengobatan yang bertujuan untuk

⁵³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/rehabilitasi>, diakses pada 25 Januari 2025.

⁵⁴ Humas, "Penanggulangan Bahaya Narkotika Melalui Rehabilitasi", terdapat dalam <https://setkab.go.id/penanggulangan-bahaya-Narkotika-melalui-rehabilitasi/>. BNN, 24 Juni, 2023. Diakses pada 25 Januari 2025.

⁵⁵ Aang Munawar Juanda, "Strategi Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Melalui Pemberdayaan Penyuluh Agama Islam di Kabupaten Sukabumi," *Journal Justiciabellen* 1, No. 1 (2021): 23.

melepaskan mereka dari kecanduan, dan masa rehabilitasi tersebut dihitung sebagai bagian dari masa menjalani hukuman.

Selain itu, rehabilitasi bagi pecandu narkoba juga berfungsi sebagai bentuk perlindungan sosial, yang bertujuan mengintegrasikan mereka kembali ke dalam kehidupan sosial yang tertib, sehingga mereka tidak lagi terjerumus dalam penyalahgunaan narkotika.

Dalam perkembangannya, terdapat dua jenis rehabilitasi, yaitu rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Rehabilitasi medis lebih berfokus pada penggunaan obat-obatan atau resep dokter dalam proses pemulihan. Sementara itu, rehabilitasi sosial bertujuan untuk mengembalikan kebiasaan pecandu narkoba atau narkotika ke dalam kehidupan masyarakat agar mereka tidak kembali melakukan penyalahgunaan narkoba. Rehabilitasi sosial juga berfungsi untuk mengintegrasikan kembali pecandu atau penyalahguna narkotika ke dalam lingkungan sosialnya dengan memulihkan pola pikir, emosi, serta perilaku mereka. Perubahan ini menjadi indikator utama dalam membentuk kepribadian yang normal sehingga individu mampu berinteraksi dengan baik di masyarakat. Selain itu, rehabilitasi juga menekankan pada kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakat masing-masing individu agar mereka dapat beradaptasi dengan kemampuan yang dimiliki.⁵⁶

Pentingnya rehabilitasi dalam aspek sosial juga dapat dikaitkan dengan hak asasi manusia, khususnya hak untuk hidup dan terbebas dari ancaman bahaya narkotika. Rehabilitasi dianggap efektif dalam mencegah

⁵⁶ BNN, *Panduan Pelaksanaan Terapi dan Rehabilitasi Berbasis Masyarakat* (Jakarta: BNN Republik Indonesia Pusat Laboratorium Terapi dan Rehabilitasi, 2008), 8-9.

pecandu kembali melakukan penyalahgunaan narkoba, sehingga berperan penting dalam upaya pemulihan dan pencegahan.

Peran pesantren saat ini semakin berkembang, tidak hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan dan pusat pembangunan masyarakat, tetapi juga turut serta dalam berbagai program pembangunan, termasuk Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan, dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN).⁵⁷

Rehabilitasi bagi penyalahguna narkoba atau narkotika di pondok pesantren umumnya dilakukan secara terpadu. Melalui proses yang bertahap, para penyalahguna narkotika diharapkan dapat kembali ke jalan yang benar dan menjalani kehidupan yang normal bersama keluarga serta masyarakat.

Proses rehabilitasi ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk keluarga, pemerintah, dan masyarakat. Penyalahguna narkoba atau narkotika juga membutuhkan penguatan mental dan spiritual secara Islami, sebagai upaya membantu mereka kembali ke jalan Allah. Pendekatan berbasis ajaran Islam, khususnya dengan penerapan ilmu tasawuf, dilakukan melalui amalan *zikrullah* serta siraman rohani yang diberikan secara rutin setiap hari.

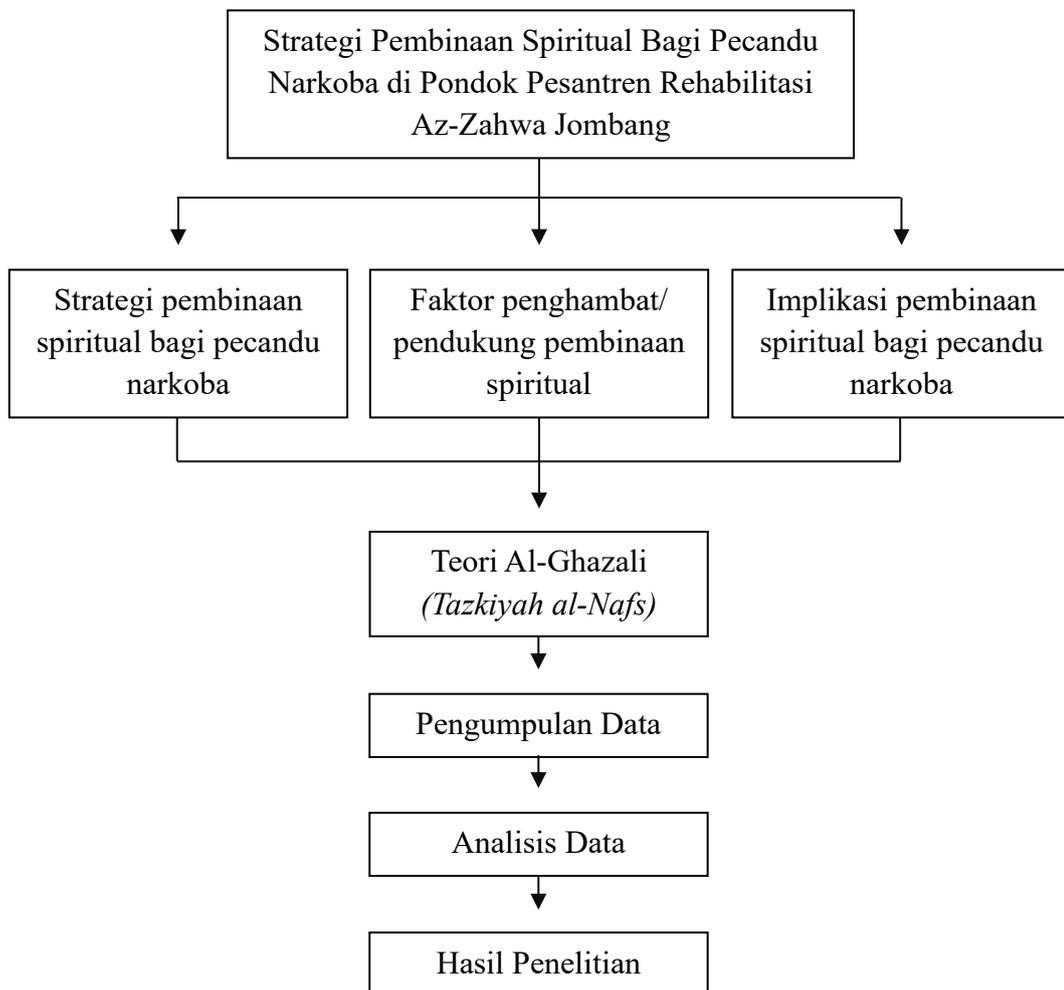
Pondok pesantren rehabilitasi narkoba memiliki relasi yang erat dan strategis terhadap proses pembinaan spiritual bagi para pecandu. Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, pondok pesantren tidak hanya menawarkan lingkungan yang kondusif untuk menjauhkan diri dari zat adiktif, tetapi juga menyediakan pendekatan spiritual yang terstruktur untuk

⁵⁷ Vivi Ariyanti, Bani Syarif Maula, "Rehabilitasi Berbasis Pesantren Bagi Penyalahgunaan Narkotika sebagai Bentuk Perlindungan Hukum," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 12, No. 2 (2020): 267-268.

memulihkan kondisi mental dan batin para santri. Melalui kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, dzikir, kajian kitab kuning, dan pembiasaan ibadah harian, pesantren membentuk rutinitas yang memperkuat kedekatan santri dengan nilai-nilai keislaman. Lingkungan pesantren yang disiplin dan penuh nilai religius menciptakan suasana yang mendukung transformasi spiritual, sehingga para santri pecandu tidak hanya berhenti memakai narkoba, tetapi juga mengalami perubahan hati dan perilaku.

Relasi ini juga mencakup peran penting kyai dan ustaz sebagai pembimbing spiritual sekaligus figur pengasuh yang menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari santri. Proses rehabilitasi tidak hanya bersifat medis atau psikologis, tetapi juga menyentuh aspek batin melalui pendekatan *tarbiyah ruhiyah* (pendidikan rohani). Pesantren menyediakan ruang untuk santri mengenali kembali jati diri mereka sebagai makhluk Tuhan dan menanamkan kesadaran akan pentingnya tobat serta kehidupan yang bermakna. Dengan demikian, pondok pesantren rehabilitasi menjadi tempat pembinaan spiritual yang utuh menggabungkan nilai religius, pengawasan sosial, dan pendekatan kemanusiaan sebagai jalan pemulihan yang holistik bagi pecandu narkoba.

B. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode merupakan salah satu unsur terpenting dalam suatu penelitian karena menentukan keakuratan data yang diperoleh. Keakuratan data ini juga secara tidak langsung berpengaruh terhadap kualitas hasil penelitian.⁵⁸

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara menyeluruh. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi menggunakan kata-kata dan bahasa dalam konteks alami dengan memanfaatkan berbagai metode yang sesuai.⁵⁹ Dalam hal ini subjek penelitian adalah para ustaz dan santri mantan pecandu narkoba di sana. Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik, yaitu menggunakan lingkungan alami sebagai sumber data, bersifat deskriptif analitik, lebih menekankan proses daripada hasil, bersifat induktif, serta mengutamakan makna dalam analisisnya.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini melibatkan proses yang berulang dan berkembang secara eksploratif di lapangan. Pembahasannya bersifat khusus dan lebih terperinci, dengan menekankan ketelitian dalam pengumpulan data.⁶⁰ Hal inilah yang menjadi alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif

⁵⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), 58

⁵⁹ Moleong, L.J, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

⁶⁰ Haris Herdiansah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 3.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan gejala, fakta, dan peristiwa secara akurat dan mendalam dalam suatu populasi tertentu.⁶¹ Artinya, peneliti akan menganalisis dan menggambarkan data secara objektif dan rinci guna memperoleh hasil yang tepat.

Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena penelitian ini berada dalam ranah sosial, yang memerlukan analisis mendalam dan kompleks. Oleh karena itu, data yang diperoleh tidak dapat direpresentasikan dalam bentuk angka seperti pada penelitian kuantitatif. Pemilihan ini juga sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang telah dijelaskan sebelumnya.

Sementara itu, jenis penelitian deskriptif dipilih agar peneliti dapat memperoleh hasil yang lebih mendalam dan akurat mengenai strategi pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti memiliki peran penting dalam proses pengumpulan data. Peneliti berfungsi sebagai instrumen utama yang berpengaruh besar terhadap hasil penelitian.⁶² Karena penelitian kualitatif menekankan pendekatan sosio-emosional, kemampuan komunikasi peneliti sangat diperlukan untuk menggali informasi, melakukan pengamatan yang cermat di lokasi penelitian, serta beradaptasi dengan lingkungan penelitian.

⁶¹ Nurul Zuria, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 47.

⁶² M, Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020), 9.

Selain itu, peneliti perlu membangun hubungan yang baik, menunjukkan empati, dan menumbuhkan kepercayaan agar informan merasa nyaman dalam memberikan informasi.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang dipilih oleh peneliti untuk melaksanakan penelitian. Pemilihan lokasi penelitian di pondok pesantren rehabilitasi ini didasarkan pada keunikan pendekatan yang diterapkan oleh lembaga ini dalam menangani pecandu narkoba. Tidak seperti lembaga rehabilitasi pada umumnya yang lebih menekankan aspek medis atau psikologis, pondok pesantren rehabilitasi ini menawarkan pendekatan spiritual berbasis nilai-nilai keislaman yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas santri. Maka dari itu, dalam penelitian ini lokasi yang digunakan adalah Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang. Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa ini terletak di Padepokan Ibnu Rusydi, Dusun Nglaban, Desa Bendet, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek yang dapat memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian.⁶³ Dalam penelitian kualitatif, sumber data memiliki peran penting dalam memastikan keabsahan data. Menurut Suprayogo dan Tobroni, sumber data kualitatif terdiri dari narasumber (informan), tempat, dan dokumen, yang semuanya saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan penelitian.⁶⁴ Narasumber atau informan adalah individu

⁶³ Feny Rita Fiantika dan Anita Maharani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Global Eksekutif Teknologi, 2022), 22.

⁶⁴ M. Eko Murdiyanto, *Op.Cit.*, 13.

yang memberikan informasi melalui wawancara atau angket. Dalam penelitian kualitatif, informan menjadi elemen kunci karena manusia memiliki sifat yang dapat mendukung sekaligus berpotensi memengaruhi penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus membangun kepercayaan agar informan merasa nyaman dalam memberikan informasi yang mendalam dan akurat.

Sumber data kualitatif lainnya mencakup tempat atau lokasi penelitian. Lokasi beserta seluruh elemen dan aktivitas di dalamnya dapat memberikan gambaran atau bahkan jawaban atas rumusan masalah penelitian. Selain itu, dokumen seperti arsip, database, surat, rekaman, foto, dan video yang relevan juga berperan sebagai sumber data yang mendukung penelitian. Kedua sumber data ini dapat memberikan informasi yang diperlukan untuk menarik kesimpulan. Oleh karena itu, tugas peneliti adalah menggali data yang tersedia, mengolah dan mengonfirmasi informasi, mencari kebenaran, mengidentifikasi hubungan, serta mendalami berbagai aspek guna menjawab rumusan masalah penelitian.

Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung tanpa perantara, sedangkan data sekunder diperoleh melalui pihak lain atau sumber tidak langsung.⁶⁵

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data primer terkait strategi pembinaan spiritual di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang, termasuk latar belakang munculnya strategi tersebut, tujuan, serta dampaknya bagi santri. Untuk memperoleh data tersebut, peneliti akan

⁶⁵ *Ibid*, 15.

menggunakan metode observasi dan wawancara. Proses observasi dan wawancara akan dilakukan selama satu bulan pada April 2025.

Data sekunder merupakan data pendukung yang dikumpulkan oleh peneliti untuk melengkapi kebutuhan penelitian. Data ini mencakup profil Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang, peraturan yang berlaku, struktur kepengurusan, dan jadwal kegiatan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data serta mempermudah proses analisis dalam penelitian.⁶⁶ Setiap instrumen penelitian berbeda-beda, tergantung pada kebutuhan penelitian yang dilakukan. Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri. Hal ini karena peneliti memiliki kendali penuh dalam setiap tahap penelitian.

Instrumen penelitian berfungsi untuk menilai tingkat ketercapaian tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, instrumen bersifat fleksibel dan dapat mengalami perubahan seiring dengan perkembangan data di lapangan, karena harus menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data di lapangan.

⁶⁶ Fiantika dan Maharani, *Op.Cit.*, 51.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan mendukung kelancaran penelitian, digunakan teknik pengumpulan data.⁶⁷ Adapun teknik yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengamatan sekaligus pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap fenomena yang muncul pada objek penelitian.⁶⁸ Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati dan mencatat secara sistematis berbagai gejala yang berkaitan dengan strategi pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu antara dua pihak, yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan informan (yang memberikan jawaban).⁶⁹ Dalam penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan dengan pengurus pondok, konselor, dan santri untuk memperoleh data yang valid mengenai:

- a. Strategi pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang
- b. Faktor-faktor yang menjadi penghambat maupun pendukung dalam pembinaan spiritual.

⁶⁷ Umar Sidik dan Moh. Miftachul Choir, *Meode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 58.

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ *Ibid.*, 59.

- c. Implementasi pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui berbagai dokumen tertulis, seperti arsip, buku, foto, dan materi lain yang relevan dengan penelitian.⁷⁰ Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji dokumen resmi di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang, termasuk sejarah lembaga, visi dan misi, struktur kepengurusan, serta catatan dari konselor dan alumni yang berkaitan dengan penelitian ini.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh dari penelitian lapangan sehingga dapat dipertanggungjawabkan, peneliti akan melakukan verifikasi temuan data melalui beberapa metode, salah satunya adalah:

1. Ketekunan Pengamatan (*Persistent Observation*)

Ketekunan pengamatan adalah proses yang dilakukan secara konsisten dengan berbagai metode analisis untuk menemukan karakteristik dan elemen penting yang relevan dengan informasi yang dicari.⁷¹ Peneliti kemudian akan fokus pada aspek tersebut secara mendalam.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pengamatan secara teliti dan menyeluruh terhadap data yang diperoleh, baik dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi.

2. Triangulasi

⁷⁰ *Ibid*, 73.

⁷¹ Feny Rita Fiantika dan Anita Maharani, *Op.Cit.*, 180.

Triangulasi adalah teknik untuk memverifikasi keabsahan data dengan membandingkan data yang diperoleh dengan sumber lain sebagai bahan pengecekan atau pembanding.⁷² Sebagai metode pengujian keabsahan data, triangulasi dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan memanfaatkan berbagai sumber dan teknik (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Proses ini dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu:

- a. Membandingkan data dari berbagai sumber, misalnya mengonfirmasi hasil wawancara antara satu subjek dengan subjek lainnya.
- b. Membandingkan pernyataan subjek dalam forum publik dengan pernyataan yang diberikan secara pribadi.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan kondisi nyata di lapangan, termasuk mencocokkannya dengan dokumen atau laporan yang relevan.

H. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari, memahami, dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, observasi, serta berbagai sumber lainnya selama penelitian.⁷³ Proses ini dilakukan secara sistematis untuk membangun pemahaman yang menyeluruh terhadap keseluruhan penelitian. Selain itu, tahap ini juga bertujuan agar hasil penelitian dapat diinterpretasikan dengan jelas dan mudah dipahami oleh orang lain. Dalam penelitian kualitatif, analisis data bersifat induktif, yang berarti dapat menghasilkan hipotesis yang dikembangkan, dievaluasi, dan melahirkan kesimpulan atau teori baru.

⁷² *Ibid*, 186.

⁷³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), 89.

Dalam penelitian ini, analisis data didasarkan pada teori Miles & Huberman, yang mencakup beberapa tahap berikut:⁷⁴

- a. Pengumpulan data, dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.
- b. Reduksi data, yaitu proses menyeleksi dan memilah data yang telah terkumpul sesuai dengan kebutuhan penelitian.
- c. Penyajian data, setelah data yang tidak relevan dikurangi, data yang sesuai dengan topik penelitian disusun secara jelas dan rinci untuk memberikan gambaran yang utuh.
- d. Penarikan kesimpulan, dilakukan berdasarkan analisis mendalam terhadap data yang telah disajikan.

Menurut Sugiyono, analisis data dalam penelitian kualitatif lebih baik dilakukan langsung di lapangan saat pengumpulan data, bukan setelah semua data terkumpul.⁷⁵ Hal ini karena penelitian kualitatif bersifat dinamis dan terus berkembang sesuai dengan kondisi lingkungan yang diteliti.

I. Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Pra-Penelitian

Tahap awal penelitian dimulai pada Januari 2025 dengan menjalin komunikasi informal dengan pengasuh Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang untuk memperkenalkan topik penelitian. Selanjutnya, peneliti meminta izin kepada pengasuh untuk melakukan penelitian di pondok tersebut. Setelah itu, peneliti menjalani bimbingan dengan dosen pembimbing

⁷⁴ M. Eko Murdiyanto, *Op.Cit.*, 22.

⁷⁵ Sugiyono, *Op.Cit.*, 92.

dan memperbaiki proposal penelitian berdasarkan masukan dari penguji dan pembimbing dalam seminar proposal. Setelah proposal disetujui, peneliti mengajukan surat pengantar penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan kepada pihak pondok pesantren. Selain itu, peneliti juga menyiapkan perlengkapan penelitian, seperti kertas, alat dokumentasi, dan kebutuhan lainnya.

2. Tahap Pelaksanaan

Penelitian dilakukan langsung di lokasi dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Peneliti merencanakan pelaksanaan penelitian selama satu bulan. Pada tahap awal, dilakukan observasi partisipatif untuk memahami lebih dekat pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba di pondok. Setelah data observasi terkumpul, peneliti melanjutkan dengan wawancara mendalam kepada informan yang telah ditentukan.

3. Tahap Analisis Data

Analisis data dilakukan berdasarkan teori Miles & Huberman dengan tahapan sebagai berikut:⁷⁶

- a. Pengumpulan data, melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi
- b. Reduksi data, dengan menyaring dan mengeliminasi data yang tidak relevan dengan topik penelitian.
- c. Penyajian data, menyusun data yang telah diseleksi agar lebih jelas dan sistematis.

⁷⁶ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI-Press, 2014), 16.

d. Penarikan kesimpulan, menyusun temuan berdasarkan analisis mendalam terhadap data yang telah dikumpulkan.

4. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Laporan penelitian berupa skripsi yang disusun berdasarkan kaidah penulisan ilmiah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, sebagai hasil akhir dari penelitian ini.

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang

Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa merupakan lembaga yang bergerak di bidang pendidikan dan rehab yang didirikan oleh Kyai. M. Zuhdi, S.Pd., M.Pd.I, pada tahun 2019. Awal berdirinya Pondok Pesantren Az-Zahwa Jombang bermula dari inisiatif KH. Solahuddin Wahid, yang lebih dikenal dengan sebutan Gus Sholah. Beliau merupakan adik kandung dari KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Presiden ke-4 Republik Indonesia.

Pada awalnya, beliau memanggil untuk pergi ke rumah kesepuhan yang terletak di sebelah utara Masjid Induk Tebuireng. Dalam pertemuan tersebut, beliau menyampaikan bahwa dihimbau untuk memperhatikan anak-anak yang mengalami permasalahan, baik yang terlibat kasus pelanggaran, dikeluarkan (*drop out*), atau yang mengalami hambatan di lingkungan pesantren maupun sekolah. Akan sangat baik jika kita memiliki wadah khusus untuk membina mereka. Jika tidak memungkinkan bagi mereka untuk kembali ke rumah, harus menyediakan ruang pembinaan yang layak.

Dari percakapan tersebut, muncul inisiatif kami bersama beliau yang menjadi tonggak awal perencanaan pendirian lembaga ini. Mengacu pada prinsip dalam Al-Qur'an:

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَذِّبُ مَا يَقُومُ حَتَّىٰ يُعَذِّبُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri." (QS. Ar-Ra'd [13]: 11)⁷⁷

Ayat ini menjadi dasar visi dan misi dari pondok pesantren ini, yaitu mengajak anak-anak yang memiliki perilaku kurang baik untuk menjadi lebih baik, dan mendorong yang telah baik untuk menjadi lebih baik lagi. Kemudian merumuskan konsep tersebut dalam sebuah lembaga yang diberi nama "Pondok Rehabilitasi." Istilah "rehabilitasi" dimaknai sebagai proses perubahan menuju kebaikan, yang merujuk pada nilai-nilai transformasi dalam Al-Qur'an.

Selanjutnya, Kyai M. Zuhdi bersama Ibu Wiwik Rahayu, merintis langkah awal dengan menyewa dua tempat kontrakan di daerah Cukir. Seiring berjalannya waktu dan banyaknya pasien atau santri yang masuk dan harus dilakukan pengobatan, akhirnya mulailah didirikan bangunan pondok kecil yang terletak di Padepokan Ibnu Rusydi, Dusun Nglaban, Desa Bendet, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Sekilas, padepokan ini tampak seperti pesantren pada umumnya yang memberikan pendidikan agama. Namun, yang membedakan adalah latar belakang para santrinya, yang kebanyakan dari mantan pecandu narkoba.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang

Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang memiliki visi, misi, dan Tujuan yang jelas, yaitu:

⁷⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, 346.

a. Visi

“Menjadi lembaga rehabilitasi yang unggul dalam pendidikan dan pembinaan akhlak, dengan pendekatan yang integratif dan komprehensif, guna menciptakan generasi yang beriman, berilmu, dan bermoral tinggi.”

b. Misi

- 1) Menyediakan pendidikan dan pelatihan holistik yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, sehingga santri dapat berkembang secara spiritual dan intelektual
- 2) Melaksanakan program rehabilitasi yang berfokus pada pemulihan moral dan mental, serta memberikan dukungan yang diperlukan untuk memfasilitasi reintegrasi sosial santri
- 3) Membangun lingkungan yang kondusif dan suportif, di mana santri dapat belajar, berinteraksi, dan berkembang dengan baik, baik secara individu maupun kelompok
- 4) Mengembangkan kurikulum yang inovatif dan relevan, termasuk pelatihan keterampilan hidup dan bimbingan karir untuk mempersiapkan santri menghadapi tantangan di masyarakat
- 5) Mendorong keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses rehabilitasi dan pendidikan santri, guna menciptakan sinergi yang positif
- 6) Membangun kemitraan dengan berbagai lembaga, organisasi, dan komunitas untuk memperluas jaringan dukungan dan sumber daya bagi pengembangan santri.

c. Tujuan

- 1) Menyediakan fasilitas penunjang rehabilitasi sosial
- 2) Menjadi pusat rujukan rehabilitasi sosial
- 3) Menyediakan layanan untuk membina kemandirian penyalahguna zat adiktif
- 4) Memberikan pendidikan dan pelatihan yang menggabungkan ilmu agama dan umum agar santri berkembang secara spiritual dan intelektual.

3. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang

Tabel 4.1 Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang

Pengasuh Pondok Pesantren	: M. Zuhdi, S.Pd., M.Pd.I.
Kepala Pondok Pesantren	: M. Maulana Effendi
Sekretaris	: M. Farhan
Bendahara	: Wiwik Rahayu
Mudzir Pendidikan	: L. Ahmad Yani
Mudzir Pesantren	: Dikma Prasetyo
Mudzir Prasarana	: Indra Prasetya Wijaya
Mudzir Humas	: Riza Shihabudin P.

4. Program Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang

Hal yang difokuskan dalam program di Pondok Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang adalah layanan pengobatan, metode pengobatan, dan tahapan santrimenjalani pengobatan, yaitu:

a. Program Pengobatan

Di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang menyediakan dua macam bentuk layanan utama dalam mendukung proses pemulihan santri yang berobat di sana, yaitu berupa layanan rawat jalan dan juga layanan rawat inap. Setiap layanan yang disediakan dirancang untuk

memenuhi kebutuhan santri dengan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kondisi yang dialami oleh santri.

1) Layanan Rawat Jalan

Layanan rawat jalan ditunjukkan bagi santri yang masih dapat menjalani aktivitas sehari-hari secara mandiri dan membutuhkan bimbingan rutin untuk proses pemulihan. Pendekatan ini memberikan kemudahan dan fleksibilitas kepada santri untuk menjalankan peran sosial dan pekerjaan mereka sambil tetap mendapatkan perawatan yang dibutuhkan. Selain itu, layanan rawat jalan dipilih oleh keluarga santri dikarenakan adanya keinginan untuk diberikan pengobatan namun kapasitas santri yang terdapat di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa sudah terpenuhi dan tidak menerima santri lagi.

2) Layanan Rawat Inap

Berbeda dengan rawat jalan, layanan rawat inap ditunjukkan pada santri yang membutuhkan pengobatan secara intensif dan memerlukan pengawasan penuh. Layanan ini memberikan lingkungan yang kondusif untuk pemulihan. Umumnya rawat inap yang ada di lembaga tersebut berjalan dengan rentang waktu 1 bulan. Salah satu keunggulan yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa yaitu menggunakan hipnoterapi dalam proses penyembuhannya. Hipnoterapi yang merupakan terapi psikologis merupakan salah satu proses penyembuhan yang menggunakan hipnosis sebagai alat untuk membantu individu mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan mental, emosional, sampai perilaku. Umumnya hipnoterapi

dilakukan oleh seseorang yang memang sudah ahli dalam bidangnya seperti psikolog maupun terapis hipnosis dimana hal tersebut akan memberikan bantuan terhadap santri dalam mencapai keadaan relaksasi mendalam dan fokusnya terpusat.

Hipnosis bekerja dalam alam bawah sadar manusia. Santri yang menjalani hipnosis akan mengalami kondisi yang rileks sehingga pikiran sadar akan menjadi tenang dan alam bawah sadar santri akan diisi oleh sugesti yang cenderung positif. Hipnoterapi bukan hanya fokus pada gejala yang ada pada fisik saja, namun juga pada akar masalah psikologis. Contohnya seperti santri yang mengalami trauma sampai bertindak agresif dan membahayakan dirinya sendiri dapat diterapi dengan cara mengubah pola pikirnya sehingga lupa akan peristiwa yang mengakibatkan kecemasan yang ada dalam dirinya muncul kembali, sehingga bukan hanya mengandalkan obat penenang sebagai solusi dalam meredakan kecemasan yang dialami santri. Sehingga hipnoterapi dianggap sebagai proses penyembuhan yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Kelebihan dari penggunaan hipnoterapi sebagai salah satu upaya dalam penyembuhan santri adalah selama proses penyembuhan cenderung bebas dari penggunaan obat-obatan kimia sehingga santri tidak akan mengalami ketergantungan pada obat sehingga hipnoterapi merupakan solusi alternatif dalam permasalahan yang dialami oleh santri. Dengan kelebihan tersebut hipnoterapi menjadi pilihan yang menarik dalam penyembuhan santri dengan kondisi gangguan mental,

sampai pecandu narkoba yang ingin menghindari ketergantungan pada obat-obatan atau mencari solusi lain pendekatan berkelanjutan.

b. Metode Pengobatan

1) Metode untuk Orang yang Sakit Kejiwaan

Metode untuk orang yang sakit jiwanya yaitu dengan menggunakan dzikir, dan kegiatan keagamaan lainnya. Metode ini dilakukan dengan tujuan membangkitkan kesadaran dan menenangkan jiwa santri. Dalam proses ini, santri diajak untuk melakukan hipnoterapi alam bawah sadar melalui lantunan dzikir dan doa. Cara ini bertujuan untuk membantu santri melepaskan beban memori buruk yang membayangi kehidupan mereka di masa lalu, sehingga jiwa mereka menjadi lebih tenang dan damai. Santri melaksanakan wirid serta doa-doa khusus yang dipadukan dengan terapi pengobatan untuk memperkuat keseimbangan jiwa dan raga.

Terapi dzikir dan doa ini berperan penting dalam menenangkan jiwa santri. Dengan mengajak mereka secara konsisten untuk melakukan salat, berdzikir, dan mendapatkan perhatian serta pengobatan, jiwa santri menjadi lebih damai dan stabil. Hal ini sangat penting, karena kunci utama dalam membantu seseorang yang mengalami depresi adalah memberikan perhatian yang tulus dan mendukung proses penyembuhan mereka secara menyeluruh.

2) Metode untuk Orang yang Sakit Fisik

Santri yang mengalami sakit fisik, seperti gangguan syaraf akibat kecelakaan atau kondisi lain yang memengaruhi fungsi anggota

tubuh, membutuhkan penanganan khusus. Gangguan semacam ini tidak hanya memengaruhi fisik tetapi juga dapat mengganggu kesehatan jiwa seseorang. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan harus menyeluruh untuk membantu memulihkan kondisi santri secara maksimal. Dalam hal ini, Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang bekerja sama dengan Kasat Resnarkoba Polres Jombang untuk menangani kasus seperti ini sebelum diserahkan ke pihak pondok pesantren. Penanganan dilakukan dengan menggunakan obat dari pihak Kasat Resnarkoba Polres Jombang, dan penggunaan obat ini disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi santri, sehingga manfaatnya dapat optimal. Pendekatan ini bertujuan tidak hanya untuk menyembuhkan sakit fisik, tetapi juga membantu menyeimbangkan kesehatan mental santri agar mereka bisa menjalani kehidupan dengan lebih baik.

c. Tahap-tahap Santri dalam Menjalani Pengobatan

1) Observasi

Setiap santri yang datang untuk mendapatkan pengobatan tidak langsung ditangani. Sebelum itu, kondisi mereka akan dipantau selama tujuh sampai sepuluh hari untuk mengetahui latar belakang penyakit yang dialami. Pemantauan ini penting agar penyebab utama masalah kesehatan dapat dipahami dengan jelas dan pengobatan yang diberikan menjadi lebih tepat.

Pengobatan memerlukan analisis mendalam untuk menemukan alasan yang mendasari penyakit tersebut. Faktor-faktor seperti riwayat

keturunan, kebiasaan mengonsumsi obat berbahaya, atau penyebab lainnya akan diperiksa secara teliti. Setelah latar belakang kondisi santri diketahui, barulah pengobatan dilakukan sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

2) Pengobatan

Di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang, pengobatan dilakukan secara medis dan non medis.

a. Pengobatan Medis

Santri yang mengalami sakit fisik, seperti akibat kecelakaan atau kondisi serupa, akan mendapatkan penanganan yang sesuai. Pengobatan dilakukan dengan menggunakan metode medis yang diberikan oleh tenaga medis yaitu RSUD Jombang. Obat yang digunakan sudah dipersiapkan secara khusus untuk membantu proses penyembuhan. Pendekatan ini diharapkan dapat mengatasi keluhan fisik santri secara efektif sekaligus memberikan manfaat alami tanpa efek samping yang berbahaya.

b. Pengobatan Nonmedis

Jika santri telah mendapatkan pengobatan medis atau diketahui mengalami gangguan pada jiwanya, langkah berikutnya adalah melakukan pengobatan secara nonmedis yaitu dengan menggunakan hipnoterapi. Pengobatan ini bertujuan untuk membantu menenangkan jiwa santri melalui pendekatan spiritual yang mendalam. Santri diajak untuk melaksanakan salat dan berdzikir sebagai bagian dari proses penyembuhan.

Kegiatan ini dirancang agar santri merasa lebih tenang, mendekatkan diri kepada Allah, dan mendapatkan ketenangan batin yang dapat mendukung pemulihan jiwa mereka secara menyeluruh.

3) Pemantauan

Pada tahap ini, santri akan dipantau selama 1-2 bulan setelah menjalani pengobatan. Pemantauan dilakukan untuk melihat apakah ada perubahan pada kondisi penyakit yang dialami oleh santri selama rentang waktu tersebut. Pengawasan ini bertujuan memastikan apakah pengobatan yang diberikan memberikan hasil yang diharapkan. Jika dalam masa pemantauan santri masih menunjukkan tanda-tanda bahwa penyakitnya belum mengalami perubahan, maka pengobatan akan tetap dilanjutkan.

Pengobatan yang diberikan akan dilakukan seperti pada tahap sebelumnya untuk mendukung proses kesembuhan santri secara maksimal. Namun, jika santri sudah dianggap sembuh sepenuhnya selama masa pemantauan, maka santri tersebut diizinkan untuk pulang. Kepulangan ini menandakan bahwa santri sudah tidak memerlukan perawatan lebih lanjut dan dinyatakan sehat.

5. Sarana dan Prasarana

Adanya sarana dan prasarana merupakan salah satu hal yang mendukung dalam berjalannya program pembinaan. Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang memiliki dua aula, kamar tidur, kamar mandi, dapur, musholla, dan lain sebagainya. Adapun sarana dan prasarana di

pondok pesantren tersebut yaitu: kasur, meja, lemari, papan tulis, al-Qur'an, dan kitab-kitab.

B. Hasil Penelitian

1. Program Pembinaan Spiritual terhadap Para Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang

Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang merupakan lembaga rehabilitasi yang didirikan sebagai respons terhadap meningkatnya kenakalan remaja hingga dewasa yang marak pada saat itu, diantaranya yaitu penyalahgunaan narkoba yang kian mengkhawatirkan, khususnya di kalangan generasi muda, bahkan telah menjangkau anak-anak. Oleh karena itu, diperlukan respons yang cepat dan tanggap guna melindungi generasi muda dari ancaman tersebut.

Peneliti mengumpulkan data tentang program pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang melalui tiga metode. *Pertama*, peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh, ustaz, dan santri yang ada di sana. *Kedua*, peneliti melakukan observasi langsung di lokasi selama beberapa hari. *Ketiga*, peneliti menggunakan dokumentasi sebagai pendukung hasil wawancara, observasi, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Adapun program pembinaan spiritual di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang menurut Ustaz M. Zuhdi adalah sebagai berikut:

“Pada dasarnya orang yang sakit itu perlu diobati dengan berdzikir dan bershadaqah. Ada hadis nabi, *دَاوُوا مَرْضَاكُمْ بِالصَّدَقَةِ*. Dengan hadis nabi tersebut sebagai referensinya, orang yang sedang sakit, bisa

disembuhkan di antaranya dengan menggunakan shadaqah. Kenapa pakai penjelasan nabi yang paling simpel tersebut, karena pada dasarnya orang itu terkadang lupa dengan dirinya sendiri. Bahasa kita adalah kurang introspeksi diri atau muhasabah diri. Di diri kita, dari seluruh anggota elemen dalam diri kita, wajib setiap hari harus dizakati. Terlintas dari kewajiban secara ubudiyah dan lainnya, kadang di tubuh kita ada cerminan yang mungkin kita sadar atau tidak untuk dibersihkan. Terkadang dari segi ubudiyah, ya, salat taubat, karena sadar atau tidak bisa melakukan dosa tiap harinya. Maka jasmani kita butuh untuk dizakati, kalau ruhani dengan dzikrullah, doa-doa, dan salat. Selain itu, jika orang itu terdapat keluhan pada fisiknya, kita arahkan ke tenaga medis dulu, setelah itu diobati di sini dari segi spiritualnya. Itu bentuk program atau strategi yang kita lakukan. Biasanya dilakukan terhadap orang-orang yang sudah terlalu parah daripada penyakitnya.” [UMZ.RM.1.2]⁷⁸

Senada dengan pernyataan di atas, Ustaz M. Maulana Effendi juga menyatakan bahwa:

“Dasar dari strategi pembinaan spiritual buat pecandu narkoba itu karena masalah kecanduan nggak cuma soal fisik, tapi juga soal batin dan pikiran. Banyak pecandu yang ngerasa kosong, putus asa, atau kehilangan arah hidup. Nah, lewat pembinaan spiritual, mereka diajak buat lebih dekat sama Allah, merenungi hidup, dan mencari makna baru yang bisa membuat mereka kuat meninggalkan narkoba. Jadi, strategi ini dibuat karena sadar kalau penyembuhan yang menyentuh sisi spiritual bisa bantu mereka pulih lebih dalam.” [UMME.RM.1.2]⁷⁹

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh pengasuh dan ketua Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang, di atas mengenai dasar dilakukannya pembinaan spiritual, maka disimpulkan bahwa terdapat beberapa strategi pembinaan spiritual yang diterapkan untuk membantu proses pemulihan pecandu narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang. Salah satu strateginya yaitu:

a. Terapi Pemulihan Pasien Berbasis Spiritual

⁷⁸ Muhammad Zuhi (Pengasuh Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang), *Wawancara*, Jombang, Rabu, 30 April 2025.

⁷⁹ M. Maulana Effendi (Ketua Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang), *Wawancara*, Jombang, Sabtu, 03 Mei 2025.

Terapi ini merupakan salah satu upaya manusia untuk meraih ketenangan batin dan petunjuk dari Allah Swt. dengan terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Untuk proses awal dari terapi sendiri, dibutuhkan observasi terlebih dahulu untuk melihat berat dan ringannya penyakit seorang pasien, hal ini telah dijelaskan oleh Ustaz M. Zuhdi, bahwa:

“Untuk muatan tindak lanjut dari setiap santri, diukur dari cerminan berat ringannya sakitnya. Kalau sakitnya dirasa dari segi nonmedis terlalu tinggi biasanya tidak lama, dengan asma Allah dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan spiritual. Kalau yang perpaduan yang medis dan nonmedis butuh tahapan. Melalui observasi dulu. Yang dari medis sekian persen, memerlukan alternatif dengan prasarana pil, obat, makanan, dilihat dulu selama 3 hari. Awalnya kita terapkan dulu kepada mereka gimana caranya untuk menghilangkan perilaku buruk, banyak-banyak istighfar dan mohonampunan kepada Allah, biasanya lewat salat taubat. Kemudian jiwa mereka kita isi dengan hal-hal positif, seperti berdzikir, mengaji, kegiatan sosial, dan lain sebagainya.”
[UMZ.RM.1.3]⁸⁰

Selain itu, ketika santri yang mengalami sakit fisik, biasanya dilakukan pemulihan melalui konselor dan tenaga medis terlebih dahulu, hal tersebut juga dibutuhkan untuk menyembuhkan fisik luar pasien. Pondok pesantren ini juga sudah menjalin kerja sama dengan konselor dari Kasat Resnarkoba Polres Jombang, BNP, dan BNN. Setelah dari pengobatan medis, pasien diarahkan ke Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa untuk melakukan pengobatan spiritual. Hal ini dinyatakan oleh Ustaz M. Zuhdi:

“Untuk konselor dari pihak kasat narkoba ada. Kerjama dengan mereka: BNP dan BNN dan anggota di Polres Jombang, Polda Jatim berkenaan dengan masalah mereka. Dari konselor dulu karena mereka punya catatannya dari pasien ini, sejauh mana pecandunya

⁸⁰ Muhammad Zuhdi (Pengasuh Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang), *Wawancara*, Jombang, Rabu, 30 April 2025.

dan lain sebagainya, terkadang kita tinggal memasuki dari sisi spiritualnya. Alhamdulillah banyak yang hasil.” [UMZ.RM.1.3]⁸¹

Kegiatan terapi ini bertujuan agar pasien merasa lebih tenang dan semakin dekat dengan pertolongan Allah Swt. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ustaz M. Maulana Effendi selaku ketua pondok dalam wawancaranya, bahwa:

“Saran dan petunjuk kita terhadap seorang yang seperti ini hanya memberikan gambaran-gambaran dan faktual dan tidak perlu banyak mengoceh. Orang-orang seperti ini tidak bisa jika dipaksakan dengan hal-hal yang berat, karena setiap hari mendem bendino. Karena Nabi juga juga ketika memberikan syiar kepada kaumnya tidak melulu menggunakan *qaul* saja, tapi langsung dengan praktik. Kita selalu mengusahakan dengan berdzikir, mengaji, doa-doa, dan menghafalkan ayat al-Qur’an, meskipun tiap hari 1 ayat saja tidak apa-apa, agar pikiran mereka tidak kosong.” [UMME.RM.1.3]⁸²

b. Program Penguatan Spiritual

Tidak mengherankan jika seseorang yang dulunya memiliki masa lalu yang buruk kini berperilaku yang lebih baik ketika hidup di tengah masyarakat. Hal ini terjadi karena orang tersebut sudah terbiasa melakukan hal-hal baik sejak masih menjalani proses rehabilitasi. Oleh karena itu, membiasakan diri untuk berperilaku baik selama proses pemulihan sangat penting dalam membentuk kepribadian yang diinginkan sebagai bagian dari tujuan hidup. Hal ini juga disampaikan oleh Ustaz M, Zuhdi dalam wawancaranya, bahwa:

“Perubahan yang dialami oleh seseorang itu tidak pernah lepas dari takdirnya Allah. Nah, di sini dapat dijadikan tolak ukur dari seseorang itu dari spiritualnya. Kita di sini hanya membina, memberikan motivasi kepada mereka, dengan tujuan agar mereka itu tidak kembali melakukan hal-hal yang telah merelakakukan di masa

⁸¹ Muhammad Zuhdi (Pengasuh Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang), *Wawancara*, Jombang, Rabu, 30 April 2025.

⁸² M. Maulana Effendi (Ketua Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang), *Wawancara*, Jombang, Sabtu, 03 Mei 2025.

lalunya. Contohnya, kayak mengonsumsi narkoba itu. Kita di sini juga sama-sama ikhtiar agar mereka dapat menjalankan kehidupan yang lebih baik lagi dan mengharapakan hidayah dari Allah. Kita di sini juga tidak memaksakan, diajarkan untuk pembelajaran mengerti tanggung jawab. Kalau mengerti tanggung jawab, dia akan mengerti kewajiban dan hak mereka. Kewajibanku ngéné, aku nduwé hak soalnya aku menungso, ingin hak untuk apa, berarti njaluk neng Gusti Allah. Oh, berarti lek njaluk neng Gusti Allah kudu salat. Hak meminta, hak protes. Lek njaluk neng Gusti Allah, bakal eling neng Gusti Allah, dan Gusti Allah bakal eling neng manungso sing njaluk.” [UMZ.RM.1.1]⁸³

Sebagaimana pernyataan di atas, di sana juga terdapat kegiatan seperti mengaji kitab dengan tujuan agar mereka mendapatkan ilmu serta wawasan dan dapat menjadi penguat bagi spiritual mereka. hal ini juga diungkapkan oleh Ustaz M. Maulana Effendi, yaitu:

“Kemudian di sini juga mengaji kitab *Irsyadus Syari*, kumpulan dari kitab karangan Romo KH. Hasyim Asy’ari, diberi gambaran dengan kitab *Adabul Ta’lim wa Muta’allim*, di mana di dalamnya mengenai adab pendidik dan seorang pelajar. Di situ diberikan gambaran, keilmuan, dan wawasan.” [UMME.RM.1.3]⁸⁴

Kegiatan pembelajaran kitab yang dilaksanakan di lembaga rehabilitasi mencakup kajian terhadap kitab *Irsyadus Syar’i*, yakni kumpulan karya dari Romo KH. Hasyim Asy’ari. Kitab tersebut dipelajari bersama dengan kitab *Adabul Ta’lim wa al-Muta’allim* yang secara khusus membahas etika dalam proses pendidikan. Di dalamnya, dijelaskan secara rinci mengenai tata krama seorang pendidik serta kewajiban moral seorang pelajar dalam menuntut ilmu. Melalui pengkajian kitab ini, santri tidak hanya diberikan pemahaman akademik, tetapi juga diperkenalkan pada

⁸³ Muhammad Zuhdi (Pengasuh Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang), *Wawancara*, Jombang, Rabu, 30 April 2025.

⁸⁴ M. Maulana Effendi (Ketua Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang), *Wawancara*, Jombang, Sabtu, 03 Mei 2025.

nilai-nilai luhur dalam dunia pendidikan yang berlandaskan akhlak dan adab.

Melalui pembelajaran kitab-kitab tersebut, para santri dapat menanamkan ilmu pengetahuan, kegiatan ini juga menjadi sarana memperluas wawasan spiritual dan intelektual. Dengan demikian, pembinaan spiritual melalui pendekatan literasi keagamaan ini diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai karakter serta memperkuat komitmen santri dalam menjalani proses pemulihan dari kecanduan, khususnya melalui pembiasaan beradab dalam menuntut ilmu dan berinteraksi sosial.

2. Metode Pembinaan Spiritual Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang

Dalam proses pengobatan di pondok pesantren rehabilitasi, terdapat beberapa aspek penting yang menjadi fokus utama dalam mendukung pemulihan para santri. Pendekatan yang digunakan tidak hanya bersifat medis atau fisik, tetapi lebih menekankan pada pembinaan spiritual yang intensif sebagai bagian dari proses penyembuhan secara menyeluruh.

Beberapa bentuk perhatian khusus tersebut mencakup kegiatan keagamaan yang terstruktur, penguatan mental dan akhlak, serta pembiasaan ibadah yang konsisten. Semua ini dirancang untuk membantu para santri membangun kembali kesadaran spiritual mereka dan menjauhi pengaruh buruk narkoba melalui kedekatan dengan ajaran agama.

Di pesantren rehabilitasi ini ketika ada santri yang sakit jiwanya, maka dia akan diobati dengan menggunakan metode hipnoterapi. Di mana

pada metode pemulihan ini, santri diajak untuk melakukan hipnoterapi alam bawah sadar melalui lantunan dzikir dan doa. Cara ini bertujuan untuk membantu santri melepaskan beban memori buruk yang membayangi kehidupan mereka di masa lalu, sehingga jiwa mereka menjadi lebih tenang dan damai. Santri melaksanakan wirid serta doa-doa khusus yang dipadukan dengan terapi pengobatan untuk memperkuat keseimbangan jiwa dan raga. Hal ini selaras dengan napa yang dikatakan oleh Ustaz Maulana Effendi:

“Untuk pengobatan di sini menggunakan metode hipnoterapi. metode penyembuhan yang dilakukan dengan cara membuat seseorang sangat rileks dan fokus, seperti sedang setengah tidur, supaya pikirannya bisa lebih terbuka untuk menerima masukan positif. Dalam kondisi ini, orang jadi lebih mudah diarahkan untuk mengubah kebiasaan buruk, cara berpikir yang negatif, atau perasaan yang mengganggu.” [UMME.RM.2.1]⁸⁵

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh penuturan Ustaz M.

Zuhdi yang menyampaikan bahwa:

“Proses hipnoterapi ini biasanya dimulai dengan membuat seseorang tenang dulu, misalnya disuruh menarik napas dalam, membayangkan tempat yang nyaman, atau dihitung mundur. Setelah itu, terapis akan memberikan kalimat-kalimat sugesti yang membangun, seperti “saya bisa lepas dari narkoba” atau “saya percaya diri dan kuat.” Di akhir sesi, orang itu akan dibangunkan kembali ke kondisi sadar secara perlahan. Hipnoterapi ini sering dipakai buat bantu orang yang kecanduan, stres, trauma, atau ingin mengubah kebiasaan buruk.” [UMZ.RM.1.3]⁸⁶

Selain itu, ketika santri yang mengalami sakit fisik, biasanya dilakukan pemulihan melalui konselor dan tenaga medis terlebih dahulu,

⁸⁵ M. Maulana Effendi (Ketua Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang), *Wawancara*, Jombang, Sabtu, 03 Mei 2025.

⁸⁶ Muhammad Zuhdi (Pengasuh Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang), *Wawancara*, Jombang, Rabu, 30 April 2025.

hal tersebut juga dibutuhkan untuk menyembuhkan fisik luar pasien. Pondok pesantren ini juga sudah menjalin kerja sama dengan konselor dari Kasat Resnarkoba Polres Jombang, BNP, dan BNN. Setelah dari pengobatan medis, pasien diarahkan ke Pondok Peantren Rehabilitasi Az-Zahwa untuk melakukan pengobatan spiritual. Hal ini dinyatakan oleh Ustadz M. Zuhi:

“Untuk konselor dari pihak kasat narkoba ada. Kerjama dengan mereka: BNP dan BNN dan anggota di Polres Jombang, Polda Jatim berkenaan dengan masalah mereka. Dari konselor dulu karena mereka punya catatannya dari pasien ini, sejauh mana pecandunya dan lain sebagainya, terkadang kita tinggal memasuki dari sisi spiritualnya. Alhamdulillah banyak yang hasil.” [UMZ.RM.1.3]⁸⁷

Pelaksanaan pembinaan spiritual di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang dilakukan melalui beberapa pendekatan. Di antaranya adalah *amaliyah yaumiyah* atau pembiasaan dalam aktivitas keagamaan harian, serta terapi pembinaan spiritual yang mencakup pemulihan fisik, mental, dan emosional dengan penekanan pada penguatan aspek spiritual. Dalam proses pelaksanaannya, tentu terdapat faktor-faktor yang dapat menjadi pendukung maupun penghambat.

Untuk mengungkap bagaimana proses pelaksanaan pembinaan spiritual berlangsung, serta sejauh mana pengaruh faktor pendukung dan penghambatnya, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data. *Pertama*, wawancara yang ditujukan kepada pengasuh pondok, ketua pondok, dan mantan pecandu narkoba. *Kedua*, observasi langsung terhadap kegiatan pembinaan spiritual. *Ketiga*, dokumentasi yang digunakan sebagai

⁸⁷ Muhammad Zuhi (Pengasuh Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang), *Wawancara*, Jombang, Rabu, 30 April 2025.

pendukung data dari hasil wawancara, observasi, maupun aspek lain yang relevan dengan fokus penelitian ini.

Dengan pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba ini, diharap dapat membawa mereka ke arah yang lebih baik, hal ini atas pernyataan pengasuh pondok, Ustaz M. Zuhdi, bahwa:

“Ya, memang kami di sini lebih memfokuskan ke kegiatan spiritualnya, kami hanya mengajak mereka tanpa adanya paksaan, tergantung pada kemauan santri. Walaupun memang kadang masih ada kemauan mereka yang ingin melakukan perbuatan jelek dan masih ingin ikut-ikutan dengan teman mereka. Dengan adanya pembinaan spiritual ini kami harap bisa membawa mereka ke arah yang lebih baik lagi dan melupakan semua perbuatan masa lalu yang buruk itu.”
[UMZ.RM.2.1]⁸⁸

Pernyataan di atas juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Ustaz M. Maulana Effendi, yaitu:

“Seperti yang dibilang Ustaz Zuhdi, memang di sini kita fokus ke spiritual santri. Kalau yang berhubungan dengan sakit fisik, kita serahkan ke Kasat Resnarkoba Polres Jombang dan tenaga medis dulu.”
[UMME.RM.2.1]⁸⁹

Dilihat dari dua pernyataan di atas, di pondok pesantren rehabilitasi ini difokuskan ke pembinaan spiritual mereka. Di mana prosesnya dengan berbagai cara, mulai dari mengenali gangguan pada pasiennya, melakukan proses pembinaan sampai pulih, hingga pemantauan ketika sudah kembali sehat.

Pada proses pembinaan spiritual ini, sangat diharapkan dapat membawa santri kembali ke kondisi semula. Jiwa santri diisi dengan nama-nama Allah, senantiasa berdzikir, salat taubat tiap harinya, mengaji,

⁸⁸ Muhammad Zuhdi (Pengasuh Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang), *Wawancara*, Jombang, Rabu, 30 April 2025.

⁸⁹ M. Maulana Effendi (Ketua Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang), *Wawancara*, Jombang, Sabtu, 03 Mei 2025.

penyembuhan lewat doa-doa, menghafalkan ayat al-Qur'an, bersedekah, dan melakukan hal-hal positif. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Ustaz M. Zuhdi yang mengutarakan bahwa:

“Kami disini membiasakan para santri untuk salat, baik itu salat wajib lima waktu maupun salat sunnah seperti tahajud, taubat, witr. Dan juga mengaji bersama, dengan menggunakan kitab dari KH. Hasyim Asy'ari yang sudah saya jelaskan di awal tadi. Dan untuk mengisi jiwa mereka, kami mendorong para santri di sini untuk menghafalkan ayat al-Qur'an. Ngga apa-apa walupun satu hari cuma dapat satu ayat. Yang penting jiwa mereka terisi dengan ayat-ayat Allah.” [UMZ.RM.2.2]⁹⁰

3. Implikasi Pembinaan Spiritual di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang

Secara umum, pembinaan spiritual yang diberikan kepada pecandu narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang memiliki dampak positif, baik bagi diri pasien sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Tujuan dari setiap arahan yang diberikan oleh pengurus atau konselor dalam proses pembinaan spiritual bukanlah untuk kepentingan pribadi mereka, melainkan demi kebaikan dan pemulihan pasien itu sendiri. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan Ustaz M. Maulana Effendi yang menyampaikan bahwa:

“Ya, sebenarnya santri di sini setelah melakukan proses pembinaan spiritual akan merasakan dampaknya bagi diri mereka sendiri. Mereka akan merasakan manfaatnya sendiri. Dalam berucap, berperilaku atau bertindak pasti akan lebih baik dan dapat menjaga dirinya agar tidak menyimpang dari aturan-aturan yang dilarang. Contohnya, ya, mengonsumsi narkoba lagi. Dan alumni santri di sini atau pasien yang telah berobat di sini masih banyak yang menjalin komunikasi dengan kami. Mereka biasanya ngasih tahu kesibukannya sekarang apa, ada

⁹⁰ Muhammad Zuhdi (Pengasuh Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang), *Wawancara*, Jombang, Rabu, 30 April 2025.

yang jadi supir, ada yang berdagang, ada yang mengabari kalau mau menikah, dan masih banyak lagi.” [UMME.RM.3.1]⁹¹

Secara lebih rinci, proses pembinaan spiritual yang dijalani para santri di pondok pesantren rehabilitasi menunjukkan hasil yang signifikan dalam membentuk perubahan sikap dan perilaku. Setelah mengikuti serangkaian program pembinaan, para santri mulai merasakan dampak positif terhadap diri mereka secara langsung. Perubahan ini tampak dari cara mereka berbicara, bertindak, dan menyikapi kehidupan sehari-hari. Mereka menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak serta mampu mengendalikan diri dari godaan untuk kembali melakukan hal-hal negatif, seperti menggunakan narkoba. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai spiritual memberikan pengaruh besar dalam membentuk karakter yang lebih baik dan bertanggung jawab.

Selain itu, keberhasilan proses pembinaan juga terlihat dari bagaimana para mantan santri tetap menjaga komunikasi dengan pihak lembaga setelah menyelesaikan masa rehabilitasi. Interaksi yang berkelanjutan ini menjadi salah satu indikator bahwa ikatan emosional dan nilai-nilai yang ditanamkan selama proses pembinaan tidak terputus setelah program selesai. Banyak dari mereka yang dengan bangga membagikan perkembangan hidupnya, seperti menjalani profesi sebagai sopir, berdagang, hingga merencanakan pernikahan. Informasi-informasi ini menunjukkan bahwa mereka mampu kembali ke masyarakat dan menjalani kehidupan yang produktif.

⁹¹ M. Maulana Effendi (Ketua Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang), *Wawancara*, Jombang, Sabtu, 03 Mei 2025.

Hubungan yang terus terjalin antara lembaga dan alumni juga mencerminkan keberhasilan pendekatan rehabilitasi yang tidak hanya fokus pada penyembuhan fisik, tetapi juga pada pembangunan aspek spiritual dan emosional. Para mantan santri merasa dihargai dan diperhatikan, sehingga mereka tidak segan untuk berbagi cerita maupun meminta arahan ketika menghadapi tantangan dalam kehidupan. Hal ini memperkuat asumsi bahwa pembinaan spiritual merupakan pendekatan yang tidak hanya menyembuhkan, tetapi juga membekali individu dengan kemampuan untuk membangun masa depan yang lebih baik.

Peneliti menggali implikasi ini melalui teknik wawancara dengan para alumni pasca rehabilitasi yang telah kembali ke masyarakat untuk melanjutkan pendidikan atau aktivitas lainnya. Fokus utama dari temuan ini adalah sejauh mana perilaku positif tersebut tetap konsisten atau tidak sama sekali setelah keluar dari lembaga.

Hasil wawancara tentang bagaimana konsistensi dan implikasi pembinaan spiritual ini terhadap kehidupan sehari-hari bersama Pak Khoiruddin yang sudah kembali ke masyarakat, beliau menyatakan bahwa:

“Memang awal masuk itu saya masih belum terbiasa dengan kegiatan di sini. Terus jauh dari keluarga juga. Tapi saya berusaha adaptasi dan juga pasrah soalnya ya pingin sembuh juga. Alhamdulillah, setelah menjalani pengobatan, saya sedikit demi sedikit bisa berdamai dengan masa lalu saya yang buruk, dan terbiasa menjalan amalan-amalan yang diajarkan di pondok ini. Saya menjalani kegiatan setiap hari dengan baik. Sampai sekarang saya sudah kembali lagi ke rumah. InsyaAllah, saya akan istiqamah dan masih suka sambang ke sini untuk ikut mengaji sama Ustaz.” [PK.RM.3.2]⁹²

⁹² Khoiruddin (Santri Pasca Rehabilitasi Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang), *Wawancara*, Jombang, Minggu, 04 Mei 2025.

Adapun wawancara dengan Mas Reza, yang sudah melalui pasca rehabilitasi dan masih tinggal di pondok pesantren, beliau mengatakan bahwa:

“Karena di sini awal masuk sudah dibiasakan buat kegiatan religi, kayak ngaji, salat, dzikir. Alhamdulillah, sampai sekarang saya juga masih istiqamah melakukan hal tersebut. Walaupun dulu memang masih sulit adaptasinya, tapi sekarang saya merasakan dampaknya di kehidupan.” [MR.RM.3.2]⁹³

Berdasarkan wawancara di atas, strategi yang dilakukan di Pondok Pesantren Rehabilitasi membawa dampak dan kemanfaatan bagi santri-santrinya, baik mereka yang masih menjadi santri di sana, maupun mereka yang sudah kembali ke kehidupan masyarakat dengan kehidupan yang lebih baik dan tetap istiqamah dalam melakukan *amaliyah* dan kewajibannya.

Selain itu, implikasi dari adanya pembinaan spiritual ini juga dirasakan oleh pihak keluarga. Hal ini dinyatakan oleh Ustaz M. Zuhdi yang mendapati laporan dari salah satu keluarga santri pasca rehabilitasi. Beliau menyatakan bahwa:

“Alhamdulillah, semua yang telah berobat di sini diberikan kesembuhan oleh Allah. Dan saya juga masih sering dikabari oleh keluarga mereka, kalau mereka masih mengamalkan hal-hal positif dan melakukan kewajiban mereka. Sejauh ini, tidak ada komplain terhadap pengobatan yang kita berikan. Alhamdulillah, semuanya hasil.” [UMZ.RM.3.1]⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara, proses rehabilitasi yang dilaksanakan di pondok pesantren rehabilitasi ini memberikan dampak positif bagi para

⁹³ Reza (Santri Pasca Rehabilitasi Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang), *Wawancara*, Jombang, Minggu, 04 Mei 2025.

⁹⁴ Muhammad Zuhdi (Pengasuh Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang), *Wawancara*, Jombang, Rabu, 30 April 2025.

santri. Seluruh santri yang telah menjalani pembinaan secara menyeluruh menunjukkan perkembangan yang baik. Para pengurus meyakini bahwa kesembuhan yang dialami para santri merupakan kehendak dari Allah Swt. Kesembuhan ini tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga terlihat dalam perubahan perilaku dan peningkatan spiritualitas santri. Keberhasilan program ini tercermin dari tidak adanya keluhan atau ketidakpuasan dari pihak keluarga maupun santri setelah mereka menyelesaikan proses rehabilitasi.

Lebih lanjut, komunikasi antara pihak lembaga dan keluarga santri pascarehabilitasi juga terus terjalin dengan baik. Pihak keluarga sering kali memberikan kabar mengenai perkembangan positif santri setelah kembali ke lingkungan masyarakat. Banyak dari mereka yang tetap melaksanakan amalan-amalan spiritual yang diajarkan selama masa pembinaan dan menjalankan kewajiban keagamaannya dengan konsisten. Hal ini menandakan bahwa nilai-nilai dan kebiasaan baik yang ditanamkan selama proses pembinaan tidak hanya bersifat sementara, tetapi mampu menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari para mantan pecandu.

Tidak hanya itu, pembinaan spiritual ini juga memberikan dampak terhadap perkembangan fisik, mental, emosional, dan spiritual mereka. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Pak Khoiruddin yang merupakan santri pasca rehabilitasi, di mana beliau mengemukakan pendapatnya mengenai strategi pembinaan yang dilakukan di pondok peantren rehabilitasi. Beliau menyatakan bahwa:

“Menurut saya, strategi pembinaan spiritual udah bagus banget. Di sana, para pecandu nggak cuma diajak sembuh dari kecanduan, tapi

juga dibimbing secara spiritual lewat kegiatan seperti salat, ngaji, menghafal ayat al-Qur'an, dan kajian agama. Itu penting banget, soalnya banyak dari mereka yang butuh ketenangan batin dan pegangan hidup supaya nggak balik lagi ke narkoba. Mereka bisa belajar hidup lebih terarah dan punya harapan baru. Jadi, pendekatan spiritual kayak gini menurut saya sangat efektif dan patut didukung. **[PK.RM.3.3]**⁹⁵

Pernyataan di atas juga senada dengan pendapat Mas Reza, yaitu:

“Menurut saya, di sini bisa bikin para santri merasa diterima dan nggak dikucilkan. Mereka jadi punya lingkungan yang positif, penuh dukungan, dan jauh dari pengaruh buruk. Di pesantren juga diajarkan kesabaran, tanggung jawab, dan rasa syukur, yang sangat penting buat proses pemulihan. Jadi, strategi ini nggak cuma bantu mereka sembuh, tapi juga membentuk pribadi yang lebih kuat, mandiri, dan siap balik ke masyarakat dengan cara hidup yang lebih baik.” **[MR.RM.3.3]**⁹⁶

Pembinaan spiritual yang diberikan kepada para santri selama di pondok pesantren memberikan pengaruh besar terhadap diri mereka. Tidak hanya membantu dari sisi rohani, tetapi juga berdampak pada kondisi fisik, mental, dan emosional. Santri menjadi lebih tenang, sabar, dan mampu mengendalikan diri dalam menghadapi masalah. Mereka juga terlihat lebih kuat dalam menjalani proses pemulihan dari kecanduan.

Setelah keluar dari pondok, para santri tetap menjaga kebiasaan baik yang telah diajarkan, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan positif lainnya. Mereka tetap istiqamah menjalankan *amaliyah yaumiyah* seperti saat di pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan spiritual yang mereka terima telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan membantu mereka menjalani hidup yang lebih terarah dan bermakna.

⁹⁵ Khoiruddin (Santri Pasca Rehabilitasi Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang), *Wawancara*, Jombang, Minggu, 04 Mei 2025.

⁹⁶ Reza (Santri Pasca Rehabilitasi Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang), *Wawancara*, Jombang, Minggu, 04 Mei 2025.

Dalam upaya pembinaan spiritual terhadap santri di lembaga rehabilitasi, dilakukan pembiasaan ibadah yang terstruktur dan konsisten. Santri dibimbing untuk menjalankan salat wajib lima waktu sebagai kewajiban utama dalam agama Islam. Selain itu, mereka juga didorong untuk melaksanakan salat-salat sunnah seperti tahajud, taubat, dan witr. Tujuan dari pembiasaan ini adalah menanamkan kedisiplinan ibadah sekaligus membentuk ikatan spiritual yang lebih dalam antara santri dengan Tuhannya. Kegiatan ini menjadi bagian penting dari proses pemulihan, karena ketenangan dan kekuatan batin diyakini dapat mempercepat penyembuhan secara emosional dan psikologis.

Selain salat, kegiatan spiritual lainnya yang diterapkan yaitu mengaji bersama, dengan materi yang bersumber dari kitab karya KH. Hasyim Asy'ari, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Pengajian ini tidak hanya bersifat rutinitas, tetapi juga menjadi sarana penanaman nilai-nilai moral dan etika keislaman. Dalam rangka memperkuat spiritualitas santri, pihak lembaga juga membiasakan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an. Meskipun dalam satu hari hanya mampu menghafal satu ayat, hal tersebut tetap dianggap bermakna. Bagi pengelola lembaga, yang terpenting bukanlah kuantitas hafalan, melainkan bagaimana setiap ayat yang dihafalkan mampu mengisi dan menenangkan jiwa para santri. Pendekatan ini diharapkan membentuk karakter religius yang kokoh dan menjadi benteng dari perilaku menyimpang di kemudian hari.

Namun di sisi lain, ketika melakukan pembinaan spiritual ini juga terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam tiap prosesnya.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz M. Zuhdi, yang menyatakan bahwa:

“Untuk penunjang, di antaranya jika dia ingin penyembuhan maka dia harus ada sebuah totalitas dan niatan yang luar biasa, karena Allah tidak mungkin ngasih sesuatu itu tidak ada obatnya, karena tidak ada pemaksaan dalam diri seseorang, pasti dikasih sesuai dengan kadar kemampuan hamba. Ketika dia ingin benar-benar sembuh, mendapat obat dan benar-benar sehat, maka harus muncul dalam dirinya untuk niat sungguh-sungguh untuk bisa pulih kembali. Yang kedua, kebalikan yang tadi, ada dukungan, mulai dari materi mulai dari keluarga, orang tua, saudara. Kemudian masalah pembiayaan tidak usah dipikir dulu. Yang penting niat awal untuk sembuh.” [UMZ.RM.2.3]⁹⁷

Dapat kita lihat dari pernyataan di atas, faktor penunjang utama dalam keberhasilan rehabilitasi bagi mantan pecandu narkoba terletak pada totalitas niat yang muncul dari dalam diri individu. Dalam konteks spiritual, keyakinan bahwa setiap penyakit pasti memiliki obat merupakan landasan penting dalam membangun harapan untuk sembuh. Dalam hal ini, individu dituntut untuk memiliki tekad yang kuat dan kesungguhan dalam menjalani proses penyembuhan. Tidak ada paksaan dalam kehendak seseorang, sehingga proses perubahan harus benar-benar lahir dari keinginan yang tulus untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Niat yang sungguh-sungguh menjadi pijakan awal menuju proses pemulihan yang berkelanjutan.

Selain dorongan dari dalam diri, dukungan dari lingkungan sekitar juga berperan besar dalam menunjang keberhasilan rehabilitasi. Peran keluarga, terutama orang tua dan saudara, menjadi sumber semangat yang dapat memperkuat motivasi individu dalam menjalani proses pembinaan

⁹⁷ Muhammad Zuhdi (Pengasuh Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang), *Wawancara*, Jombang, Rabu, 30 April 2025.

spiritual. Kehadiran mereka secara emosional maupun material mampu menciptakan rasa aman dan nyaman bagi santri. Dalam banyak kasus, keterlibatan keluarga dalam proses rehabilitasi dapat mempercepat pemulihan karena santri merasa lebih diperhatikan dan dihargai oleh orang-orang terdekatnya.

Selain faktor pendukung yang telah dijelaskan di atas, terdapat juga faktor penghambat dalam proses pembinaan spiritual ini. Hal ini diutarakan oleh Ustaz M. Zuhdi, bahwa:

“Untuk faktor penghambatnya, yang pertama itu anak cenderung tidak punya inisiatif dari dirinya sendiri, atau bisa dibilang semangatnya kurang. Mungkin karena faktor malas tidak ingin sembuh dari diri sendiri. Yang kedua, dari motorik atau penggerak dari dukungan dari sekelilingnya, baik keluarga, saudara, atau mungkin warga itu kurang. Yang paling lucu, ujung-ujung duit atau wedi lek entek duit akeh. Mesti tidak usah ada niatan seperti itu dulu, harusnya ada keniatan pingin sembuh atau tidak. Terus, kadang mereka juga masih ingin Kembali ke hal buruk yang mereka lakukan di masa lalunya. Kita di sini juga sekuat tenaga buat menghambat mereka biar tidak melakukan hal-hal tersebut. Ya, salah satunya dengan mengisi kegiatan dengan hal-hal positif.” [UMZ.RM.2.3]⁹⁸

Pernyataan di atas juga senada apa yang diutarakan oleh Mas Reza, selaku santri di sana, yang menyatakan bahwa:

“Ya, kadang saya juga masih suka malas, Mbak. Solanya dulu ngga pernah ada kegiatan-kegiatan kayak gini. Agak kaget. Terus, kadang juga pingin dijenguk sekali-kali sama keluarga. Kayak kurang disemangati aja.” [MR.RM.2.3]⁹⁹

Dari dua pernyataan di atas, salah satu hambatan utama dalam proses pembinaan spiritual terhadap santri di lembaga rehabilitasi narkoba adalah

⁹⁸ Muhammad Zuhdi (Pengasuh Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang), *Wawancara*, Jombang, Rabu, 30 April 2025.

⁹⁹ Reza (Santri Pasca Rehabilitasi Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang), *Wawancara*, Jombang, Minggu, 04 Mei 2025.

kurangnya dorongan atau motivasi dari dalam diri individu. Beberapa santri menunjukkan sikap pasif dan minim inisiatif dalam mengikuti proses pembinaan. Hal ini umumnya disebabkan oleh rendahnya semangat untuk sembuh, yang bisa berakar dari sikap malas atau ketidakpercayaan terhadap kemungkinan pemulihan. Tanpa adanya keinginan yang tulus dari dalam diri santri untuk berubah, upaya rehabilitasi menjadi kurang efektif meskipun berbagai strategi telah diterapkan.

Selain faktor internal, dukungan dari lingkungan sosial sekitar juga berperan besar dalam keberhasilan proses pembinaan. Dukungan keluarga, saudara, maupun masyarakat sering kali belum optimal. Santri yang tidak mendapatkan perhatian dan semangat dari orang-orang terdekatnya cenderung merasa terasing dan kurang dihargai, sehingga proses pemulihan menjadi lebih sulit. Minimnya dukungan sosial juga dapat memperkuat perasaan putus asa dan membuat santri enggan untuk melanjutkan proses pembinaan secara konsisten.

Faktor ekonomi juga menjadi penghambat yang signifikan dalam proses rehabilitasi. Masih terdapat anggapan bahwa rehabilitasi membutuhkan biaya besar, sehingga keluarga atau pihak terkait merasa khawatir jika harus mengeluarkan dana lebih. Padahal, niat untuk sembuh seharusnya menjadi landasan utama sebelum mempertimbangkan persoalan finansial. Ketika proses penyembuhan didekati dengan pikiran yang pragmatis semata, maka niat tulus untuk pulih bisa terabaikan dan menghambat kemajuan program pembinaan.

Selanjutnya, masih adanya kecenderungan untuk kembali pada perilaku negatif di masa lalu menjadi tantangan tersendiri. Beberapa santri menunjukkan keraguan dan bahkan keinginan untuk kembali mengonsumsi narkoba atau melakukan tindakan yang menyimpang. Hal ini menunjukkan bahwa godaan lingkungan masa lalu masih membekas dan menggoda, terutama jika belum ada sistem pendukung yang kuat. Oleh karena itu, pendampingan intensif dan konsisten menjadi sangat penting untuk membantu santri menahan godaan dan tetap berada di jalur pemulihan.

Sebagai bentuk pencegahan terhadap kemunduran perilaku, lembaga rehabilitasi berupaya mengisi waktu para santri dengan kegiatan yang positif dan produktif. Aktivitas tersebut dirancang untuk membangun kebiasaan baik, memperkuat kedisiplinan, serta meningkatkan rasa percaya diri. Kegiatan spiritual, keterampilan hidup, dan pengembangan minat menjadi pilihan utama untuk menumbuhkan harapan dan arah hidup yang baru bagi santri. Dengan adanya aktivitas yang terarah, santri dapat lebih fokus dalam menjalani proses rehabilitasi dan perlahan-lahan meninggalkan kebiasaan buruk yang pernah dilakukan.

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah memperoleh data melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti melanjutkan ke tahap berikutnya, yakni menganalisis data guna menggali pemahaman yang lebih mendalam atas hasil yang ditemukan. Proses analisis ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu dengan menyusun, mengkaji, dan menginterpretasi data secara runtut selama penelitian berlangsung di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang. Informasi yang telah dikumpulkan kemudian ditelaah berdasarkan hasil temuan pada bab sebelumnya serta dikaitkan dengan permasalahan yang telah dirumuskan sejak awal. Uraian terperinci mengenai hasil analisis peneliti terkait strategi yang diterapkan oleh pondok pesantren dalam pembinaan spiritual para santri akan dijabarkan dalam bagian pembahasan selanjutnya.

A. Program Pembinaan Spiritual terhadap Para Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang

Sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya, salah satu sasaran utama dalam pembinaan aspek spiritual adalah untuk menciptakan ketenteraman batin serta kestabilan mental santri. Ketenangan batin seseorang bergantung pada pengelolaan dan pengarahannya menuju kebajikan. Maka, pembinaan spiritual menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan.

Dari sudut pandang peneliti, Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa ini tampak menerapkan beragam pendekatan dalam merealisasikan tujuannya, khususnya dalam hal pembinaan spiritual bagi santri yang mengalami kecanduan terhadap narkoba.

Berikut ini disajikan berbagai program pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba yang diterapkan di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa, sebagaimana dirangkum dari hasil temuan di lapangan, yaitu:

1. Terapi Pemulihan Berbasis spiritual

Terapi spiritual dalam Islam merupakan bentuk penanganan gangguan kejiwaan yang dilaksanakan secara terstruktur dengan landasan nilai-nilai ajaran Al-Qur'an dan sunnah Rasul. Pendekatan ini meyakini bahwa keimanan serta kedekatan spiritual kepada Allah menjadi sumber kekuatan utama dalam proses penyembuhan dari kondisi seperti depresi maupun gangguan psikologis lainnya, sekaligus menjadi jalan untuk menyempurnakan kualitas hidup individu.

Lebih dari sekadar meredakan gangguan psikis, terapi ini bertujuan menumbuhkan kesadaran diri agar santri mampu memahami jati dirinya secara mendalam. Hal ini penting, sebab santri yang menjalani terapi bukan hanya ingin sembuh secara mental, tetapi juga sedang mencari makna hidup dan berupaya untuk mengembangkan potensi dirinya secara utuh.

Konsep terapi spiritual dalam Islam berlandaskan pada ajaran pensucian jiwa (*Tazkiyah al-Nafs*) sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali. Beliau membagi proses penyucian jiwa ke dalam tiga tahapan utama: *takhalli* (pengosongan diri dari keburukan), *tahalli* (pengisian diri dengan nilai positif), dan *tajalli* (pengungkapan jati diri yang sejati).¹⁰⁰

Di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang, pada tahap pertama, *takhalli*, merupakan proses membersihkan jiwa dari perilaku tercela,

¹⁰⁰ Hawwa, *Mensucikan Jiwa (Intisari Ihya 'Ulumuddin)* (Jakarta: Rabbani Press, 2003), 66.

pikiran negatif, serta kebiasaan buruk yang melekat pada diri santri. Beberapa langkah yang dilakukan oleh santri di sana dalam proses ini diantaranya adalah melaksanakan salat taubat dan memperbanyak permohonan ampun (istighfar) kepada Allah Swt.

Tahap kedua, *tahalli*, merupakan fase pembangunan karakter, di mana santri didorong untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan meningkatkan makna hidup dengan mengembangkan potensi positif yang dimilikinya.

Tahap ketiga, *tajalli*, adalah fase kesadaran diri yang lebih dalam. Di sini, santri mulai memahami hakikat dirinya melalui refleksi terhadap empat pertanyaan mendasar: siapa dirinya, dari mana asal usulnya, apa tujuan hidupnya, dan ke mana ia akan kembali setelah meninggal. Keempat pertanyaan ini mengarah pada pembentukan cara pandang *Ilahiyah* atau kesadaran ketuhanan dalam diri santri.

Tidak dapat disangkal bahwa adanya terapi spiritual dalam kehidupan memiliki urgensi yang tinggi. Nilai-nilai spiritual berperan besar dalam membentuk karakter moral santri. Melalui spiritualitas, santri belajar menahan dorongan ego yang berlebihan, mengontrol nafsu duniawi, serta mengalihkan hasrat terhadap hal-hal materiil menjadi tindakan yang lebih produktif dan bermakna. Melalui ajaran tasawuf, santri diarahkan untuk mengutamakan nilai-nilai ketuhanan dan makna hidup yang luhur. Namun, hubungan spiritual dengan Tuhan sulit terbangun apabila jiwa terus-menerus dikuasai oleh keinginan jasmani yang bersifat duniawi.

Setiap santri pada dasarnya memiliki dimensi spiritual dalam dirinya, namun tidak semua mampu menggali dan menghidupkan potensi tersebut

menjadi kesadaran rohaniah yang nyata. Santri yang mencapai kesadaran spiritual akan menunjukkan sejumlah kemampuan istimewa, seperti menyadari keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, menikmati kedekatan dalam ibadah, memahami esensi kehidupan yang abadi, serta menemukan tujuan hidup yang sejati. Selain itu, mereka juga mampu menciptakan keharmonisan, mengembangkan intuisi batin, dan memahami kenyataan yang tak terlihat sebagai wujud tertinggi dari kesadaran akan Tuhan. Semua ini pada akhirnya akan melahirkan kebaikan, memberikan dampak positif bagi sesama, serta membawa kesejahteraan bagi lingkungan dan kehidupan secara keseluruhan.

Berdasarkan pendapat peneliti, terapi pemulihan yang berbasis spiritual merupakan salah satu bentuk upaya santri untuk mengatasi kerusakan fisik maupun psikis yang pernah dialami. Dalam proses ini, santri juga diarahkan untuk melakukan latihan batin atau *riyadhah*, yakni upaya untuk melatih dan menenangkan jiwa. Melalui hubungan yang terus-menerus dengan Tuhan, terbentuklah karakter religius dalam diri individu. Kedekatan spiritual ini memunculkan kendali diri yang bersifat internal dan menetap. Kondisi tersebut berperan penting dalam membentuk sikap hidup yang konsisten terhadap nilai kebenaran serta mendorong perilaku yang penuh kebaikan. Santri yang dalam posisi atau peran apapun, akan lebih mampu bersikap bijak, berpikir secara kritis dan jernih dalam menentukan sikap maupun tindakan. Pada akhirnya, karakter spiritual ini menjadi fondasi dalam membangun integritas pribadi dalam diri santri.

2. Program Penguatan Spiritual

Setelah menjalani tahap pemulihan berbasis spiritual, santri di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa akan diarahkan untuk mengikuti program penguatan spiritual sebagai lanjutan dari proses pembinaan diri. Program ini bertujuan untuk memperkuat ketahanan iman dan menjaga konsistensi santri dalam menjalankan nilai-nilai agama yang telah ditanamkan selama masa rehabilitasi awal. Penguatan spiritual mencakup kegiatan seperti salat berjamaah, dzikir rutin, kajian keagamaan, hafalan ayat Al-Qur'an, serta salat sunnah dan pembinaan akhlak. Melalui kegiatan-kegiatan ini, santri diharapkan dapat membentuk kedekatan yang lebih dalam dengan Allah SWT, meningkatkan kesadaran diri, serta memiliki pondasi keimanan yang kuat untuk menghadapi godaan dan tekanan setelah mereka kembali ke lingkungan masyarakat.

Program ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pendalaman spiritual, tetapi juga sebagai bekal untuk mempertahankan perubahan positif dan menjalani hidup dengan nilai-nilai Islami yang lebih kuat dan mantap. Program penguatan spiritual di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Salat Berjamaah

Program penguatan spiritual melalui salat berjamaah yang diterapkan di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa menjadi salah satu strategi utama dalam membina mantan pecandu narkoba. Salat berjamaah tidak hanya berfungsi sebagai ibadah wajib, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan kedisiplinan santri. Di lingkungan pesantren, santri dibiasakan untuk mengikuti salat lima waktu secara berjamaah di

masjid, yang dipimpin oleh ustaz atau pengasuh. Rutinitas ini bertujuan untuk membangun keteraturan hidup, memperkuat hubungan dengan Allah Swt., dan menanamkan kesadaran spiritual sebagai fondasi pemulihan diri dari kecanduan. Melalui salat berjamaah, santri didorong untuk meninggalkan masa lalu yang kelam dan mulai membangun komitmen hidup yang lebih religius dan bermakna.

Selain sebagai ibadah, salat berjamaah juga menciptakan suasana kebersamaan dan dukungan sosial yang sangat penting dalam proses rehabilitasi. Santri mantan pecandu seringkali mengalami kekosongan batin dan kehilangan arah hidup, sehingga kebersamaan dalam beribadah memberi mereka rasa diterima dan dimotivasi untuk berubah. Dalam momen-momen salat berjamaah, mereka dapat menenangkan diri, merenung, dan membangun harapan baru. Para ustaz atau pembina spiritual juga sering menyisipkan nasihat keagamaan setelah salat sebagai bentuk penguatan nilai-nilai tauhid, kesabaran, dan tawakal. Dengan demikian, program salat berjamaah di pondok pesantren rehabilitasi bukan hanya sebagai ritual harian, tetapi juga sebagai terapi spiritual yang efektif dalam membentuk kepribadian dan ketahanan diri santri mantan pecandu narkoba.

b. Salat Sunnah

Program penguatan spiritual melalui salat sunnah yang diterapkan di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa menjadi salah satu cara untuk memperdalam kedekatan santri mantan pecandu narkoba dengan Allah Swt. Salat sunnah seperti salat tahajud, salat dhuha, dan salat taubat

menjadi bagian rutin dalam pembinaan spiritual, yang dilakukan baik secara berjamaah maupun individu. Melalui salat sunnah ini, para santri dilatih untuk mengisi waktu luangnya dengan ibadah, memperkuat keikhlasan dalam bertobat, serta menumbuhkan rasa tenang dan harapan di tengah proses pemulihan. Salat-salat sunnah tersebut juga menjadi sarana refleksi diri, tempat para santri menuangkan penyesalan atas masa lalunya dan memohon kekuatan untuk berubah ke arah yang lebih baik.

Selain membentuk kebiasaan ibadah, salat sunnah juga berperan sebagai terapi spiritual yang mendalam. Santri yang rutin melaksanakan salat sunnah akan terbiasa dengan suasana hening, khusyuk, dan kedekatan batin dengan Sang Pencipta, yang secara psikologis mampu menurunkan tingkat stres, kecemasan, dan emosi negatif lainnya. Dengan program ini, salat sunnah menjadi bagian penting dalam memperkuat keimanan, membentuk jiwa yang lebih stabil, dan mendukung proses rehabilitasi yang berkelanjutan.

c. Zikir

Program penguatan spiritual melalui dzikir yang diterapkan di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa merupakan salah satu metode utama dalam menenangkan jiwa dan membersihkan hati para santri. Dzikir dilaksanakan dengan melafalkan asma Allah, istighfar, tasbih, tahmid, dan tahlil. Praktik dzikir ini membantu santri mengingat Allah dalam setiap kondisi, menumbuhkan kesadaran spiritual yang dalam, serta membentuk kebiasaan batin yang positif. Bagi santri yang sedang dalam proses

pemulihan, dzikir menjadi pelarian batin yang menenangkan, mengurangi gelisah dan keinginan untuk kembali pada kebiasaan lama yang merusak.

Selain sebagai ibadah, dzikir juga berfungsi sebagai terapi rohani yang membangun ketenangan mental dan emosional. Melalui pengulangan kalimat-kalimat thayyibah yang penuh makna, santri dilatih untuk fokus, sabar, dan menerima proses hijrah mereka dengan ikhlas.

d. Ngaji Kitab

Program penguatan spiritual melalui kegiatan ngaji kitab yang diterapkan di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa menjadi bagian penting dalam membentuk kesadaran dan pemahaman agama bagi santri mantan pecandu narkoba. Melalui pembelajaran kitab kuning klasik seperti *Adabu Ta'lim wa Muta'allim*, *Bidayatul Hidayah*, atau kitab akhlak lainnya, para santri tidak hanya mempelajari hukum-hukum Islam, tetapi juga nilai-nilai moral, etika, dan akhlak mulia. Kegiatan ngaji ini biasanya dipandu langsung oleh kyai atau ustaz, yang menjelaskan isi kitab secara perlahan dan kontekstual agar mudah dipahami. Proses ini membantu santri untuk merenungi kehidupan masa lalunya dan menyadari pentingnya memperbaiki diri melalui ilmu dan bimbingan agama.

Selain memberikan pengetahuan, ngaji kitab juga berfungsi sebagai proses penyadaran spiritual yang mendalam. Nilai-nilai yang terkandung dalam kitab yang dipelajari menjadi landasan dalam mengubah pola pikir santri dari ketergantungan dan keputusasaan menuju harapan dan keteguhan iman. Dengan rutin mengikuti ngaji kitab, para santri mantan pecandu secara perlahan mengalami perubahan cara pandang terhadap

hidup, serta mulai membangun identitas diri sebagai pribadi yang lebih religius dan bertanggung jawab.

e. Kajian

Program penguatan spiritual melalui kajian kisah nabi dan sejarah Islam di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa menjadi pendekatan efektif dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, keteladanan, dan harapan hidup bagi santri mantan pecandu narkoba. Kajian ini biasanya disampaikan oleh kyai atau ustaz dalam bentuk cerita inspiratif yang menggambarkan perjuangan, ujian hidup, dan kesabaran para nabi seperti Nabi Yunus, Nabi Musa, atau Nabi Muhammad Saw. dalam menghadapi cobaan. Melalui kisah-kisah tersebut, santri diajak merenungi kehidupan mereka sendiri dan menemukan makna baru dalam setiap proses tobat dan pemulihan. Cerita nabi yang penuh ujian dan kesabaran memberikan semangat bahwa setiap manusia memiliki kesempatan untuk berubah dan kembali ke jalan yang benar.

Selain memberikan inspirasi spiritual, kajian sejarah Islam juga berfungsi sebagai sarana edukasi moral dan motivasi hidup. Kisah para sahabat nabi, para ulama, dan pejuang Islam yang memiliki latar belakang kelam namun mampu berubah dan menjadi pribadi mulia menjadi contoh konkret bagi santri untuk bangkit. Dalam sesi kajian ini, ustaz sering mengaitkan cerita sejarah dengan realitas kehidupan santri, agar mereka merasa lebih terhubung dan memahami bahwa proses hijrah membutuhkan perjuangan. Dengan penguatan spiritual melalui kisah-kisah ini, santri tidak hanya belajar agama, tetapi juga menumbuhkan kesadaran diri,

semangat perubahan, dan rasa optimisme untuk menjalani hidup yang lebih baik dan bermakna setelah keluar dari dunia narkoba.

f. Hafalan ayat-ayat Al-Qur'an

Program penguatan spiritual melalui hafalan ayat Al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa menjadi salah satu metode pembinaan spiritual yang efektif. Hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecintaan santri terhadap kitab Allah, tetapi juga sebagai bentuk terapi spiritual yang mampu menenangkan jiwa dan memperbaiki pola pikir. Aktivitas menghafal ini dilakukan secara rutin dan bertahap, disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri, serta dibimbing langsung oleh ustaz atau pengasuh pondok.

Santri yang terbiasa mengulang-ulang ayat akan lebih mudah menginternalisasi makna dan pesan-pesan ilahi ke dalam kehidupan sehari-hari. Ketekunan dalam menghafal juga melatih konsentrasi, kesabaran, dan disiplin, yang merupakan aspek penting dalam proses rehabilitasi.

B. Metode Pembinaan Spiritual di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang

Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa menerapkan pendekatan spiritual sebagai landasan utama dalam proses pemulihan mantan pecandu narkoba. Fokus utamanya adalah pembinaan jiwa dan mental melalui kegiatan-kegiatan religius yang terstruktur dan konsisten. Pendekatan ini sejalan dengan

konsep *Tazkiyah al-Nafs* dari Imam Al-Ghazali, yaitu proses penyucian jiwa untuk mencapai kedekatan dengan Allah SWT.

Metode pertama, santri melakukan kegiatan taubat nasuha, salat taubat, dan pembiasaan dzikir istighfar di pesantren. Santri diajak untuk menyadari kesalahan masa lalu dan bertaubat dengan sungguh-sungguh. Dalam suasana pesantren yang kondusif, mereka diberikan ruang untuk menangis, merenung, dan membersihkan hati dari penyesalan serta dosa-dosa yang pernah dilakukan. Proses ini adalah langkah awal untuk melepas beban batin dan membuang karakter negatif yang telah tertanam selama mereka menjadi pecandu.

Setelah tahap pembersihan diri, santri mengisi jiwa dengan nilai-nilai kebaikan dan sifat-sifat terpuji. Santri dilibatkan dalam berbagai pembiasaan ibadah, seperti salat wajib berjamaah, salat sunnah, membaca Al-Qur'an, dan puasa sunah. Melalui praktik rutin ini, mereka ditanamkan sifat disiplin, ikhlas, sabar, dan bertanggung jawab. Pengisian ini bertujuan agar hati yang telah bersih tidak kembali terisi oleh kebiasaan buruk.

Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa juga menerapkan metode kajian kitab klasik, seperti *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali, yang secara langsung membahas pentingnya menjaga hati dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengkaji kitab tersebut, santri tidak hanya mendapatkan ilmu agama, tetapi juga arahan moral dan spiritual yang aplikatif. Dalam *Tazkiyah al-Nafs*, ini merupakan proses penanaman nilai (*tahalli*) secara sadar dan bertahap.

Metode konseling islami juga diterapkan secara individu untuk mendampingi santri yang mengalami kesulitan dalam proses pembinaan.

Konseling ini membahas permasalahan pribadi dengan pendekatan agama, serta memberi nasihat yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Konselor atau ustaz berperan sebagai pendamping ruhani yang membimbing santri melewati krisis batin dan menanamkan rasa percaya diri untuk berubah. Ini sejalan dengan tazkiyatun nufus, di mana pemurnian jiwa juga perlu bimbingan dari orang yang alim dan bijaksana.

Sebagai bentuk penguatan spiritual lanjutan, Pondok Pesantren Az-Zahwa juga menerapkan kisah inspiratif dari kehidupan para nabi dan sahabat. Kisah seperti Nabi Musa yang bangkit dari pelarian, atau sahabat Umar bin Khattab yang berubah dari musuh menjadi pelindung Islam, disampaikan untuk memberikan motivasi kepada santri. Metode ini menyentuh aspek *tajalli*, di mana santri mulai menyadari bahwa setiap orang bisa berubah dan menjadi lebih baik jika bersungguh-sungguh dalam bertaubat.

Tahapan akhir dari pembinaan spiritual adalah ketika santri mulai menunjukkan perubahan karakter dan pola pikir. Mereka menjadi lebih tenang, bertanggung jawab, dan optimis menghadapi masa depan. Ini adalah buah dari proses panjang yang dimulai dari takhalli, tahalli, hingga tajalli. Di sinilah tampak bahwa *Tazkiyah al-Nafs* tidak hanya konsep spiritual, tetapi juga kerangka pembinaan yang menyeluruh untuk membentuk manusia yang sehat secara fisik, mental, dan rohani.

Dengan demikian, metode pembinaan spiritual di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa sangat selaras dengan teori *Tazkiyah al-Nafs* Imam Al-Ghazali. Seluruh kegiatan yang dirancang tidak hanya untuk mengobati kecanduan, tetapi juga untuk menyucikan jiwa, membentuk akhlak, dan

menanamkan keimanan yang kuat. Pesantren menjadi tempat lahirnya proses hijrah perjalanan menuju kebaikan sejati dengan fondasi agama yang kokoh dan kesadaran diri yang tulus.

C. Implikasi Pembinaan Spiritual terhadap Para Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang

Program pembinaan spiritual bertujuan untuk membantu para pengguna narkoba agar memiliki keteguhan jiwa yang bersumber dari kekuatan batin. Tujuan utamanya adalah membimbing mereka agar menemukan makna kebahagiaan sejati dalam hidup. Berdasarkan hasil penelitian, pendekatan pembinaan spiritual yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang terbukti memberikan dampak yang positif. Pendekatan ini terbukti berhasil membentuk pribadi mantan pecandu menjadi lebih tenang, baik secara fisik, mental, maupun emosional, terutama dalam hal peningkatan kesadaran spiritual mereka.

Salah satu metode utama yang digunakan dalam proses penyembuhan adalah terapi spiritual melalui kegiatan doa dan dzikir. Kegiatan ini menjadi bagian penting dari rutinitas harian yang diberikan kepada para santri sebagai bentuk penguatan batiniah mereka. Doa dan dzikir tidak hanya memberikan ketenangan, tetapi juga menanamkan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari para santri rehabilitasi.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses spiritual tersebut memberikan manfaat nyata bagi para mantan pengguna narkoba. Mereka merasakan perubahan dalam diri, terutama dalam hal ketenangan batin dan kestabilan emosi. Efek positif ini menjadi bagian penting dari proses pemulihan

secara menyeluruh, yang tidak hanya menitikberatkan pada fisik, tetapi juga pada penguatan jiwa.

Lebih lanjut, pengalaman spiritual ini mampu menumbuhkan semangat untuk menjalani hidup dengan lebih terarah. Para mantan pecandu yang menjalani proses ini secara konsisten cenderung memiliki motivasi baru untuk meninggalkan masa lalu dan membangun masa depan yang lebih baik. Spiritualitas menjadi sumber kekuatan internal yang menopang mereka agar tidak kembali terjerumus dalam kebiasaan lama.

Dalam proses penyembuhan melalui pendekatan spiritual, keimanan memiliki peran yang sangat besar dan luas pengaruhnya terhadap kondisi kesehatan seseorang. Hal ini disebabkan karena dalam diri manusia terdapat sisi batin yang membentuk karakter dan kekuatan diri dari dalam. Aspek batiniah ini menjadi sumber utama kekuatan untuk menghadapi berbagai ujian hidup. Untuk memperkuat sisi batin tersebut, diperlukan terapi spiritual yang dilakukan melalui aktivitas seperti dzikir dan ibadah rutin lainnya.

Ketika sisi spiritual seseorang tumbuh dengan baik, hal itu akan memberi pengaruh positif terhadap kondisi fisik. Ketenangan pikiran dan rasa damai yang dirasakan akan membantu tubuh menjadi lebih sehat dan bugar. Dengan kata lain, tubuh dan jiwa saling terhubung, sehingga ketika batin seseorang tenang, tubuhnya pun akan ikut merasakan manfaatnya.

Berdasarkan temuan dan pengamatan, metode terapi spiritual terbukti memberikan dampak positif secara menyeluruh, baik jasmani maupun rohani. Terutama bagi para mantan pecandu narkoba, mereka yang mengikuti terapi ini

secara rutin mengaku merasakan manfaat besar berupa ketentraman hati dan kedamaian dalam hidup mereka sehari-hari.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendekatan spiritual merupakan salah satu metode penyembuhan yang tidak hanya menguatkan sisi keagamaan, tetapi juga membantu memperbaiki kondisi fisik dan mental secara menyeluruh. Terapi ini penting untuk mendukung proses pemulihan yang utuh dan berkelanjutan, khususnya bagi mereka yang ingin bangkit dari masa lalu yang kelam.

Berikut ini merupakan beberapa implikasi dari pembinaan spiritual yang peneliti peroleh dari data lapangan, yaitu:

1. *'Amaliyah Yaumiyah*

Manfaat yang diperoleh dari kegiatan pembinaan spiritual dapat membantu para mantan pecandu narkoba untuk terus menjaga dan menjalankan rutinitas ibadah mereka, seperti salat, doa-doa, membaca Al-Qur'an, serta melakukan berbagai perbuatan baik lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya menjadi kewajiban semata, tetapi perlahan-lahan berubah menjadi bagian dari kebiasaan hidup sehari-hari.

Dengan pembiasaan yang terus-menerus, nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan akan membentuk kepribadian yang religius dan penuh kedisiplinan. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan spiritual mampu menumbuhkan kesadaran beragama dalam diri seseorang secara alami dan berkelanjutan.

Kebiasaan beribadah yang dilakukan secara konsisten tersebut akan memperkuat sikap batin seseorang, sehingga mereka memiliki bekal mental

dan spiritual yang kokoh dalam menghadapi berbagai tantangan hidup setelah proses rehabilitasi. Selain itu, karakter religius yang terbentuk dapat menjadi pelindung dari kemungkinan kembali ke perilaku negatif di masa lalu.

Dengan demikian, pembinaan spiritual tidak hanya berdampak sesaat selama proses rehabilitasi, melainkan mampu memberikan perubahan jangka panjang yang positif dalam kehidupan mantan pecandu, baik dari segi spiritual maupun perilaku sehari-hari.

2. Fisik

Manfaat dari pelaksanaan pembinaan spiritual dapat terlihat dari perubahan yang terjadi pada mantan pecandu narkoba, khususnya dalam hal kesehatan tubuh yang semakin baik dan daya tahan fisik yang lebih kuat. Selain itu, mereka juga mulai mampu berdamai dengan diri sendiri, menerima kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki tanpa merasa rendah diri.

Tidak hanya itu, pembinaan spiritual juga mendorong mereka untuk menggali dan menggunakan kemampuan diri secara maksimal dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka menjadi lebih percaya diri dan termotivasi untuk menjalani hidup dengan arah yang lebih baik.

Dengan tumbuhnya sikap penerimaan dan semangat untuk berkembang, mantan pecandu memiliki peluang yang lebih besar untuk menjalani kehidupan yang produktif dan bermakna. Mereka lebih siap menghadapi berbagai tantangan hidup dengan hati yang tenang dan pikiran yang lebih jernih. Singkatnya, proses pembinaan spiritual mampu memberikan pengaruh besar terhadap kualitas hidup seseorang, baik dari aspek fisik, mental, maupun motivasi untuk memperbaiki masa depan.

3. Emosional

Manfaat yang dirasakan dari kegiatan pembinaan spiritual dapat membantu mantan pecandu narkoba memiliki kestabilan emosi yang lebih baik. Mereka menjadi lebih mampu menerima kenyataan hidup apa adanya, tanpa terus-menerus merasa kekurangan atau mengeluh atas apa yang belum tercapai.

Melalui pembinaan ini, tumbuh rasa syukur dan kebahagiaan atas karunia yang telah dimiliki, sekecil apa pun itu. Hal ini membuat mereka tidak mudah terbawa perasaan negatif saat menghadapi situasi yang tidak sesuai harapan. Dengan emosi yang lebih terkontrol, mereka tidak lagi cepat marah, kecewa berlebihan, atau merasa iri terhadap orang lain. Sebaliknya, mereka lebih fokus pada hal-hal positif dan mampu berpikir jernih dalam menghadapi persoalan.

Secara keseluruhan, pembinaan spiritual membantu membentuk pribadi yang lebih tenang, lapang dada, dan bijaksana dalam menyikapi berbagai peristiwa hidup. Ini menjadi bekal penting dalam proses pemulihan dan membangun kembali kehidupan yang lebih baik.

4. Mental

Hasil positif dari pembinaan spiritual dapat memperkuat kondisi kejiwaan mantan pengguna narkoba. Mereka menjadi pribadi yang lebih tangguh secara mental dan mampu menghadapi berbagai tantangan hidup tanpa harus bergantung pada zat adiktif. Selain itu, mereka juga tumbuh menjadi individu yang lebih yakin pada diri sendiri. Rasa percaya diri yang

meningkat ini membuat mereka tidak mudah goyah saat mengalami tekanan atau kesulitan.

Manfaat lainnya adalah munculnya kepercayaan terhadap orang lain. Mereka tidak lagi dipenuhi rasa curiga, iri, atau cemburu berlebihan, yang sebelumnya mungkin sering mereka rasakan. Perubahan ini menciptakan suasana hubungan sosial yang lebih sehat dan harmonis. Mereka menjadi lebih terbuka, penuh kasih, serta mampu membangun hubungan yang saling mendukung dan menguatkan. Dengan kondisi mental yang semakin stabil dan hubungan sosial yang lebih baik, proses pemulihan berjalan lebih lancar dan harapan untuk hidup yang lebih damai dan bermakna pun semakin besar.

5. Spiritual

Manfaat yang diperoleh dari proses pembinaan spiritual dapat membantu mantan pecandu narkoba tidak hanya memperbaiki kondisi fisik, mental, dan emosionalnya, tetapi juga memperkuat aspek spiritual dalam diri mereka. Penguatan spiritual ini menjadi unsur utama yang mendukung kelangsungan hidup yang lebih baik dibandingkan sebelumnya.

Dengan adanya pondasi spiritual yang kokoh, mereka mampu menjalani kehidupan sehari-hari dengan rasa bahagia dan ketenangan yang mendalam. Spiritualitas menjadi sumber kekuatan yang membawa kedamaian dalam menghadapi segala situasi. Keberadaan nilai-nilai spiritual yang tertanam kuat di dalam hati memberikan arti dan makna yang lebih dalam pada perjalanan hidup mereka. Hal ini membuat mereka lebih siap dan tabah dalam menghadapi berbagai tantangan.

Dengan demikian, proses pembinaan spiritual bukan hanya sekadar tahap terakhir dalam rehabilitasi, melainkan merupakan kunci utama yang menjadikan kehidupan mantan pecandu lebih bermakna, stabil, dan penuh kedamaian.

Selain implikasi pembinaan spiritual di atas, di dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai hal yang bisa mendukung atau justru menghambat keberhasilan. Sebuah keinginan untuk mencapai kesuksesan tidak akan terwujud tanpa melalui serangkaian tahapan ataupun proses. Ibarat kereta api yang hendak menuju suatu kota, ia hanya bisa sampai ke tujuan jika mengikuti jalur rel yang telah ditentukan.

Hal serupa juga berlaku dalam upaya pembinaan spiritual bagi para pecandu narkoba. Pelaksanaannya memerlukan proses yang melibatkan semua pihak yang terlibat dalam program rehabilitasi, dengan pendekatan dan metode yang beragam. Sebagai contoh, proses rehabilitasi yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang dilakukan secara sistematis dan menyeluruh melalui berbagai kegiatan yang telah dirancang secara terpadu.

Berikut ini adalah gambaran pelaksanaan strategi pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang, termasuk faktor-faktor yang mendukung maupun menghambatnya, berdasarkan hasil temuan langsung di lapangan, yaitu:

1. *Amaliyah Yaumiyah*

Amaliyah yaumiyah adalah salah satu cara yang efektif dalam membantu proses pembinaan spiritual bagi para pecandu narkoba. Melalui

rutinitas ini, para pecandu dilatih untuk terbiasa melakukan hal-hal positif, menumbuhkan sikap baik, konsisten dalam beribadah, serta terdorong untuk peduli dan membantu sesama.

“Allah sendiri menggunakan metode pengulangan dalam menyampaikan ajaran kepada Nabi-Nya, sehingga pesan-pesan tersebut dapat melekat kuat dalam hati.”¹⁰¹ Ini menunjukkan bahwa pembiasaan adalah metode yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter.

Inti dari *amaliyah yaumiyah* adalah melatih kebiasaan baik secara terus-menerus. Harapannya, melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin seperti salat berjamaah, para pecandu bisa menjadikan ibadah tersebut sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari secara konsisten, bahkan setelah mereka kembali ke masyarakat.

Selain itu, *amaliyah yaumiyah* juga berperan dalam membentuk suasana lingkungan yang religius. Ketika lingkungan sudah terbiasa dengan nilai-nilai agama, maka orang yang hidup di dalamnya pun akan terdorong untuk menjalani kehidupan dengan dasar keimanan yang kuat. Lingkungan yang kondusif dan bernilai positif akan membantu membentuk pribadi yang berakhlak baik. Terlebih lagi, jika nilai-nilai spiritual dijunjung tinggi, maka akan lahir individu-individu dengan kepribadian religius yang kuat.

Budaya religius yang merupakan bagian dari kebiasaan dalam suatu organisasi atau kelompok masyarakat, sangat bergantung pada keberadaan nilai-nilai. Nilai-nilai ini bahkan menjadi fondasi utama dalam

¹⁰¹ Erwati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka, 2003), 82.

pembentukan budaya religius tersebut. Jika nilai-nilai yang kuat tidak ada, maka budaya religius tidak akan dapat terbentuk dengan baik. Nilai yang dijadikan landasan untuk membangun budaya religius adalah nilai-nilai keagamaan. Namun, sebelum membahas nilai religius secara khusus, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu jenis-jenis nilai secara umum sebagai pengantar menuju pembahasan yang lebih fokus pada nilai religius. *Amaliyah yaumiyah*, yang merupakan praktik sehari-hari, tentu saja menjadi bagian dari proses rehabilitasi dan telah disepakati sebagai cara untuk membentuk sikap serta perilaku.

2. Faktor Internal Individu

Santri yang menunjukkan semangat tinggi dalam proses pemulihan pada dasarnya memiliki kekuatan spiritual yang tumbuh dari dalam dirinya sendiri. Semangat untuk sembuh ini tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan tumbuh melalui kesadaran pribadi bahwa dirinya perlu berubah menjadi lebih baik. Dorongan batin inilah yang menjadi fondasi utama dalam perjalanan mereka menuju pemulihan, khususnya dalam konteks rehabilitasi spiritual. Tanpa adanya kehendak dari dalam diri, setiap upaya yang dilakukan oleh pihak luar hanya akan menjadi stimulus sesaat yang tidak mampu mengubah pola pikir dan perilaku secara berkelanjutan.

Seberapa besarpun strategi pembinaan yang diterapkan oleh ustaz atau pembimbing, tidak akan memberikan hasil yang maksimal apabila santri tidak memiliki keinginan kuat untuk berubah. Peran ustaz dan pembimbing memang penting dalam memberikan bimbingan, namun peran terbesar tetap berada di tangan santri itu sendiri. Keberhasilan dalam

proses rehabilitasi bukan hanya ditentukan oleh seberapa baik metode yang digunakan, tetapi juga seberapa siap individu itu menerima perubahan. Kesiapan mental dan spiritual dari santri menjadi kunci agar seluruh program pembinaan dapat dijalankan dengan efektif dan efisien.

Santri yang memiliki motivasi tinggi serta disiplin dalam mengikuti setiap tahapan pembinaan akan lebih mudah menyerap nilai-nilai yang diajarkan. Mereka akan terbuka terhadap nasihat, lebih peka terhadap perubahan, dan bersedia menjalani proses meski terasa berat. Karakter seperti ini biasanya muncul ketika individu menyadari makna dan tujuan hidupnya, serta merasa bertanggung jawab atas masa depannya sendiri. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan kesadaran bahwa proses pembinaan bukan sekadar rutinitas, tetapi bagian dari perjalanan spiritual yang harus dihayati sepenuh hati.

Namun demikian, faktor internal menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembinaan spiritual. Kesadaran diri tidak dapat dipaksakan dari luar, melainkan harus tumbuh secara alami dari dalam diri seseorang. Guru hanya bisa membimbing, tetapi tidak dapat menanamkan kehendak dalam diri santri. Itulah mengapa pembinaan spiritual memerlukan pendekatan yang bersifat persuasif dan menyentuh hati, bukan sekadar aturan dan instruksi. Keberhasilan pembinaan sangat bergantung pada sejauh mana individu tersebut bersedia membuka hatinya untuk berubah.

Apabila kesadaran diri dan keinginan untuk memperbaiki hidup tidak tumbuh dalam diri santri, maka sebesar apa pun dukungan dan fasilitas yang diberikan oleh lingkungan tidak akan membawa hasil yang

signifikan. Lingkungan yang religius dan pembinaan yang intensif memang sangat membantu, tetapi tetap memerlukan respons positif dari individu yang dibina. Tanpa partisipasi aktif dari dalam diri, proses rehabilitasi spiritual akan terhambat, bahkan bisa berhenti sama sekali. Maka dari itu, membangun kesadaran diri merupakan langkah awal yang mutlak dalam proses pemulihan spiritual yang utuh dan berkelanjutan.

3. Dukungan Keluarga

Peran keluarga sangat penting dalam proses pemulihan santri yang menjalani rehabilitasi narkoba. Dukungan dari orang tua, saudara, atau anggota keluarga lainnya dapat memberikan kekuatan emosional dan semangat yang besar bagi santri. Ketika santri merasa didampingi dan tidak sendirian menghadapi proses ini, motivasi untuk sembuh akan meningkat. Keluarga menjadi tempat pertama di mana santri merasa diterima, dicintai, dan dihargai meskipun sedang berada dalam masa sulit.

Kehadiran keluarga, baik secara fisik maupun emosional, memberi pengaruh positif terhadap perkembangan sikap dan mental santri selama menjalani pembinaan. Kunjungan rutin, komunikasi yang hangat, serta doa dan dukungan moral dapat membantu mengurangi rasa tertekan atau putus asa yang mungkin dialami santri. Bahkan, ucapan sederhana seperti “kami percaya kamu bisa berubah” dapat memberikan dampak besar bagi proses pemulihan mereka.

Selain memberi semangat, keluarga juga berperan dalam membentuk lingkungan yang mendukung setelah masa rehabilitasi selesai. Lingkungan rumah yang harmonis, jauh dari tekanan negatif, serta

kebiasaan hidup sehat akan membantu santri mempertahankan hasil positif dari proses rehabilitasi. Oleh karena itu, keluarga perlu diberi pemahaman dan pembinaan agar mampu menciptakan suasana rumah yang ramah terhadap proses pemulihan anggota keluarganya.

Tanpa keterlibatan keluarga, proses rehabilitasi bisa berjalan kurang optimal. Santri yang merasa diabaikan atau tidak diterima oleh keluarganya berisiko kehilangan motivasi untuk berubah. Bahkan, kemungkinan untuk kembali ke lingkungan atau kebiasaan lama bisa meningkat. Maka dari itu, dukungan keluarga bukan hanya pelengkap, melainkan bagian yang tidak terpisahkan dari keberhasilan program rehabilitasi secara keseluruhan.

Faktor penghambat pembinaan spiritual di Pondok Pesantren Az-Zahwa Jombang diantaranya, yaitu:

1. Faktor Internal Individu

Salah satu hambatan utama dalam proses pembinaan spiritual bagi santri rehabilitasi narkoba adalah kurangnya kesadaran diri untuk berubah. Banyak santri yang mengikuti program rehabilitasi karena paksaan keluarga atau keputusan hukum, bukan karena kemauan pribadi. Ketika kesadaran untuk pulih belum tumbuh dari dalam dirinya sendiri, maka bimbingan spiritual yang diberikan cenderung tidak diterima secara utuh. Mereka menjalani kegiatan hanya sebagai formalitas, tanpa benar-benar membuka hati untuk berubah.

Selain kesadaran, lemahnya motivasi juga menjadi faktor penghambat dari dalam diri. Santri yang kehilangan semangat hidup atau

tidak memiliki tujuan jangka panjang akan sulit menerima nilai-nilai spiritual yang diajarkan. Kondisi ini biasanya disebabkan oleh pengalaman hidup yang berat, seperti penolakan dari keluarga, perasaan bersalah yang mendalam, atau rasa putus asa karena gagal pulih sebelumnya. Tanpa motivasi yang kuat, proses pembinaan cenderung berjalan lambat dan tidak menghasilkan perubahan berarti.

Rendahnya disiplin diri juga merupakan hambatan yang cukup serius. Proses pembinaan spiritual membutuhkan keteraturan, seperti mengikuti ibadah, pengajian, dan kegiatan pembinaan lainnya secara konsisten. Namun, santri yang belum terbiasa hidup disiplin akan mudah menyerah atau enggan mengikuti aturan yang berlaku di lembaga rehabilitasi. Ketidakmampuan mengelola waktu, emosi, dan tanggung jawab pribadi membuat mereka sulit menyesuaikan diri dengan pola hidup baru yang lebih teratur.

Selain itu, masih adanya konflik batin dalam diri santri juga menghambat proses pembinaan. Banyak dari mereka yang merasa malu, kecewa, atau marah terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Konflik emosi yang belum terselesaikan ini bisa menghalangi mereka untuk membuka hati terhadap nilai-nilai spiritual yang ditanamkan. Jika perasaan negatif ini tidak segera ditangani, maka santri akan terus berada dalam kondisi mental yang tidak stabil, yang pada akhirnya mempersulit proses pemulihan.

Kurangnya keyakinan terhadap proses rehabilitasi itu sendiri bisa menjadi penghalang besar. Ada santri yang merasa ragu apakah dirinya

benar-benar bisa berubah atau tidak. Ketidakpercayaan ini menimbulkan sikap apatis atau tidak peduli terhadap bimbingan yang diberikan. Padahal, perubahan yang berhasil sangat bergantung pada seberapa besar keyakinan individu terhadap usaha yang dijalannya. Oleh karena itu, penting untuk membangun kepercayaan diri dan harapan dalam diri santri agar mereka bisa menerima pembinaan spiritual dengan lebih terbuka dan sungguh-sungguh.

2. Lingkungan Sosial

Salah satu kendala utama dalam proses pembinaan spiritual terhadap santri rehabilitasi narkoba berasal dari pengaruh buruk lingkungan sosial di luar lembaga. Banyak santri yang masih memiliki hubungan atau ikatan emosional dengan teman-teman lama yang dulu terlibat dalam perilaku menyimpang, termasuk penyalahgunaan narkoba. Ketika hubungan ini tetap terjalin tanpa adanya batas yang jelas, maka akan timbul keinginan untuk kembali ikut-ikutan dalam pergaulan negatif tersebut. Hal ini bisa mengganggu proses internalisasi nilai-nilai spiritual yang sedang dibina di pondok pesantren rehabilitasi.

Keinginan untuk diterima kembali oleh lingkungan pergaulan lama juga menjadi tantangan tersendiri. Sebagian santri merasa lebih nyaman berada di lingkungan yang dulu, karena sudah terbiasa dan merasa dimengerti, meskipun lingkungan itu membawa dampak buruk. Rasa rindu terhadap kebebasan yang dulu mereka nikmati dapat menumbuhkan sikap melawan terhadap aturan dan kegiatan spiritual yang diterapkan di pondok

pesantren rehabilitasi. Akibatnya, proses pembinaan tidak berjalan maksimal karena santri menjalani program dengan setengah hati.

Selain itu, tekanan sosial dari luar juga dapat memengaruhi kondisi mental dan spiritual santri. Misalnya, ejekan, penolakan, atau cap negatif dari masyarakat membuat mereka merasa tidak layak berubah. Stigma ini menjadi beban psikologis yang berat dan bisa menurunkan semangat untuk mengikuti pembinaan spiritual. Ketika santri merasa tidak didukung oleh lingkungan sosialnya, mereka akan kesulitan membangun kembali harga diri dan keyakinan untuk menjalani hidup yang lebih baik.

Media sosial juga menjadi salah satu pintu masuk pengaruh lingkungan luar yang negatif. Akses terhadap informasi, gambar, atau komunikasi dengan teman-teman lama melalui media sosial bisa menghidupkan kembali kenangan buruk dan keinginan untuk kembali melakukan kebiasaan lama. Meskipun berada di lingkungan rehabilitasi, jika tidak ada pengawasan dan pembatasan yang ketat, media sosial dapat melemahkan tekad santri dalam menjalani perubahan, termasuk dalam menerima pembinaan spiritual secara menyeluruh.

Oleh karena itu, dukungan dan pengawasan dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga dan masyarakat, sangat penting. Lingkungan yang sehat dan mendukung akan memperkuat proses rehabilitasi, sebaliknya, lingkungan yang penuh dengan ajakan negatif dapat merusak upaya yang sudah dilakukan. Agar pembinaan spiritual berjalan efektif, penting bagi seluruh pihak terkait untuk menciptakan suasana sosial yang positif dan memutus mata rantai pengaruh buruk dari luar.

Dari hasil analisis implikasi di atas, pondok pesantren rehabilitasi memiliki fungsi yang jauh lebih luas daripada sekadar tempat pemulihan. Tempat ini juga berperan sebagai wadah yang membimbing individu menuju kehidupan yang lebih baik dengan dasar spiritual yang kuat. Dengan bekal tersebut, para santri yang selesai menjalani rehabilitasi diharapkan memiliki kualitas diri yang baik dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Menurut pandangan peneliti, tidak bisa disangkal bahwa upaya para pemangku kepentingan di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa dalam membimbing santri menuju perubahan yang lebih baik melalui pembinaan spiritual menunjukkan hasil yang memuaskan, meskipun prosesnya memerlukan perbaikan dan pengembangan secara berkelanjutan.

Keberhasilan tersebut sejatinya merupakan karunia dari Allah Swt. Segala usaha yang dilakukan manusia hanyalah bentuk ikhtiar yang wajib dijalani sebagai bagian dari hukum alam yang telah ditetapkan oleh-Nya. Sebagaimana kalimat:

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

“Tiada daya dan upaya kecuali dengan kekuatan Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung,” maka keberhasilan hanya dapat terwujud dengan pertolongan dan ridha dari-Nya.

Oleh karena itu, peneliti meyakini bahwa selain usaha keras dari para konselor dan pengurus, perlu pula adanya penguatan batin berupa tirakat spiritual. Hal ini dapat diwujudkan melalui doa yang tulus dan istiqamah kepada Allah Swt. Sang Pencipta segala makhluk.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian baik secara teori maupun dari temuan lapangan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Strategi Pembinaan Spiritual terhadap Para pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang sebagai berikut.

1. Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang menerapkan pendekatan pembinaan spiritual berbasis nilai-nilai Islam dalam proses rehabilitasi pecandu narkoba. Metode yang digunakan berlandaskan konsep *Tazkiyah al-Nafs* yang mencakup proses *takhalli* (pembersihan jiwa), *tahalli* (pengisian nilai positif), dan *tajalli* (penyadaran diri).
2. Proses pembinaan spiritual tersebut ditunjang oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Program-program seperti terapi spiritual, salat berjamaah dan sunnah, dzikir, ngaji kitab, kajian kisah nabi, serta hafalan Al-Qur'an, dijalankan secara konsisten untuk membentuk karakter religius dan ketenangan batin santri. Selain itu, faktor internal individu, seperti niat dan motivasi pribadi untuk berubah, serta dukungan dari pihak keluarga menjadi penentu penting dalam keberhasilan rehabilitasi. Namun, terdapat pula hambatan, diantaranya berasal dari dalam diri santri yang belum terbiasa dengan rutinitas baru dan lingkungan sosial yang kurang mendukung. Dampak positif dari pembinaan spiritual ini sangat dirasakan oleh para mantan pecandu narkoba.

3. Implikasi pembinaan spiritual di pondok pesantren rehabilitasi ini salah satu hasil utamanya adalah terbentuknya kebiasaan untuk terus menjalankan kewajiban agama dan melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Program pembinaan juga mencakup pemulihan dari berbagai sisi. Pada aspek fisik, para santri dibimbing untuk menjaga kesehatan tubuh dan menghindari perilaku yang merusak. Pada aspek mental, mereka didorong untuk memiliki rasa percaya diri dan kepercayaan terhadap orang lain tanpa diliputi rasa iri atau cemburu. Pada sisi emosional, mereka dibimbing agar dapat lebih menerima keadaan, bersyukur atas apa yang dimiliki, dan tidak mudah marah. Setelah melewati tahapan pemulihan fisik, mental, dan emosional, tahap akhir yang tidak kalah penting adalah memperkuat aspek spiritualitas. Penguatan spiritual ini berfungsi sebagai pondasi utama dalam menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan penuh ketenangan. Jiwa yang dekat dengan Tuhan diyakini dapat menjadi penuntun dalam mengambil keputusan dan menghadapi tantangan hidup, sehingga seseorang bisa mencapai kebahagiaan yang sejati. Pusat rehabilitasi ini tidak hanya menjadi tempat penyembuhan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter religius yang dapat menjadi bekal penting saat para santri kembali ke tengah masyarakat.

B. Saran

1. Untuk Pihak Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang

Program rehabilitasi berbasis pembinaan spiritual yang telah berjalan dengan baik sebaiknya tetap dipertahankan oleh pihak pengelola, dalam hal ini adalah pengurus serta konselor pasien. Konsistensi semua pihak yang terlibat di lingkungan rehabilitasi sangat penting demi keberhasilan proses

pemulihan yang optimal. Selain itu, penting pula menjaga sinergi dan komunikasi yang baik dengan berbagai pihak seperti masyarakat umum, alumni, dan keluarga pasien agar proses rehabilitasi berjalan lancar dan mendapat dukungan penuh.

2. Untuk Pasien atau Mantan Pecandu Narkoba

Mereka diharapkan dapat terus konsisten dalam menjalani kebiasaan baik yang telah dilatih selama proses rehabilitasi, terutama dalam melaksanakan ibadah dan kegiatan positif lainnya. Selain itu, komitmen untuk menjauhi narkoba harus terus diperkuat agar kehidupan yang dijalani ke depan lebih sehat, aman, dan bermakna. Hal ini menjadi pondasi penting agar mereka tidak kembali ke kebiasaan buruk di masa lalu.

3. Untuk Keluarga Pasien

Peran orang tua atau wali sangat penting dalam proses pascarehabilitasi. Dukungan berupa pengawasan dan arahan terhadap perilaku pasien di rumah, baik saat libur maupun setelah program rehabilitasi selesai, menjadi bagian dari tanggung jawab bersama. Hal ini menunjukkan bentuk kerja sama yang baik antara keluarga dan lembaga rehabilitasi demi masa depan pasien yang lebih baik dan terarah.

4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan studi lanjutan terkait strategi pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba, baik dari segi metode pengobatan dan pemulihan, peran lingkungan, maupun dampak dari narkoba terhadap pembinaan nilai-nilai spiritual pada santri yang menjalani rehabilitasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, Misyroh. "Analisis Tujuan Pendidikan Agama Islam di Pesantren Berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2019." *Literasi* 15, No. 1 (2023): 41.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah. *Al-Shahih Al-Bukhari*. Beirut-Libanon: Darul Fikri.
- Al-Ghazali. *Terjemahan Ihya Ulummuddin, (Jilid I)*. Semarang: CV. Asy Syifa', 2008.
- Al-Ghazi, Syekh. *Fathul Qarib Terj. Ahmad Sunarto*. Surabaya: Al-Hidayah, 1991.
- Al-Qurthubi, Syaikh. *Tafsir Al Qurthubi Jilid 02. Terj. Fathurrahman Abdul Hamid, dkk.* Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Anggraini, Dita dan Asmita, Wenda. "Konsep dan Contoh Aplikasi Konseling Religius dengan Pendekatan Takziyah Al-Nafs." *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi* 5, No. 2 (2022): 193-194.
- Ariyanti, Vivi dan Syarif, Bani. "Rehabilitasi Berbasis Pesantren Bagi Penyalahgunaan Narkotika sebagai Bentuk Perlindungan Hukum." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 12, No. 2 (2020): 267-268.
- Aziz, Erwati. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka, 2003.
- Baidowi, Ach. dan Salehoddin, Moh. "Strategi Dakwah di Era New Normal." *Jurnal Muttaqien* 2, No. 1 (2021): 59-60.
- Batara, Rizka dan Iqbal, Muhammad. "Jual Beli Obat yang Mengandung Zat Adiktif dan Narkotika Prespektif Hukum Ekonomi Syariah." *Jurnal Neraca Peradaban* 2, No. 1 (2022): 29.
- BNN. *Panduan Pelaksanaan Terapi dan Rehabilitasi Berbasis Masyarakat*. Jakarta: BNN Republik Indonesia Pusat Laboratorium Terapi dan Rehabilitasi, 2008.
- Chahya, Thahera. "Manajemen Pengasuhan Santri Rehabilitasi Narkoba di Pondok Pesantren Nurul Haromain Tukosono Sentolo Kulon Progo Yogyakarta". UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Faizah, Kurniyatul. "Spiritualitas dan Landasan Spiritual (Modern and Islamic Values); Definisi dan Relasinya dengan Kepemimpinan Pendidikan." *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam* 19, No. 1 (2021): 70.
- Gerungan. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama, Edisi Ketiga, Cet. Pertama, 2008.
- Gustri, Nanang. "Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran." *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation* 2, No. 1 (2023): 23.

- Hamdi, Yusuf, Muhammad, dan Murzal. "Konsep Tazkiyah dalam Al-Qur'an Dan Al-Hadits." *Journal od Education, Teaching, and Learning* 1, No. 3 (2024): 13.
- Hasan, Muhammad. *Strategi Pembelajaran*. Sukoharjo: Penerbit Tahta Media Group.
- Hasbulloh, Habib. "Program Pembinaan Agama Islam bagi Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapo Bahrul Maghfiroh Kota Malang". UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.
- Hawari, Dadang. *Al-Quran dan Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti PrimaYasa, 2007.
- Hawwa. *Mensucikan Jiwa (Intisari Ihya 'Ulumuddin)*. Jakarta: Rabbani Press, 2003.
- Herdiansah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Hossein, Seyyed. *Pesan-Pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan*. Bandung: Mizan, 2003.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/narkotika>, diakses pada 26 Januari 2025.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pembinaan>, diakses pada 25 Januari 2025.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/rehabilitasi>, diakses pada 25 Januari 2025.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/strategi>, diakses pada 25 Januari 2024.
- Humas. "HANI 2024: Masyarakat Bergerak, Bersama Melawan Narkoba Mewujudkan Indonesia Bersinar", BNN, 27 Juni, 2024. Diakses melalui: <https://bnn.go.id/hani-2024-masyarakat-bergerak-bersama-melawan-narkoba-mewujudkan-indonesia-bersinar/>, pada 15 Januari 2025.
- Humas. "Penanggulangan Bahaya Narkotika Melalui Rehabilitasi", terdapat dalam <https://setkab.go.id/penanggulangan-bahaya-Narkotika-melalui-rehabilitasi/>, BNN, 24 Juni, 2023. Diakses pada 25 Januari 2025.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 2019.
- Latif, Abdul. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Lubis, Khairuddin, Akhyar, Saiful, dan Lubis, Lahmuddin. "Pembinaan Mental Spiritual Santri di Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Kabupaten Tapanuli Selatan." *Analytica Islamica* 7, No. 2 (2018): 257.
- Maulana, Firza. "Model Pendidikan Agama Islam bagi Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid Gayamsari Semarang". UIN Walisongo Semarang, 2018.

- Miles, Matthew B. dan Huberman, Michael. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press, 2014.
- Mintawati, Hesri dan Budiman, Dana. “Bahaya Narkoba dan Strategi Penanggulangannya.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdi Putra 1*, No. 2 (2021): 64.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhamad, Ari. “Bimbingan Mental Spiritual untuk Mantan Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir Yogyakarta”. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Munawar, Aang. “Strategi Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Melalui Pemberdayaan Penyuluh Agama Islam di Kabupaten Sukabumi.” *Journal Justiciabellen 1*, No. 1 (2021): 23.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020.
- Mutholingah, Siti. “Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam.” *Ta’limuna 10*, No. 01 (2021): 70.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Jilid 1*. Jakarta: UI Press, 2010.
- Nata, Abudin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Nurjanah, Tati. “Bimbingan Mental Spiritual dalam Rehabilitasi Residen NAPZA di Pondok Pesantren Hikmah Syahadah Tigaraksa Tangerang”. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Okviasanti, Fanni. *Kebutuhan Spiritual*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016.
- Purbanto, Hardy dan Hidayat, Bahril. “Systematic Literature Review: Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja dalam Perspektif Psikologi dan Islam.” *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan 20*, No. 1 (2023): 2.
- Purwantoa, Fredi. “Implementasi Kecerdasan Spiritual Bagi Pendidikan.” *Missio Ecclesiae 9*, No. 1 (2020): 97.
- Rahman, Abdul, Kojongian, Rahayu, dan Gamlan Dagani. “Pemberantasan Peredaran Narkotika Dikalangan Remaja.” *Journal Publicuho 7*, No. 4 (2024): 1869.

- Reza, Achmad. "Tazkiyah al-nafs sebagai Terapi Penyakit Jiwa (Tinjauan Hadis)." *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam* 22, No. 1 (2022): 99.
- Rita, Feny dan Maharani, Anita. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Sari, Buana. *Pembinaan Akhlak pada Anak Remaja*. Bogor: Guemedia Group, 2021.
- Sauqi. *Meraih Kedamaian Hidup: Kisah Spiritualitas Orang Modern*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- RW, Achmad. "Pengungkapan Kasus Narkoba di Jombang Tahun 2024 Meningkat, Segini Jumlahnya", Jawa Pos Radar Jombang, 22 Desember, 2024. Diakses melalui: https://radarjombang.jawapos.com/hukum/665448281/pengungkapan-kasus-narkoba-di-jombang-tahun-2024-meningkat-segini-jumlahnya#google_vignette, pada 15 Januari 2025.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah Volume 5*. Penerbit: Lentera Hati, 2000.
- Sidik, Umar dan Miftachul, Moh. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2008.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika.
- Wahana, Dhian. "Pesantren dan Pemberdayaan Masyarakat (Analisis Terhadap Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019)." *Moderate Islam: Research and Cultural Perspectives* 5, (2020): 73.
- Yessenia, Carrisa. "Seni Mengenal Lebih Dalam Tentang Kesehatan Mental." *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary* 2, No. 1 (2024): 163.
- Zuria, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Lampiran 1. Surat Izin Pra-Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA	
	UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG	
	FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN	
	Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id , email : fitk@uin-malang.ac.id	
Nomor	: 1385/Un.03.1/TL.00.1/04/2025	28 April 2025
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Survey	
Kepada		
Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang		
di Jombang		
Assalamu'alaikum Wr. Wb.		
Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:		
Nama	: Naj'ma	
NIM	: 210101110107	
Tahun Akademik	: Genap - 2024/2025	
Judul Proposal	: Strategi Pembinaan Spiritual Terhadap Para Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Jombang	
Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu		
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.		
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.		
		an. Dekan, Wakil Dekan Bidang Akademik
		 Muhammad Walid, MA NIP. 19730823 200003 1 002
Tembusan :		
1. Ketua Program Studi PAI		
2. Arsip		

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id), email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 1433/Un.03.1/TL.00.1/04/2025 29 April 2025
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Hal : Izin Penelitian

Kepada

Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang
 di
 Jombang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Naj'ma
 NIM : 210101110107
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Semester - Tahun Akademik : Genap - 2024/2025
 Judul Skripsi : Strategi Pembinaan Spiritual Terhadap Para Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang
 Lama Penelitian : April 2025 sampai dengan Juni 2025 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademi

 Dr. Muhammad Walid, MA
 NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran 3. Lembar Hasil Observasi

No	Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan
1.	Tentang strategi pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang.	Santri di Pondok Pesantren secara rutin melaksanakan amaliyah yaumiyah. Mereka dibiasakan menjalani kegiatan positif seperti salat, mengaji, dan aktivitas sosial lainnya. Setibanya di pondok, para santri terlebih dahulu menjalani proses observasi untuk mengidentifikasi jenis dan tingkat keparahan gangguan yang dialami. Setelah itu, mereka menjalani tahapan pengobatan dan pemulihan. Selanjutnya, dilakukan penguatan pembinaan spiritual sebagai upaya pencegahan agar tidak kembali terjerumus ke perilaku negatif di masa lalu.
2.	Tentang faktor penghambat/ pendukung pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang.	dalam proses pembinaan spiritual, para santri dibiasakan untuk memahami serta menjalankan hak dan kewajiban mereka. Pengurus pondok secara aktif memberikan pemahaman mengenai kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan. Hal ini berdampak positif, terlihat dari kebiasaan santri dalam melaksanakan salat berjamaah, bergotong royong, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan bersama. Ditemukan pula bahwa beberapa santri tampak kurang bersemangat menjalani proses rehabilitasi karena masih terbebani oleh pengalaman masa lalu. Namun, dukungan dari sesama santri yang saling menyemangati turut membantu meningkatkan motivasi mereka untuk pulih dan tetap menjalani pengobatan. Selain itu, kunjungan dari keluarga juga terbukti memberi pengaruh positif dengan menumbuhkan semangat dan dorongan bagi santri untuk terus berproses menuju kesembuhan.
3.	Tentang implikasi pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang.	Implikasi yang tampak pada santri setelah menjalani rehabilitasi adalah kemampuan mereka untuk kembali beradaptasi dan hidup secara positif di tengah masyarakat. Dengan bekal yang diperoleh selama masa rehabilitasi di pondok pesantren, terutama dalam pemenuhan aspek spiritual, para santri mampu menjalani kehidupan sehari-hari tanpa lagi dibayangi oleh masa lalu. Pembinaan spiritual yang mereka terima

		terbukti memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan fisik, mental, emosional, dan spiritual mereka. Santri terlihat tetap istiqamah menjalankan amaliyah yaumiyah sebagaimana yang telah dibiasakan selama berada di pondok pesantren rehabilitasi.
--	--	---

Lampiran 4. Transkrip Wawancara

Narasumber 1

Nama : Ustaz Muhammad Zuhdi, S.Pd., M.Pd.I

Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang

Hari, tanggal : Rabu, 30 April 2025

Waktu : 10.07 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Sejauh mana pentingnya pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba?	Perubahan yang dialami oleh seseorang itu tidak pernah lepas dari takdirnya Allah. Nah, di sini dapat dijadikan tolak ukur dari seseorang itu dari spiritualnya. Kita di sini hanya membina, memberikan motivasi kepada mereka, dengan tujuan agar mereka itu tidak kembali melakukan hal-hal yang telah merekalakukan di masa lalunya. Contohnya, kayak mengonsumsi narkoba itu. Kita di sini juga sama-sama ikhtiar agar mereka dapat menjalankan kehidupan yang lebih baik lagi dan mengharapkan hidayah dari Allah. Kita di sini juga tidak memaksakan, diajarkan untuk pembelajaran mengerti tanggung jawab. Kalau mengerti tanggung jawab, dia akan mengerti kewajiban dan hak mereka. Kewajibanku ngéné, aku nduwé hak soalnya aku menungso, ingin hak untuk apa, berarti njaluk neng Gusti Allah. Oh, berarti lek njaluk neng Gusti Allah kudu salat. Hak meminta, hak protes. Lek njaluk neng Gusti Allah, bakal eling neng Gusti Allah, dan Gusti Allah bakal eling neng manungso sing njaluk.	UMZ.RM.1.1
2	Apa yang menjadi dasar dilakukannya strategi pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba?	“Pada dasarnya orang yang sakit itu perlu diobati dengan berdzikir dan bershadaqah. Ada hadis nabi, دَاوُوا مَرْضَاكُمْ بِالصَّدَقَةِ. Dengan hadis nabi tersebut sebagai referensinya, orang yang sedang sakit, bisa	UMZ.RM.1.2

		<p>disembuhkan di antaranya dengan menggunakan shadaqah. Kenapa pakai penjelasan nabi yang paling simpel tersebut, karena pada dasarnya orang itu terkadang lupa dengan dirinya sendiri. Bahasa kita adalah kurang introspeksi diri atau muhasabah diri. Di diri kita, dari seluruh anggota elemen dalam diri kita, wajib setiap hari harus dizakati. Terlintas dari kewajiban secara ubudiyah dan lainnya, kadang di tubuh kita ada cerminan yang mungkin kita sadar atau tidak untuk dibersihkan. Terkadang dari segi ubudiyah, ya, salat taubat, karena sadar atau tidak bisa melakukan dosa tiap harinya. Maka jasmani kita butuh untuk dizakati, kalau ruhani dengan dzikrullah, doa-doa, dan salat. Selain itu, jika orang itu terdapat keluhan pada fisiknya, kita arahkan ke tenaga medis dulu, setelah itu diobati di sini dari segi spiritualnya. Itu bentuk program atau strategi yang kita lakukan. Biasanya dilakukan terhadap orang-orang yang sudah terlalu parah daripada penyakitnya.”</p>	
3	<p>Bagaimana strategi pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang?</p>	<p>Untuk muatan tindak lanjut dari setiap santri, diukur dari cerminan berat ringannya sakitnya. Kalau sakitnya dirasa dari segi nonmedis terlalu tinggi biasanya tidak lama, dengan asma Allah dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan spiritual. Kalau yang perpaduan yang medis dan nonmedis butuh tahapan. Melalui observasi dulu. Yang dari medis sekian persen, memerlukan alternatif dengan prasarana pil, obat, makanan, dilihat dulu selama 3 hari. Awalnya kita terapkan dulu kepada mereka gimana caranya untuk menghilangkan perilaku buruk, banyak-banyak istighfar</p>	<p>UMZ.RM.1.3</p>

		<p>dan mohon ampunan kepada Allah, biasanya lewat salat taubat. Kemudian jiwa mereka kita isi dengan hal-hal positif, seperti berdzikir, mengaji, kegiatan sosial, dan lain sebagainya.</p> <p>Untuk konselor dari pihak kasat narkoba ada. Kerjama dengan mereka: BNP dan BNN dan anggota di Polres Jombang, Polda Jatim berkenaan dengan masalah mereka. Dari konselor dulu karena mereka punya catatannya dari pasien ini, sejauh mana pecandunya dan lain sebagainya, terkadang kita tinggal memasuki dari sisi spiritualnya. Alhamdulillah banyak yang hasil.</p>	
4	Apakah dengan adanya pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba bisa membawa mereka ke arah yang lebih baik?	<p>Ya, memang kami di sini lebih memfokuskan ke kegiatan spiritualnya, kami hanya mengajak mereka tanpa adanya paksaan, tergantung pada kemauan santri. Walaupun memang kadang masih ada kemauan mereka yang ingin melakukan perbuatan jelek dan masih ingin ikut-ikutan dengan teman mereka. Dengan adanya pembinaan spiritual ini kami harap bisa membawa mereka ke arah yang lebih baik lagi dan melupakan semua perbuatan masa lalu yang buruk itu. Sejahtera ini yang kita tangani semua membuahkan hasil yang baik.</p>	UMZ.RM.2.1
5	Bagaimana proses pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba?	<p>Kami disini membiasakan para santri untuk salat, baik itu salat wajib lima waktu maupun salat sunnah seperti tahajud, taubat, witr. Dan juga mengaji bersama, dengan menggunakan kitab dari KH. Hasyim Asy'ari yang sudah saya jelaskan di awal tadi. Dan untuk mengisi jiwa mereka, kami mendorong para santri di sini untuk menghafalkan ayat al-Qur'an. Ngga apa-apa walupun</p>	UMZ.RM.2.2

		<p>satu hari cuma dapat satu ayat. Yang penting jiwa mereka terisi dengan ayat-ayat Allah.</p>	
6	<p>Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan spiritual?</p>	<p>Untuk penunjang, di antaranya jika dia ingin penyembuhan maka dia harus ada sebuah totalitas dan niatan yang luar biasa, karena Allah tidak mungkin ngasih sesuatu itu tidak ada obatnya, karena tidak ada pemaksaan dalam diri seseorang, pasti dikasih sesuai dengan kadar kemampuan hamba. Ketika dia ingin benar-benar sembuh, mendapat obat dan benar-benar sehat, maka harus muncul dalam dirinya untuk niat sungguh-sungguh untuk bisa pulih kembali. Yang kedua, kebalikan yang tadi, ada dukungan, mulai dari materi mulai dari keluarga, orang tua, saudara. Kemudian masalah pembiayaan tidak usah dipikir dulu. Yang penting niat awal untuk sembuh.</p> <p>Untuk faktor penghambatnya, yang pertama itu anak cenderung tidak punya inisiatif dari dirinya sendiri, atau bisa dibilang semangatnya kurang. Mungkin karena faktor malas tidak ingin sembuh dari diri sendiri. Yang kedua, dari motorik atau penggerak dari dukungan dari sekelilingnya, baik keluarga, saudara, atau mungkin warga itu kurang. Yang paling lucu, ujung-ujung duit atau wedi lek entek duit akeh. Mesti tidak usah ada niatan seperti itu dulu, harusnya ada keniatan pingin sembuh atau tidak. Terus, kadang mereka juga masih ingin Kembali ke hal buruk yang mereka lakukan di masa lalunya. Kita di sini juga sekuat tenaga buat menghambat mereka biar tidak melakukan hal-hal tersebut. Ya,</p>	UMZ.RM.2.3

		salah satunya dengan mengisi kegiatan dengan hal-hal positif.	
7	Apakah pernah ada laporan dari keluarga alumni yang hubungannya dengan hasil pelaksanaan rehabilitasi?	Alhamdulillah, semua yang telah berobat di sini diberikan kesembuhan oleh Allah. Dan saya juga masih sering dikabari oleh keluarga mereka, kalau mereka masih mengamalkan hal-hal positif dan melakukan kewajiban mereka. Sejauh ini, tidak ada komplain terhadap pengobatan yang kita berikan. Alhamdulillah, semuanya hasil	UMZ.RM.3.1

Narasumber 2

Nama : Ustaz M. Maulana Effendi

Jabatan : Ketua Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang

Hari, tanggal : Sabtu, 03 Mei 2025

Waktu : 08.44 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Sejauh mana pentingnya pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba?	Pembinaan spiritual itu penting sekali untuk pecandu narkoba. Soalnya, selain membantu mereka lepas dari ketergantungan secara fisik, pendekatan spiritual juga bisa bantu mereka menemukan makna hidup, jadi lebih tenang, dan punya pegangan buat tidak balik lagi ke narkoba. Banyak yang merasa lebih kuat secara mental dan emosional setelah ikut kegiatan rohani, seperti doa, ibadah, atau dzikir. Intinya, pembinaan spiritual bisa jadi salah satu cara untuk memulihkan mereka secara utuh, tidak cuma tubuh, tapi juga hati dan pikiran.	UMME.RM.1.1
2	Apa yang menjadi dasar dilakukannya strategi pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba?	Dasar dari strategi pembinaan spiritual buat pecandu narkoba itu karena masalah kecanduan nggak cuma soal fisik, tapi juga soal batin dan pikiran. Banyak pecandu yang ngerasa kosong,	UMME.RM.1.2

		<p>putus asa, atau kehilangan arah hidup. Nah, lewat pembinaan spiritual, mereka diajak buat lebih dekat sama Allah, merenungi hidup, dan mencari makna baru yang bisa membuat mereka kuat meninggalkan narkoba. Jadi, strategi ini dibuat karena sadar kalau penyembuhan yang menyentuh sisi spiritual bisa bantu mereka pulih lebih dalam.</p>	
3	<p>Bagaimana strategi pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang?</p>	<p>Saran dan petunjuk kita terhadap seorang yang seperti ini hanya memberikan gambaran-gambaran dan faktual dan tidak perlu banyak mengoceh. Orang-orang seperti ini tidak bisa jika dipaksakan dengan hal-hal yang berat, karena setiap hari mendem bendino. Karena Nabi juga juga ketika memberikan syiar kepada kaumnya tidak melulu menggunakan <i>qaul</i> saja, tapi langsung dengan praktik. Kita selalu mengusahakan dengan berdzikir, mengaji, doa-doa, dan menghafalkan ayat al-Qur'an, meskipun tiap hari 1 ayat saja tidak apa-apa, agar pikiran mereka tidak kosong. Kemudian di sini juga mengaji kitab <i>Irsyadus Syari</i>, kumpulan dari kitab karangan Romo KH. Hasyim Asy'ari, diberi gambaran dengan kitab <i>Adabul Ta'lim wa Muta'allim</i>, di mana di dalamnya mengenai adab pendidik dan seorang pelajar. Di situ diberikan gambaran, keilmuan, dan wawasan.</p>	UMME.RM.1.3
4	<p>Apakah dengan adanya pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba bisa membawa mereka ke arah yang lebih baik?</p>	<p>Seperti yang dibilang Ustaz Zuhdi, memang di sini kita fokus ke spiritual santri. Kalau yang berhubungan dengan sakit fisik, kita serahkan ke Kasat Resnarkoba Polres Jombang dan tenaga medis dulu.</p>	UMME.RM.2.1

5	Apakah pernah ada laporan dari keluarga alumni yang hubungannya dengan hasil pelaksanaan rehabilitasi?	Ada beberapa laporan, karena kita juga masih berkomunikasi dengan pihak keluarga setelah menjalani rehabilitasi. Ya, sebenarnya santri di sini setelah melakukan proses pembinaan spiritual akan merasakan dampaknya bagi diri mereka sendiri. Mereka akan merasakan manfaatnya sendiri. Dalam berucap, berperilaku atau bertindak pasti akan lebih baik dan dapat menjaga dirinya agar tidak menyimpang dari aturan-aturan yang dilarang. Contohnya, ya, mengonsumsi narkoba lagi. Dan alumni santri di sini atau pasien yang telah berobat di sini masih banyak yang menjalin komunikasi dengan kami. Mereka biasanya ngasih tahu kesibukannya sekarang apa, ada yang jadi supir, ada yang berdagang, ada yang mengabari kalau mau menikah, dan masih banyak lagi.	UMME.RM.3.1
---	--	--	--------------------

Narasumber 3

Nama : Pak Khoiruddin

Jabatan : Santri Pasca Rehabilitasi Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang

Hari, tanggal : Minggu, 04 Mei 2025

Waktu : 09.17 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Apa yang anda dapatkan setelah melakukan rehabilitasi?	Memang awal masuk itu saya masih belum terbiasa dengan kegiatan di sini. Terus jauh dari keluarga juga. Tapi saya berusaha adaptasi dan juga pasrah soalnya ya pingin sembuh juga. Alhamdulillah, setelah menjalani pengobatan, saya sedikit demi sedikit bisa berdamai dengan masa lalu saya yang buruk, dan terbiasa menjalan amalan-amalan yang	PK.RM.3.2

		diajarkan di pondok ini. Saya menjalani kegiatan setiap hari dengan baik. Sampai sekarang saya sudah kembali lagi ke rumah. InsyaAllah, saya akan istiqamah dan masih suka sambang ke sini untuk ikut mengaji sama Ustaz.	
2	Bagaimana pendapat anda terkait strategi pembinaan spiritual di Pondok Pesantren Az-Zahwa Jombang	Menurut saya, strategi pembinaan spiritual udah bagus banget. Di sana, para pecandu nggak cuma diajak sembuh dari kecanduan, tapi juga dibimbing secara spiritual lewat kegiatan seperti salat, ngaji, menghafal ayat al-Qur'an, dan kajian agama. Itu penting banget, soalnya banyak dari mereka yang butuh ketenangan batin dan pegangan hidup supaya nggak balik lagi ke narkoba. Mereka bisa belajar hidup lebih terarah dan punya harapan baru. Jadi, pendekatan spiritual kayak gini menurut saya sangat efektif dan patut didukung.	PK.RM.3.3

Narasumber 4

Nama : Mas Reza

Jabatan : Santri Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang

Hari, tanggal : Minggu, 04 Mei 2025

Waktu : 10.09 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan spiritual?	Ya, kadang saya juga masih suka malas, Mbak. Solanya dulu ngga pernah ada kegiatan-kegiatan kayak gini. Agak kaget. Terus, kadang juga pingin dijenguk sekali-kali sama keluarga. Kayak kurang disemangati aja.	MR.RM.2.3
2	Apa yang anda dapatkan setelah melakukan rehabilitasi?	Karena di sini awal masuk sudah dibiasakan buat kegiatan religi, kayak ngaji, salat, dzikir. Alhamdulillah, sampai sekarang saya juga masih istiqamah melakukan hal tersebut. Walaupun	MR.RM.3.2

		dulu memang masih sulit adaptasinya, tapi sekarang saya merasakan dampaknya di kehidupan.	
3	Bagaimana pendapat anda terkait strategi pembinaan spiritual di Pondok Pesantren Az-Zahwa Jombang	Menurut saya, di sini bisa bikin para santri merasa diterima dan nggak dikucilkan. Mereka jadi punya lingkungan yang positif, penuh dukungan, dan jauh dari pengaruh buruk. Di pesantren juga diajarkan kesabaran, tanggung jawab, dan rasa syukur, yang sangat penting buat proses pemulihan. Jadi, strategi ini nggak cuma bantu mereka sembuh, tapi juga membentuk pribadi yang lebih kuat, mandiri, dan siap balik ke masyarakat dengan cara hidup yang lebih baik.	MR.RM.3.3

Lampiran 5. Studi Dokumentasi

Dokumen Pondok Pesantren



SK Pendirian Badan Hukum



SK Kemenag

Dokumentasi Pondok Pesantren



Pondok tampak depan



Aula



Kamar santri



Dapur dan kamar mandi

Dokumentasi Kegiatan



Kajian



Salat Berjama'ah



Gotong Royong (bersih-bersih)



Pengobatan/Terapi

Dokumentasi Wawancara



Lampiran 6. Sertifikat Bebas Plagiasi

	KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING
<hr/> <i>Sertifikat Bebas Plagiasi</i> Nomor: 1178/Un.03.1/PP.00.9/07/2024	
diberikan kepada:	
Nama	: Naj'ma
NIM	: 210101110107
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis	: Strategi Pembinaan Spiritual terhadap Para Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang
Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.	
	Malang, 5 Juni 2025 Kepala,  Benny Afwadzi
	

Lampiran 7. Jurnal Bimbingan

6/11/25, 3:25 PM

Sistem Informasi Akademik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2.0



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 210101110107
Nama : NAJ'MA
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : ABDUL GHAFFAR,S.Th.I., MA
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Strategi Pembinaan Spiritual terhadap Para Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Az-Zahwa Jombang

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	03 Februari 2025	ABDUL GHAFFAR,S.Th.I., MA	Konsultasi judul dan melanjutkan pembuatan proposal skripsi	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	17 Februari 2025	ABDUL GHAFFAR,S.Th.I., MA	Bimbingan BAB 1 - Berkaitan dengan pemantapan fokus penelitian dan revisi penambahan tafsir pada ayat Al-Qur'an	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
3	24 Februari 2025	ABDUL GHAFFAR,S.Th.I., MA	Bimbingan BAB 2 - Landasan teori disarankan untuk memperbaiki sistematika penulisan ayat Al-Qur'an serta penambahahan syarah setelah hadis dan tafsir setelah ayat al-Qur'an	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
4	27 Februari 2025	ABDUL GHAFFAR,S.Th.I., MA	Bimbingan BAB 3 - Berkaitan dengan Teknik pengumpulan data dan tata cara membuat pedoman wawancara	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
5	07 Maret 2025	ABDUL GHAFFAR,S.Th.I., MA	Bimbingan BAB 1 - 3 dan ACC Seminar Proposal	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
6	24 April 2025	ABDUL GHAFFAR,S.Th.I., MA	Revisi setelah sempro (penulisan dalam ayat al-Qur'an dan Hadis)	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
7	30 April 2025	ABDUL GHAFFAR,S.Th.I., MA	Konsultasi mengenai pedoman wawancara dan observasi	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
8	20 Mei 2025	ABDUL GHAFFAR,S.Th.I., MA	Bimbingan BAB 4 - Konsultasi mengenai kepenulisan dalam kutipan wawancara	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
9	25 Mei 2025	ABDUL GHAFFAR,S.Th.I., MA	Bimbingan BAB 4 - Revisi penulisan footnote pada kutipan wawancara	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
10	28 Mei 2025	ABDUL GHAFFAR,S.Th.I., MA	Bimbingan BAB 5 - Menyesuaikan hasil penelitian dengan fokus masalah yang diambil	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
11	01 Juni 2025	ABDUL GHAFFAR,S.Th.I., MA	Bimbingan BAB 6 - Konsultasi mengenai kesimpulan dan kesesuaian dengan hasil penelitian	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
12	03 Juni 2025	ABDUL GHAFFAR,S.Th.I., MA	Konsultasi Keseluruhan BAB. Dosen menyetujui isi dan struktur keseluruhan skripsi, serta menyarankan pengecekan ulang tatabahasa, sistematika penulisan, dan kelengkapan dokumen untuk pengajuan ujian skripsi	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
13	04 Juni 2025	ABDUL GHAFFAR,S.Th.I., MA	Skripsi telah direvisi secara keseluruhan sesuai arahan dosen pembimbing. Dosen menyatakan bahwa skripsi telah layak untuk diajukan dalam ujian dan persetujuan ujian sidang skripsi	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi

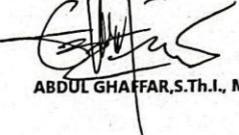
6/11/25, 3:25 PM

... Sistem Informasi Akademik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2.0

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, _____
Dosen Pembimbing 1


ABDUL GHAFFAR, S.Th.I., MA

Kajur / Kajodi,


Muftahid

Lampiran 8. Biodata Penulis

Nama : Naj'ma
NIM : 210101110107
Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 12 Desember 2002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Tahun Masuk : 2021
Alamat : Jl. Guyangan, RT 004/RW 001, Dusun Betek
Barat, Desa Betek, Kecamatan Mojoagung,
Kabupaten Jombang
Email : najmakiswoyo122@gmail.com
Riwayat Pendidikan : RA Ainul Ulum 01 Karobelah
MI Ainul Ulum 01 Karobelah
MTsN 10 Jombang
MAN 6 Jombang